http://pustaka-indo.blogspot.com

GRASINDO

YOU ARE INVITED

KEZIA EVI WIADJI

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

YOU ARE INVITED

KEZIA EVI WIADJI

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2014

http://pustaka-indo.blogspot.com

YOU ARE
INVITED
© KEZIA EVI WIADJI

GWI 703.14.1.037
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Penerbit PT Grasindo, Jalan Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

Editor: Anin Patrajuangga
Desain kover & ilustrasi: Ni Made Adenari
Penata isi: Lisa Fajar Riana

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota IKAPI, Jakarta 2014

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun (seperti cetak, fotokopi, microfilm, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta/Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ucapan Terima Kasih

Praise the Lord...

Surprise banget di tanggal 14-01-14, nama saya tercantum di pengumuman naskah-naskah terpilih PSA2. Rasa penat dan cenat-cenut selama hampir tiga minggu ketika mewujudkan ide dalam beberapa kisah, mendadak sirna tak berbekas.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada Penerbit Grasindo untuk program *Publisher Searching for Authors* dengan bingkai tema 'Naskah Rasa Indonesia'. Juga kepada para juri yang telah memilih naskah saya. Mbak Anin Patrajuangga selaku editor. Rina Suryakusuma sebagai *first reader*. Terkhusus suami saya tercinta, Philips Supryanto, yang selalu mendukung setiap mimpi saya meskipun beberapa rasanya mustahil terjadi.

Akhir kata, *happy reading*. Semoga kisah ini menginspirasi dan menghangatkan hati pembaca.

Much love,

Kezia Evi Wiadji

http://pustaka-indo.blogspot.com

Daftar Isi

Invitation (1)

Stacy & John @ Jakarta (2)

Dear Dina @ Bali (18)

Dear Ben @ Pekanbaru (50)

Dear Lyla @ Solo (79)

Dear Sonia @ Bandung (120)

Dear Edo @ Batam (147)

Dear James @ Medan (171)

Party (203)

http://pustaka-indo.blogspot.com

TANU

Stacy & John

EDWARD

HAPPILY TO INVITE YOU TO

CELEBRATE

their

MARRIAGE

SUNDAY

29/12

ONE AFTERNOON

at

GOLDEN BALLROOM

The Sultan Hotel Jakarta

http://pustaka-indo.blogspot.com

Preparing for a New Life

STACY

"John, Mama dan Papa minta seratus undangan buat teman dan saudara." Aku menulis angka seratus di kertas.

Di sebelah angka itu aku juga menambahkan tanda panah lalu menulis: *Mama dan Papa*.

"*Oke*," jawab John sementara matanya tetap menelusuri huruf demi huruf undangan berwarna cokelat yang ada di tangannya.

"Papi dan Mami kamu, mau berapa undangan, John?"

"Mungkin sama."

Aku mendongak menatap John, "Belum pasti ya? Aku tulis dulu seratus buat keluargamu ya?" Saat John mengangguk, aku menulis angka seratus undangan untuk keluarga

http://pustaka-indo.blogspot.com

John. Tetapi kemudian, aku mendengar John mengoreksi ucapannya sendiri.

"Eh, seratus lima puluh saja, Cy. Aku lupa, Papi pernah minta ke aku sejumlah itu."

Aku mengiyakan, lalu mencoret angka seratus di kertas dan menggantinya menjadi angka seratus lima puluh.

Udara siang semakin terasa panas. Di teras belakang rumah orang tuaku, aku dan John—calon suamiku, merencanakan siapa saja yang akan kami undang dalam pesta pernikahan kami nanti. Sesuai jumlah undangan, kami berencana mengundang empat ratus orang tamu, sudah termasuk keluarga dan teman. Itu artinya porsi makanan yang terhidang dan kursi yang tersedia harus melebihi jumlah undangan kami. Meskipun jumlahnya cukup banyak, tetapi jika mengingat keluarga besarku, belum terhitung keluarga besar John, rasanya angka itu terbilang pas-pasan. Aku dan John harus benar-benar memastikan kembali siapa saja yang akan diundang agar tidak ada yang terlewatkan. Untuk peristiwa bahagia seperti ini, jika ada seorang anggota keluarga terlewat diundang, maka bisa jadi perang dunia keempat atau kelima pecah seketika.

Karena merasa gerah, aku bangkit menuju dapur untuk mengambil minuman dingin. Setelah itu kembali dengan mengempit dua botol Aqua di lengan kiri dan piring berisi donat kentang bikinan Mama. John sangat suka donat kentang. Jadi setiap kali John datang ke rumah, Mama selalu memanjakan calon menantunya dengan camilan itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku meletakkan piring di meja seraya berkata, "Nih, Mama khusus bikin buat kamu."

Tanpa diminta dua kali, John mengambil donat itu dengan tisu dan langsung menggigitnya. Aku mengulum senyum melihat John menyandar di kursi rotan dan mulutnya mulai sibuk bergerak-gerak. Terlihat sangat nikmat di mataku. Merupakan daya tarik tersendiri setiap kali melihat John makan. Apa pun menunya, cara John makan, ekspresi wajahnya saat menikmati makanan itu, entah bagaimana, mengundang rasa lapar bagi orang yang melihatnya. Dan hasilnya, aku langsung mencomot donat di piring meskipun perutku telah kenyang karena baru lima belas menit yang lalu kami selesai menyantap makan siang.

"John, kita mau ajak teman-teman ke mana nanti?" tanyaku dengan mulut penuh.

John kembali mencomot donat kedua. "Pergi ke mana maksudmu?"

Aku mengangguk.Aku dan John telah merencanakan bahwa tanggal dua Januari nanti, kami baru akan berangkat ke Korea Selatan untuk berbulan madu. Selama tiga hari sebelumnya, kami berencana akan berkumpul bersama teman-teman dan keluarga kami.

"Hmm... mau ke Dufan?"

Aku terkekeh. "Ih, emang anak-anak. Tempat lain kek," ujarku geli. "Kalo ke Puncak, gimana? Atau Ancol?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

John terlihat berpikir. "Puncak aja. Banyak yang belum pernah pergi ke Puncak. Didi, temanku, belum pernah ke sana."

Aku membersihkan tangan dengan tisu. "Kalau begitu, kita harus *booking* tempat dulu. Penginapan di puncak bakalan ngga ada yang kosong di malam tahun baru."

"Terserah kamu. Atur aja, Cy."

Aku mengangguk. "Tapi aku pengin juga ngajak mereka ke Bogor. Di sana kita makan laksa, soto mi atau taoge goreng. Minumnya bir kocok, pulangnya bawa roti unyil. Hmm, *yummy*." Aku menjilat bibirku. John tertawa melihat ulahku. "Atau kalau nggak sempat ke Bogor ya paling nggak makanan khas Jakarta. Rujak *juhi* juga oke. Soto atau asinan Betawi, rujak *bebeg*, kerak telor atau apalah." Aku berhenti sejenak untuk minum karena tenggorokanku tiba-tiba terasa kering. "Pokoknya makanan khas Jakarta dan sekitarnya deh. Sayang kan mereka sudah jauh-jauh datang dari luar kota."

John mengangguk setuju. "Jangan lupa, es doger juga."

Aku tersenyum saat John mengingatkan minuman favoritnya. "Oke, itu bisa kita pikirkan besok-besok lagi deh," ujarku. "Sekarang undangan dulu." Aku menunjuk daftar nama-nama yang sudah aku rekap rapi. "Rencanaku, undangan kita kirim sebulan sebelum hari H. Supaya teman-teman kita ada persiapan. Oya, yang paling penting, kita juga harus *booking* hotel buat mereka. Akhir tahun, aduh, hotel bisa penuuuuh semua," suaraku terdengar panik.

http://pustaka-indo.blogspot.com

John berdiri sambil tertawa. Dia menunduk lalu mencium puncak kepalaku. "Tenang, Sayang. Aku nggak mau kamu sakit gara-gara ngurus pernikahan kita. Kita kan sudah pakai jasa *wedding planner*. Biar mereka yang urus dong, kita terima beres."

"Kalau undangan, *booking* tempat untuk saudara dan teman, mesti aku sendiri yang urus, John."

John menepuk bahuku lembut. "Oke, tapi kamu harus jaga kesehatan juga ya."

Tetap dalam posisi duduk, aku mengangguk lalu memeluk pinggang John sambil menyandarkan kepalaku. "Aku pengin pernikahan kita sempurna. Aku pengin teman-teman dan seluruh kerabat hadir. Ini pernikahan satu kali seumur hidup," desahku.

John mengusap punggungku dengan lembut. "Oke-oke. Ayo kita bahas siapa saja yang kita undang."

Aku melepaskan pelukanku lalu menengadah. "Yang pasti dan harus ya kerabat kita, lalu teman-teman dekat kita."

John kembali duduk di kursi rotan. "Oke, lalu siapa lagi?"

Aku menatap John sambil nyengir lebar. "Lalu, Ben???"

JOHN

Aku menatap Stacy dengan alis bertaut ketika Stacy menyebut nama mantan pacarnya. Setelah itu aku menjawab dengan suara manis, "*Bagus sekali*, Sayang."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Stacy tergelak. "Bagus sekali apa nih? Bagus karena benar-benar bagus atau kamu nyindir?!"

Aku nyengir mendengar pertanyaan blak-blakan itu. Tapi kali ini aku tidak mau membuat Stacy girang dengan cara menggodaku. "Ayo lanjut. Lalu siapa lagi?"

Stacy terlihat menarik napas panjang. "Dina."

Saat menyebutkan nama itu, Stacy menatap wajahku. Mencermatiku. Meskipun terkejut, aku berusaha terlihat biasa. Lalu aku bertanya menyelidik. "Kenapa harus Dina, Cy?" Meskipun aku keberatan Stacy mengundang Dina, tetapi aku tergelitik ingin tahu alasan calon istriku ini.

Stacy tersenyum lembut. "Ya karena aku mau mengundang Dina saja."

Aku menghela napas panjang. "Nggak usahlah." Lalu aku mengedarkan pandangan ke kolam ikan tidak jauh dari tempatku duduk.

"Jangan begitu, John." Aku mendengar teguran, tetapi dengan nada lembut dari suara Stacy. "Aku juga mengundang Ben. Lebih baik kita juga mengundang Dina."

Kembali aku menghela napas. Tetap memandang ke kolam ikan, aku menyahut dengan malas, "Ya terserah kalo kamu mau mengundang mantanmu." Setelah itu aku menatap ke mata Stacy. "Tapi aku nggak mau mengundang mantanku. Aku nggak mau mengorek luka lama."

Aku bertemu Stacy pertama kali di dalam pesawat yang membawa kami dari Bali menuju Jakarta. Gadis cantik, ramah

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan periang ini—emm, menurutku lebih dari ramah dan periang, dengan rambut pendek berbuntut panjang yang diikat di bagian belakang ini duduk di sebelahku.

Awalnya aku tidak terlalu memperhatikan gadis ini. Hatiku terlalu panas dan terlalu sibuk berkutat dengan pikiranku sendiri. Kepalaku serasa hampir meledak saat memikirkan hubunganku dengan pacarku, Dina. Rupanya, jarak yang terentang semakin membuat hubungan kami menjadi semakin rumit dan menyakitkan. Kedatanganku ke Bali, ternyata tidak membuahkan kebaikan, justru aku mengetahui sesuatu yang membuat hatiku terluka.

Di saat aku sibuk dengan pikiranku, tiba-tiba kepala seseorang terjatuh di pundakku. Aku menoleh dan mendapati gadis itu, tertidur dengan mulut separuh terbuka dan dekur halus terdengar dari mulutnya.

Mendapati hal ini, semula aku mengerutkan dahi, merasa terganggu. Tetapi kemudian, aku tersenyum kecil. Karena merasa kasihan membangunkan sosok yang lelap tertidur itu, aku membiarkan kepalanya tetap di bahuku. Kembali aku menatap ke kabin depan, kembali berkutat dengan pikiranku.

Tidak lama kemudian, kepala di bahuku bergerak-gerak. Lalu aku mendengar suara terkesiap. Aku menoleh, menatap wajah cantik di sebelahku. Mata itu terbelalak, menatapku dengan perasaan bersalah. Bibirnya menyunggingkan senyum kikuk. Aku sedikit heran dengan reaksinya. Apa dia malu karena tertidur di pundakku?

"Sudah bangun?" tanyaku berbasa-basi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kini senyum kikuk itu digantikan dengan senyum kecil. Dia mengangguk lalu menunjuk dengan telunjuknya ke arah kausku.

Ya ampun.

Kausku di bagian bahu basah, membentuk lingkaran tidak beraturan. Sejenak mataku terbelalak, tetapi kemudian aku terbahak, membuat beberapa penumpang di sekitarku menengok karena merasa terganggu. Saat terbahak, aku mendapati gadis itu tertegun tetapi kemudian terkikik.

Sebelum tawaku berhenti, gadis itu berkata dengan suara pelan, "Sori ya. Nggak berasa sih kalo tidur *ngiler*." Setelah itu dia kembali terkikik.

Aku semakin geli mendengar komentarnya. Mungkin gadis lain akan menangis karena malu, terpergok mengeluarkan air liur saat tidur, di kaus orang lain pula. Tetapi Stacy, gadis yang kemudian aku tahu namanya, menanggapi hal ini dengan santai.

Gara-gara air liur di kausku, kami berkenalan. Setelah itu hubungan kami boleh dikatakan lancar, bahkan sangat lancar. Stacy mampu menggeser arti Dina di hatiku dengan cepat. Entahlah, apakah karena aku terlalu sakit hati dan meragu terhadap Dina. Yang jelas, setelah beberapa kali bertemu untuk *dinner* atau sekadar jalan di mal, aku mendapati bahwa hatiku terpaut kepada Stacy. Sementara sosok Dina semakin lama semakin terlihat samar di hatiku.

Tiga bulan setelah aku kembali dari Bali, tidak juga ada kabar berita dari Dina. Aku sendiri juga tidak ingin lagi

http://pustaka-indo.blogspot.com

menghubunginya. Dalam hal ini aku tidak merasa tertekan, karena sosok riang Stacy telah mengisi kekosongan di hatiku. Pada bulan keempat, setelah aku mempertimbangkan dengan masak, aku memutuskan untuk mengakhiri hubunganku dengan Dina. Akhirnya di suatu siang yang panas dan terik, aku menelepon Dina dari ponselku dan mengatakan kepadanya bahwa hubungan kami tidak lagi bisa dipertahankan. Ketika aku memutuskan hubungan telepon, berakhir pula hubunganku dengan Dina yang telah berjalan selama dua tahun ini.

STACY

Setelah aku dan John memutuskan siapa saja teman, saudara, dan kolega yang akan kami undang, keesokan harinya, di kantorku yang berada di jalan Sudirman, aku menghubungi Ben. Terakhir kali menelepon mantan pacarku, Ben berada di Pekanbaru. Sejak aku mengenal Ben di bangku kuliah dan takluk pada kemaskulinan laki-laki itu, aku menyadari bahwa petualangan telah menjadi gaya hidupnya. Karena Ben telah memutuskan bahwa raganya tidak akan pernah terikat di satu tempat.

Sambil menikmati makan siang yang aku bawa dari rumah, aku mencari-cari nama Ben di ponselku. Meskipun tidak lagi berpacaran, kami tetap menjalin hubungan baik layaknya teman. Tidak ada teriakan, tangisan maupun kemarahan saat kami putus. Aku dan Ben saling mengerti dan menghargai keinginan masing-masing dan memutuskan berteman adalah

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang terbaik bagi kami. Setelah mendengar "Halo" di seberang sana, aku berseru dengan girang.

"Hei, Ben."

"Halo, Stacy." Suara *bass* milik Ben terdengar sama senangnya denganku. "Gimana kabar lo, Say?"

Aku terkikik. Sejak dulu, bersama Ben, aku selalu banyak tertawa. Bagiku, suara Ben sangat menyenangkan dan menularkan semangat hidup.

"Luar biasa, Ben," jawabku.

"Wow," seru Ben. "Pasti karena John ya."

Kali ini aku tertawa.

"John selalu bisa bikin gue patah hati."

Kembali aku tertawa. "*Stop*! Aku bisa mati ketawa setiap kali meneleponmu."

"Oke, Say. Kali ini serius. Tumben telepon gue? Mau *married* ya?"

Wow, tebakan Ben tepat sekali. "Kok kamu tahu sih, Ben?" tanyaku heran, setelah itu menyuap sesendok penuh ke mulutku.

"Gue selalu tahu lo, Say. Sejak kita pacaran, yang ada di otak lo cuma ingin memenjarakan pacar lo di rumah sebagai suami," jawab Ben kalem. "Gue kasihan sama John."

"Dasar!" pekikku dengan mulut penuh. Tetapi bibirku menyunggingkan senyuman. "Awas ya!!!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ben tertawa keras di ujung sana. "Sebenarnya lo pengin gue datang di pernikahan lo apa nggak sih? Kok pake ngancam segala," seloroh Ben.

Aku kembali tersenyum lebar. "Oke. Ancaman aku cabut, asal kamu datang." Lalu aku teringat sesuatu. "Kamu sekarang di mana, Ben?"

"Gue baru aja mendarat di Pekanbaru."

"Wow, itu *sungguh-amat-sangat-mengherankan-sekali* untuk seorang Ben," olokku. Lalu aku menghitung sejenak. "Kalau nggak salah, sebulan yang lalu kamu *touring* ke sana, 'kan? Kok balik lagi? Wah, jangan-jangan *kepelet* cewek Pekanbaru nih," tebakku.

Ben tertawa terbahak. "Tepat sekali. Semoga gue bisa ngajak Princille datang ke pernikahan lo nanti ya. Bulan apa, Say?"

Mataku seketika membesar. "Tanggal dua sembilan Desember. Janji ya, Kamu dan cewekmu harus datang."

"Pasti."

Mendengar jawaban Ben, aku memekik girang.

Setelah itu, kami masih berbincang cukup lama. Terutama, aku yang banyak bertanya, mengorek keterangan tentang Princille, gadis yang membuatku penasaran setengah mati karena berhasil memenjarakan hati Ben.

Setelah aku meletakkan ponsel di atas meja. Aku kembali menyuap makanan ke mulutku. Sambil menguyah, aku tersenyum bahagia mengingat Ben telah mendapatkan tambatan hatinya, seperti halnya aku dengan John.

http://pustaka-indo.blogspot.com

JOHN

Butuh waktu satu minggu untukku memenuhi keinginan Stacy. Sejak Stacy mengemukakan keinginannya mengundang Dina, sejujurnya aku menyadari, memang seharusnya hal itu dilakukan. Tetapi aku terlalu malas untuk mengorek luka lama. Luka hatiku pastinya. Atau juga luka di hati Dina?! Entahlah! Setelah aku berkencan dengan Stacy, luka di hatiku mulai mengering dan sembuh, tetapi aku tidak bisa memastikan hal yang sama terhadap Dina. Kenyataan yang aku lihat waktu itu terlalu menyakitkan. Dan bodohnya, aku telah menipu diriku sendiri selama aku berpacaran dengan Dina.

Terakhir kali aku bertemu dengan Dina saat aku memberi ultimatum padanya di Bali. Setelah itu, meskipun Dina berusaha menghubungiku, aku tidak pernah melayaninya. Dan kini, celakanya, aku yang berbalik harus menghubungi Dina. Nomor telepon Dina masih ada di ponselku. Aku sengaja menyimpannya agar aku tahu kalau Dina menghubungi dan tentu saja aku tidak akan menjawabnya. Sejenak aku mengamati nama Dina di layar ponsel. Aku menarik napas panjang untuk mengumpulkan keberanianku. Keberanian untuk menghadapi masa laluku.

Melewati daerah Pasar Baru menuju Mangga Dua, lokasi yang akan aku tuju, aku memakai *hands free,* setelah itu menekan nomor Dina. Nada panggil panjang yang terdengar berkali-kali, membuat jantungku berdebar semakin kencang.

"John."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Suara lembut Dina mengagetkanku. Sejenak, aku tidak mampu bersuara.

"Halo, ini John, 'kan?!"

Akhirnya aku berhasil menemukan suaraku kembali. "Iya, Din."

"Hei…," sapa Dina. Suaranya terdengar riang.

"Din, aku meneleponmu untuk memberi kabar bahwa aku akan menikah bulan Desember nanti."

"Oh...."

Entah bagaimana, hatiku tiba-tiba terenyuh mendengar suara tercekat Dina. Suara riang itu dalam sekejap hilang dan terdengar menyedihkan di telingaku.

"Aku berharap kamu datang, Din. Ikut mendoakanku," sambungku cepat, sebelum tanggapan Dina membuatku memutuskan hubungan telepon.

"..."

"Din."

"Emm...." Dina terdiam sejenak. "A-aku belum tahu bisa apa enggak," Suara Dina terdengar serak.

Mendengar jawaban Dina, tiba-tiba aku didera rasa bersalah. Bayangan masa-masa kebersamaan manis kami dulu bermain-main di benakku. "Din…," aku berdeham sambil mengatur debar jantungku. "Aku dan Stacy berharap, kamu bisa datang di pesta nikah kami."

"..."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menghentikan Kijang Inovaku karena lampu lalu lintas di depanku telah berganti menjadi warna merah. Bersamaan dengan menarik tuas rem tangan, aku memutuskan untuk tidak memperpanjang pembicaraan kami—kali ini untuk kebaikan Dina.

"Tolong WhatsApp alamatmu ya. Aku akan kirim undangan secepatnya."

"..."

Aku menghela napas dan tersenyum sedih. "Aku tunggu ya, Din. *Bye*."

Aku tidak langsung memutuskan hubungan telepon. Aku masih berharap mendengar suara Dina, hanya untuk mengatakan *bye* atau *oke*. Tetapi harapan tinggal harapan. Akhirnya aku memutuskan hubungan telepon kami.

STACY

Setelah mengirim ratusan undangan, aku mengajak John makan di *food court* sebuah mal di Kelapa Gading. Sekalian aku akan berburu sepatu berwarna putih untuk pernikahanku nanti. Tinggi tubuhku yang terpaut dua puluh lima senti dengan John mengharuskan aku memakai sepatu *high heels*. *Hunting* sepatu berwarna putih ternyata lebih sulit dari yang aku duga karena modelnya tidak sebanyak sepatu warna lain.

Setelah memarkirkan Kijang Inova di *basement*, aku dan John berjalan menuju *food court* di lantai 3. Tiba di sana, aku memesan asinan sayur. Sudah lama aku tidak mencicipi makanan khas Bogor ini dan untunglah *food court* ini

http://pustaka-indo.blogspot.com

menjualnya meskipun menurutku tetap lebih mantap jika membeli langsung dari penjualnya di Gedung Dalam Bogor.

Sementara makan, aku memperhatikan laki-laki berwajah tampan dengan kedua alis mata yang hampir bertaut itu. Dua hari ini aku mendapati John lebih pendiam dari biasanya. Lalu mataku beralih ke piringnya. John terlihat tidak berselera makan nasi uduk kesukaannya.

"John."

John mendongak. "Ya."

"Ada masalah?" tanyaku lembut.

John berhenti menguyah. Sejenak matanya menatapku lalu tersenyum. "Engga. Kenapa, Cy?"

Aku membalas senyumnya. "Aku kenal kamu, John. Ada apa?"

JOHN

Dalam hati aku tersenyum. Aku beruntung berjodoh dengan Stacy. Di balik sikap Stacy yang meledak-ledak, gadisku ini memiliki perasaan yang peka. Dia selalu tahu jika aku dalam kondisi resah. Dan Stacy selalu menyediakan telinganya untukku bercerita.

Aku meletakkan sendok dan garpu, meskipun makananku belum habis. Setelah menyandar di kursi, aku mendesah. "Aku sudah telepon Dina."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Wajah Stacy tidak berubah. Dia tetap menatapku dengan sorot mata lembut. Lalu aku menceritakan pembicaraanku dengan Dina.

"Nggak tahu kenapa ya, sekarang aku jadi merasa bersalah."

Stacy mengangguk kecil lalu tersenyum. "Aku rasa bukan hanya kamu saja yang membutuhkan *a closure*, John. Tapi juga Dina."

Aku diam, berusaha mencerna kata-kata Stacy.

Lalu Stacy melanjutkan dengan suara lembut, "Dan menurutku, bagi Dina, bisa jadi *a closure* itu bukan berasal dari kamu saja."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Please Join

Stacy & John

as they exchange their marriage vows

Dear Dina,
in Bali

http://pustaka-indo.blogspot.com

A Closure

Aku melangkah pelan menyusuri deretan pertokoan di Seminyak. Menatap iri pasangan wisatawan asing yang berciuman di pinggir jalan. Atau wisatawan lokal yang berpelukan. Masih terngiang di benakku telepon dari John beberapa menit lalu.

Din, aku meneleponmu untuk memberi kabar bahwa aku akan menikah bulan Desember nanti. Aku berharap kamu datang, Din. Ikut mendoakanku.

Bodoh!!!

Apa yang bisa kuharapkan dari John setelah perlakukanku padanya? Apakah aku berharap John akan memaafkan lalu menerimaku kembali? Awalnya aku memang berpikir demikian saat dering telepon dari John mampir di ponselku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi kembali aku tertawa pahit. John tidak sebodoh yang kukira. Juga karena John—laki-laki baik, yang seharusnya tidak bisa kuperlakukan dengan seenaknya.

Aku berhenti di depan sebuah etalase toko yang menjual pernak-pernik perhiasan dari batu. Tetapi aku tidak benar-benar menatap perhiasan itu. Aku menatap bayangan diriku di kaca etalase dan menyadari bahwa diriku sekarang seorang diri. Tidak ada lagi seseorang yang berdiri di sebelahku seperti beberapa tahun yang lalu.

Aku mengangkat tangan kiri. Di lenganku melingkar gelang dari rangkaian batu. Gelang yang dibeli John di toko ini ketika aku berhenti dan menatap terpesona sebuah gelang batu berwarna biru laut dengan corak merah yang dipajang di sebuah *manekin*. Waktu itu John menarik tanganku, mengajak masuk lalu membeli gelang itu dan langsung memakaikannya di lenganku.

Aku mendesah sedih. Seandainya aku bertemu John jauh sebelum aku bertemu dengan Cello, apakah hubunganku dengan John akan langgeng? Apakah mempelai wanita di samping John nanti adalah aku dan bukannya Stacy?

Aku tersenyum getir. Lalu kembali melangkah, menyusuri trotoar di bawah teriknya matahari. Apa pun pengandaian yang ada di pikiranku, semua sudah terlambat. Kini John telah memilih gadis lain dan sebentar lagi mereka akan menikah.

Aku menelan ludah yang menggumpal di tenggorokan.

"Sialan kamu, Cello. Demi Tuhan, kamu satu-satunya laki-laki yang sangat kucintai tapi juga sangat kubenci. *DAMN*!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Din, kamu sudah dengar kalo Linda punya cowok baru?" Lina tiba-tiba duduk di sebelahku ketika aku makan siang di kantin Institut Seni Indonesia Yogya, tempatku kuliah.

Aku menggeleng lalu menelan potongan bakso di mulutku.

"Gila, Din. Cowok barunya Linda kali ini keren dan seksi banget. Brad Pitt nggak ada apa-apanya." Lina membuka tutup botol Aqua lalu meneguknya.

"Kamu lihat sendiri atau dengar dari orang?" tanyaku sambil lalu.

"Dengar apa? Soal cowok Linda atau soal keren dan seksinya?" Lina meletakkan botol yang kini hanya berisi separuh itu di meja.

Aku mendorong mangkok bakso yang telah kosong menjauh. "Tiga-tiganya."

"Gue lihat dengan mata kepala sendiri."

Hmm, artinya memang benar Linda sudah ganti cowok lagi dan cowoknya sekarang bener-bener keren.

Lina, sahabatku, seleranya tentang cowok memang patut diacungi jempol. Jika dia mengatakan seorang cowok keren, maka begitulah adanya. Tetapi yang sampai sekarang aku heran, Didi, cowok Lina, tidak bisa dibilang keren! Dan Lina mengakui itu!Aneh, 'kan?! Tetapi kemudian Lina menambahkan dengan bangga: *Banyak cowok keren di dunia ini, Din. Tapi sedikit sekali cowok yang seksi dan Didi salah satunya.*

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hobi banget Linda gonta-ganti cowok ya," ujarku.

Lina bergeser menatapku. "Kali ini bukan dia yang godain duluan, tapi cowok itu yang ngajakin Linda kencan."

Ya memang seharusnya begitu kan, lumrah cowok mengajak cewek kencan dan bukannya sebaliknya seperti yang biasa dilakukan oleh Linda.

Lalu Lina *nyerocos* sambil sesekali tangannya mencomot potongan buah yang aku beli. "Cowok itu namanya Cello. Dia anak angkatan atas. Gosipnya, dia selalu ngajak kencan model yang dilukisnya." Gina memasukkan potongan pepaya ke mulut dan mengunyah cepat. "Dugaanku, Linda pernah jadi model lukisnya si Cello." Setelah itu Lina berbisik, "Model bugil." Lalu Lina terkikik. Aku tersenyum mendengar komentar miringnya itu.

Beberapa hari kemudian, Lina menyeretku untuk mengikutinya. Kami menuju ruang kelas yang dipergunakan untuk melukis. Telunjuk Lina berada di bibirnya saat kami berdiri di ambang pintu kelas yang dibuka. Setelah itu, Lina menunjuk ke dalam kelas yang dipenuhi para mahasiswa yang sedang melukis sebuah obyek buah-buahan di atas meja. Aku mengikuti petunjuknya dan mataku terpaku pada sosok cowok bertubuh jangkung, berkulit gelap, dengan rambut ikal sepanjang pundak. Cowok itu berjalan pelan sambil meneliti lukisan mahasiswa satu per satu. Ketika cowok itu berdiri di sebelah Linda, dari tempatku mengintip, aku memperhatikan tangan cowok itu menyentuh bahu Linda lalu meremasnya. Kini aku tahu, ternyata cowok itu adalah pacar Linda, seorang asisten dosen, yang pernah diceritakan oleh Lina.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hmm, memang betul keren dan seksi, batinku. Mendadak sesuatu menelusup di relung hatiku.

Duduk menyelonjor di bawah bayangan sebuah pohon kelapa sambil membenamkan kedua telapak kakiku di putihnya pasir, aku melepas topi jerami lalu mengipasnya di depan wajah. Siang ini, matahari bersinar sangat terik di Tanjung Benoa, Nusa Dua. Felix, rekan kerjaku, bersama empat pemandu lain, terlihat berada di tengah laut. Mereka akan *diving* bersama sepuluh turis dari Jepang. Karena sedang flu, aku memutuskan tidak ikut *diving* dan menunggu mereka di pinggir pantai.

Dari tempatku duduk, aku menikmati warna biru tua di laut berpadu biru muda di langit. Cerahnya cuaca dengan sedikit awan, membuat semarak aktivitas di pantai ini. Aku memperhatikan telah berkali-kali para wisatawan manca negara maupun lokal bermain *parasailing.* Parasut besar berwarna putih merah berulang kali membumbung tinggi ke angkasa, mengembang membelah angin, sementara sebuah kapal menariknya dari bawah. Tanjung Benoa memang tempat favorit untuk aktivitas air dan udara karena ombak dan angin yang cukup baik dan mendukung.

Aku memejamkan mata, merasakan peluh meleleh dari dahi dan leher. Tanganku tidak lagi bergerak mengipas, sebagai gantinya, aku meletakkan topi di samping tubuhku lalu meraup pasir di bawah tanganku dan menggenggamnya. Terasa halus dan hangat. Pelahan, bayangan seorang cowok terbentuk di benakku tanpa kuminta. Seorang cowok

http://pustaka-indo.blogspot.com

bertubuh jangkung, berkulit gelap dengan rambut ikal sebatas bahu.

Setelah kelas selesai, aku tetap bergeming di tempat. Jari-jariku dengan lentur tetap menorehkan warna di kanvas. Inilah diriku yang sesungguhnya jika berhadapan dengan kanvas. Aku yang pendiam ini, lebih banyak mengemukakan pikiranku dalam goresan pensil atau sapuan warna. Entah berapa lama aku asyik dengan duniaku. Saat ini aku menikmati heningnya suasana, semilirnya angin yang masuk dari celah jendela dan pintu yang terbuka. Tenggelam dalam warna gelap dan terang. Menikmati sebuah pola acak yang berangsur menjadi sempurna.

"Karakter yang tajam dan kuat."

Aku terkejut dan menghasilkan setitik noda di atas kanvas. Saat aku menoleh, mendapati Cello, pacar Linda, berdiri tidak jauh dariku. Kedua kakinya terentang dan kedua telapak tangannya tenggelam di saku celana *jeans*-nya. Setelah itu Cello melangkah pelan mendekatiku. Matanya masih terpaku di kanvasku, seorang penari Bali yang sedang kulukis. Jarak kami semakin dekat. Aku dapat mencium bau parfum segar yang menguar dari tubuhnya.

"Gue tebak, lo sangat suka Bali," ujar Cello, kini menoleh ke arahku.

Aku mengangguk.

"Pernah ke Bali?"

Sambil meletakkan kuas, aku menjawab, "Pernah, dua kali."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Gue tebak lagi, setelah lulus, lo pasti pengin tinggal di Bali, 'kan?!"

Tebakan tepat. Aku tersenyum kecil dan mengangguk.

Cello kembali memperhatikan lukisanku. "Sama. Gue juga suka Bali. Gue juga berencana tinggal di sana."

"Oh ya…." Hanya itu suara yang lolos dari bibirku sementara jantungku mulai berdebar tak menentu.

Cello kini bergeser menghadap ke arahku. "Ngomong-ngomong, gue, Cello." Sambil mengulurkan tangannya.

"Dina." Aku menjabat tangan itu dan Cello balik menggenggam tanganku dengan hangat.

Cello mengangguk dan mencermati wajahku dengan saksama. Sikapnya ini membuat pipiku merona. "Nama yang cantik."

Hatiku melambung mendengar pujiannya.

"Oke, Dina, gue cabut dulu. Ada kuliah." Tanpa menunggu jawabanku, Cello melangkah pergi.

Saat meraih kuasku kembali, aku mendengar Cello memanggil, membuatku menoleh.

"Kapan-kapan gue pengin lo jadi model lukisan gue."

Kapal telah merapat di tepi pantai. Aku dan rombongan disambut tulisan besar yang tertera di sebuah pintu masuk bangunan besar semi permanen.

Welcome to Turtle Farm.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lokasi ini masih berada di Nusa Dua, tidak jauh dari lokasi *diving* dan *paraisaling*. Tetapi untuk mencapai tempat ini harus menggunakan transportasi kapal. Setelah mempersilakan para turis Jepang itu masuk, aku mengikuti mereka dari belakang dengan santai. Kali ini pemandu lokal di tempat wisata ini yang mengambil alih.

Kami masuk dari pintu utama menuju tempat berkembang biaknya penyu. Mulai dari pembiakan telur penyu, anak penyu berumur sekian bulan sampai dengan penyu dewasa yang mencapai umur 70 tahun. Aku tertawa melihat seorang wisatawan Jepang yang masuk ke dalam kolam dan berusaha mengangkat penyu besar berdiameter sekitar 60 cm dengan kedua tangannya. Setelah berkeliling di kolam penyu, kami berjalan mengikuti pemandu lokal ke kandang binatang lain yang ada di situ. Jenis binatang yang ada di sini adalah binatang yang unik seperti kelelawar, ular, beberapa burung dan unggas yang langka.

Puas berkeliling dan melihat-lihat binatang, sementara para turis mendatangi *counter* yang menjual perhiasan dari mutiara laut, aku melangkah keluar dari bangunan. Menatap ombak yang menghampiri pantai, menggerakkan kapal-kapal yang tertambat—alat transportasi yang mengantar kami sampai ke pulau ini. Aku sengaja melepas sandalku lalu menjejakkan kaki lebih dalam ke pasir putih. Merasakan hangatnya telapak kaki yang terendam di pasir. Sambil memejamkan mata, telingaku menangkap debur ombak yang terdengar berulang-ulang bagai musik indah. Kemudian, debur ombak itu berangsur berubah menjadi suara musik

http://pustaka-indo.blogspot.com

lain, musik lembut yang berkumandang memenuhi sebuah ruangan.

Selama tiga bulan, aku menjadi model lukisan Cello. Sudah lebih dari sepuluh kali kami bertemu di rumah kontrakan Cello. Semula aku tidak enak hati terhadap Linda. Aku kawatir Linda akan cemburu kepadaku. Tetapi Cello selalu menyakinkanku bahwa Linda tidak akan keberatan. Dan memang benar, setiap kali aku datang ke rumah Cello, aku tidak pernah bertemu dengan Linda.

Hari itu Cello memintaku berpose layaknya pengunjung di pantai. Berbaring di hamparan handuk memakai gaun pantai bercorak cerah dengan tali kecil yang melingkari leherku. Sesuai arahan Cello, aku menutup mata. Setelah itu aku terhanyut dalam alunan musik tenang yang melantun dari *audio hifi* di pojok ruangan. Telingaku sesekali mendengar gerak tubuh Cello, sementara aku berbaring rileks namun tak bergerak.

Ketika Cello memintaku menjadi model lukisannya, aku tidak keberatan. Entah mengapa, pesona di sorot mata hitam itu terlalu kuat untuk kulawan. Dan kini, dengan senang hati, aku menerima ajakan Cello setiap kali dia menelepon atau mengirimkan pesan agar aku datang ke rumahnya saat dia ingin melukisku.

Entah berapa lama aku memejamkan mata dan tenggelam dalam alunan musik yang merdu, sampai aku dikejutkan dengan sapuan lembut di bibirku. Aku tersentak dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

membuka mata. Cello menunduk tepat di atasku, menatapku dengan matanya, menebarkan pesona yang lagi-lagi tidak bisa kulawan. Ketika dia kembali menunduk dan melumat bibirku, aku tidak menolak. Aku diam, merasakan bibirnya menguasai bibirku. Lalu Cello menyapukan ciuman di pipiku, mata, hidung dan leherku, layaknya kuas di atas kanvas. Saat bibir itu kembali menyentuh bibirku, aku mulai meresponsnya. Bibir kami saling berpaut. Saling mengulum. Aku mengikuti gerak bibirnya. Mencicipi apa yang Cello tawarkan kepadaku dan aku mendesah ketika bibir itu menuntutku untuk membuka mulut dan lidahnya mulai menari-nari di dalam mulutku.

Setelah hari itu, aku sering bersama Cello. Meskipun tidak ada kata *suka* atau *cinta* yang keluar dari mulut Cello, aku tahu dia telah memilihku dan meninggalkan Linda. Memang Cello tidak pernah mengemukakan secara langsung kepadaku bahwa dia telah memutuskan Linda, tetapi dari tatapan marah Linda yang diarahkan kepadaku, bukti itu sudah sangat jelas bagiku dan bagi orang lain.

"Gila, kamu pacaran dengan Cello?" Suatu malam Lina menerobos masuk ke kamar kosku tanpa mengetuk pintu lebih dulu.

Aku menjawab dengan senyuman lebar.

"Gila kamu, Din. Aku nggak nyangka."

Benar, aku juga tidak pernah menyangka kalau Cello memilihku.

Lina menutup pintu kamar lalu naik ke tempat tidur dan duduk bersila. Matanya menatapku, menyelidik.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu jadian dengan Cello karena suka atau karena dia incaran banyak cewek di kampus kita?"

Aku berdiri dari duduk lalu menghampiri Lina dan berbaring di sebelahnya. "Aku menyukai Cello, Lin."

"Hah, sejak kapan? Aku nggak pernah dengar kamu ngomong suka tentang cowok itu."

Aku menutup mata dan mendesah bahagia. "Sejak aku melihat Cello pertama kali di ruang lukis."

"Ya ampun, Din. Aku nggak sangka." Aku merasakan tempat tidurku bergerak. Saat aku membuka mata, Lina telah berbaring di sebelahku. "Din, tapi kamu tahu kan reputasi Cello." Lina menoleh ke arahku. "Kamu nggak takut?"

Aku mendesah, kali ini bukan karena bahagia, tapi karena gundah dengan pertanyaan Lina. Benar apa yang dikatakan Lina, reputasi Cello terkenal negatif di kampus ini. Kakak kelas yang selalu mengencani modelnya, termasuk aku!

"Tahu deh, Lin." Aku kembali mendesah. "Yang penting sekarang Cello memilihku."

Keesokan harinya, aku dan Felix, mengantar wisatawan Jepang itu mengunjungi Pura Uluwatu. Pura ini terletak di sisi bebatuan karang di bagian selatan semenanjung Bali yang menjorok ke laut dengan ketinggian sekitar 80 meter dari permukaan laut. Pura ini dikelilingi oleh hutan kecil yang dihuni oleh banyak kera serta binatang-binatang lain.

Aku mendengarkan informasi Felix mengenai sejarah Pura Uluwatu ini. Felix berbicara bergantian dengan Rita,

http://pustaka-indo.blogspot.com

penerjemah yang ikut di rombongan kami. Beberapa dari wisatawan itu bertanya dalam bahasa Jepang yang kemudian diterjemahkan oleh Rita, lalu Felix menjawabnya.

Kami menapaki undakan demi undakan yang terbuat dari batu alam. Beberapa kera kecil mulai terlihat berkeliaran di sekeliling kami. Melompat dari satu pohon ke pohon lain. Kadang kala berjalan sangat dekat dengan rombongan kami dan mulai jahil meraih atau merebut sesuatu dari barang-barang yang kami bawa.

Aku sedikit menjauh dari rombongan saat Felix memberikan waktu bebas selama empat puluh menit ke depan. Menyandar di dinding batu, aku menatap ke lautan luas. Lalu menunduk, melihat tebing di bawahku yang berkali-kali dihantam oleh ombak, menimbulkan bunyi menyeramkan sekaligus mengagumkan. Ketika mataku mendongak untuk menatap ke langit. Tiba-tiba hidungku terasa gatal dan saat aku bersin, Felix telah berdiri di sebelahku.

"Din, flu lo sepertinya tambah parah. Lo pulang saja. Rombongan bisa gue *handle* bareng Rita."

Aku menggelengkan kepala lalu menjawab dengan suara sengau. "Aku masih *oke* kok."

Felix mengikutiku, menyandar di dinding. Pandangannya terarah ke orang yang berlalu lalang di depan kami. "Din, lo sering sakit, jangan-jangan karena mikirin cowok berengsek itu ya?" Felix menoleh sejenak. "Cello, maksudku."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mendesah. Oh ya, aku masih memikirkan Cello, cowok yang membuat hidupku porak poranda. Tapi aku tahu, ini mutlak bukan kesalahan Cello semata.

Felix bergeser lalu menatapku dengan mata tajamnya. "Cowok berengsek seperti itu, ngapain juga lo pikirin, Din. Kayak nggak ada cowok lain aja."

Betul, Lix. Memang ada cowok lain yang lebih baik daripada Cello. Cowok itu adalah John.

Rumor yang beredar bahwa Cello selalu gonta-ganti mengencani model lukisannya, salah satunya aku, ternyata benar adanya dan aku membuktikan rumor itu dengan mata kepalaku sendiri. Pada suatu sore yang mendung dan berangin kencang, aku memergoki Cello di kamarnya, sedang berciuman dengan seorang gadis yang tidak aku kenal.

Sebelumnya, aku mendengar gosip bahwa Cello telah mendapat model baru untuk lukisannya. Saat aku menanyakan hal itu, dia hanya mengendikkan bahu dan berkata datar, "Gosip, Din. Mana buktinya!?"

Dan memang benar, aku tidak mendapatkan bukti sebuah lukisan di kanvas dengan model lain selain aku. Tetapi, ketika Lina mengatakan gosip yang sama, aku benar-benar yakin. Beberapa kali aku memata-matai rumah kontrakkan Cello dan akhirnya mendapati seorang gadis memasuki pintu rumah itu. Beruntung aku memiliki kunci rumah Cello yang aku duplikat agar dengan mudah aku keluar masuk rumah

http://pustaka-indo.blogspot.com

tanpa harus menunggu Cello. Dan ternyata, sekarang kunci ini benar-benar berguna.

Sementara aku marah dan memaki Cello, gadis itu berlari keluar dengan wajah ketakutan. Tetapi Cello tidak menunjukkan reaksi yang aku inginkan. Aku ingin dia berbalik marah kepadaku atau bahkan menamparku, agar aku bisa balik melampiaskan kekesalanku kepadanya. Tetapi Cello hanya menatapku dengan sorot mata dingin dan tangan dilipat di depan dada. Menyandar di ambang pintu kamarnya, Cello berkata kepadaku dengan suara tenang yang membuatku ingin mencakar wajahnya.

"Kenapa lo marah, Din? Kapan gue pernah minta lo jadi pacar gue? Gue juga nggak pernah bilang cinta ke lo. Nggak pernah bilang suka ke lo. Lo aja yang beranggapan kalo kita pacaran. Jadi, kalo gue jalan dengan gadis lain, mencium gadis lain bahkan tidur dengan gadis lain, lo nggak berhak marah, karena lo bukan siapa-siapa gue!"

Itu kata-kata terakhir yang aku dengar dari Cello sebelum aku menghambur keluar dari pintu rumahnya, menerjang derasnya hujan dengan hati patah dan berdarah.

Enam bulan lamanya aku berkubang dalam kemarahan dan patah hati. Selama hidupku, baru kali ini aku jatuh cinta dan memberikan hatiku kepada seseorang, ternyata apa yang aku dapat? Tetapi bodohnya, meskipun Cello telah mematahkan hatiku, tetap saja cintaku kepada cowok itu tidak berubah. Saat aku mendapati Cello menggandeng cewek lain, hatiku tersayat. Sebulan kemudian, aku melihat Cello merekuh bahu cewek yang berbeda, kembali membuat hatiku berdarah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Entah sudah berapa cewek yang telah dikencani Cello setelah aku, tetapi tetap tidak bisa membuatku membenci sosok Cello dan menghapus rasa cintaku padanya.

Sampai pada suatu hari, Lina dengan blak-blakan berkata kepadaku, "Din, aku nggak tahan lihat kamu terpuruk begini. Sementara cowok gila itu bersenang-seneng dengan cewek lain."

Aku hanya melengos mendengar kata-kata Lina.

"Ada cowok *baik* yang ingin berkenalan denganmu."

Aku mengerutkan kening mendengar Lina menekan kata 'baik'.

"Cowok itu teman baik Didi. Dia tinggal di Bandung dan sudah setuju dikenalin ke kamu." Dengan wajah semringah Lina menggosok-gosokkan tangannya. "Kebetulan karena dia datang ke Yogya, jadi sore ini kita ketemuan dan mau tidak mau kamu harus ikut!"

Lina memang *mak comblang* yang hebat atau karena John memang cowok yang menyenangkan. Yang pasti, empat bulan sejak aku berkenalan dengan John, meskipun jarak Yogya dan Bandung terbentang, kami resmi berpacaran. Aku bersedia menjadi kekasih John, karena beberapa alasan. Alasan pertama, karena aku menyadari kebenaran kata-kata Lina. "*Move on*, Din. *Move on*. Dunia belum kiamat, hidup kamu juga."

Alasan kedua, karena John adalah cowok *baik* seperti kata Lina dan memang terbukti baik. Dan alasan ketiga, karena John mengatakan kepadaku bahwa dia mencintaiku! Aku

http://pustaka-indo.blogspot.com

hanya berharap, Lina atau siapa pun tidak bertanya balik kepadaku, apakah aku mencintai John?! Aku tidak ingin menjawabnya. Dan aku bersyukur, John tidak memaksaku untuk mengatakan hal yang sama seperti yang dia ucapkan kepadaku.

Museum Antonio Maria Blanco, salah satu pelukis keturunan Spanyol dan Amerika, menjadi kunjungan *tour* rombongan kami. Rumah tinggal yang sekarang dijadikan museum ini terletak di Ubud. Aku, Felix dan rombongan memasuki ruang pamer lukisan. Antonio Maria Blanco adalah seorang maestro lukisan romantik-ekspresif, karena wanita adalah fokus dari karya-karya lukisnya.

Melihat lukisan yang dibingkai apik dan digantung di dinding, mengingatkanku kembali kepada Cello. Menguatkan diri karena aku membantu Felix memandu para wisatawan Jepang ini, aku berjalan pelan di belakang rombongan tanpa lagi melihat lukisan yang terpasang di dinding itu. Sungguh menyakitkan rasanya jika setiap kali aku menatap sebuah lukisan seorang wanita, lukisan itu mengingatkanku pada gadis-gadis yang dijadikan model oleh Cello.

Setelah itu kami menuju area belakang, sebuah bangunan lain dengan beberapa ruangan. Di dalam bangunan ini, aku menarik napas lega. Lukisan yang terpasang di sini adalah milik anak laki-laki semata wayang Antonio Maria Blanco. Lukisan dengan beberapa tema. Di sini aku dapat dengan sungguh-sungguh mengamati detail dari setiap lukisan yang terpasang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari museum Antonio Maria Blanco, aku dan rombongan melanjutkan ke dua galeri lain di Ubud. Galeri yang benar-benar menjual lukisan dan bukan hanya untuk dinikmati di tempat. Beberapa wisatawan terlihat membeli lukisan-lukisan yang ada. Sementara aku menunggu lukisan-lukisan yang telah dibeli itu di-*packing* oleh karyawan galeri, diam-diam aku memperhatikan Felix dari kejauhan. Felix terlihat berbincang santai dengan Rita, penerjemah yang ikut di rombongan kami. Aku tersenyum kecil melihat Felix berusaha mengambil hati Rita. Felix yang aku kenal di hotel tempatku bekerja dulu adalah cowok baik—seperti halnya John. Lalu tanpa aku sadari, bibirku mengukir senyum sedih.

John.

Aku mendesah.

Kenapa aku tega menyakitinya?

Hampir setahun setelah aku berpacaran dengan John, dalam tahun yang sama, aku dan John lulus kuliah. John memutuskan bekerja di Jakarta. Sementara aku, tetap mengikuti cita-citaku—hengkang ke Pulau Dewata.

Semula John keberatan, dia ingin agar aku menyusulnya ke Jakarta, bekerja di kota yang sama dengannya. Tetapi aku berkeras menolak. Berbeda dengan John yang tidak mempunyai jiwa seni. Aku, yang sangat cinta dengan dunia seni, memandang pulau Bali adalah surganya seni. Aku ingin suatu saat di Bali mempunyai galeri seni sendiri. Aku juga

http://pustaka-indo.blogspot.com

ingin mendirikan sekolah melukis. Akhirnya dengan berat hati, John menyetujui kami kembali berpacaran jarak jauh.

Sementara cita-citaku untuk mempunyai galeri seni belum terkabul, tiba di Bali, aku melamar bekerja di beberapa perusahaan. Setelah dua tiga kali pindah kerjaan, akhirnya aku merasa kerasan bekerja di sebuah hotel berbintang di daerah Nusa Dua. Di luar jam kerja, aku mengisi waktu dengan melukis di kamar kontrakanku yang sempit.

Meskipun jarak membentang, komunikasiku dengan John tetap berjalan baik. Beberapa kali John menyinggung soal lamaran dan pernikahan, tetapi aku selalu mengelak halus dengan alasan belum siap. Aku tidak berbohong. Memang aku belum siap untuk bersanding dengan John. Walaupun sekarang aku menyayangi John, tapi sejujurnya, aku belum bisa mencintai John seperti aku mencintai Cello. Setiap kali aku melihat sebuah lukisan bergambar seorang wanita, selalu bayangan Cello menari-nari di pelupuk mataku. Diakui atau tidak, diam-diam aku berharap akan bertemu dengan Cello suatu saat nanti. Meskipun aku tahu, apa yang aku pikirkan ini salah, karena aku telah menjadi kekasih John. Tetapi setiap kali aku memikirkan kemungkinan itu, jantungku berdebar lebih kencang dan syarat-syarat di tubuhku seakan-akan mendukung keinginanku.

Akhirnya, harapanku terkabul.

Pada suatu siang, saat aku berkeliling memeriksa keadaan hotel dan para staf yang bekerja, aku dikejutkan saat namaku dipanggil seseorang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Halo, Dina."

Aku menoleh ke arah suara dan mendapati seorang cowok berdiri di depan sebuah lukisan Pura Besakih yang dipajang di dinding *lobby* hotel.

Ya Tuhan, Cello!

Cello masih tampan seperti dulu, bahkan menurutku jauh lebih tampan. Kulitnya lebih gelap dari terakhir kali aku melihatnya. Senyumnya masih sama, memesona dan membuat seluruh persendianku lemas. Aku hanya terpaku ketika Cello mendekatiku, menyentuh bahuku bahkan menggamitku menuju sebuah sofa yang kosong.

"Dina, apa kabar?" tanya Cello setelah kami duduk bersebelahan.

Aku menelan ludah dengan gugup. "Baik."

"Lo kerja di sini?" tanya Cello lagi. Matanya menyelidikku.

Aku mengangguk seperti orang bodoh.

"Sejak kapan? Kenapa gue baru lihat lo sekarang?"

Aku menarik napas panjang untuk melegakan dadaku yang terasa sesak. "Tiga bulan lalu."

"Oh, pantas." Cello tersenyum lebar. "Terakhir kali gue mampir ke sini sekitar empat bulan yang lalu."

Setelah aku bisa mengendalikan perasaanku, aku menatap langsung ke matanya dan balik bertanya. "Kamu sering ke sini?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Cello menyandar santai di sebelahku. "Hotel ini langganan tetap gue, Din. Banyak wisatawan yang menginap di hotel ini membeli lukisan gue."

"Oh...."

"*Oke*, gue harus pergi. Ada janji penting dengan seseorang."

Pasti janji dengan seorang cewek, batinku sengit.

"Kemarin gue berhasil menjual satu lukisan lagi yang gue titipkan di sebuah galeri. Sekarang pembelinya ingin bertemu gue langsung."

"Oh...."

Setelah Cello pergi dari hadapanku, beberapa saat lamanya aku masih dalam posisi semula seperti orang linglung, masih tidak percaya bahwa aku bertemu dengan Cello kembali.

Sebulan setelah pertemuanku dengan Cello di hotel, hubungan kami kembali dekat. Beberapa kali, Cello mengajakku *dinner*. Kali pertama dia mengajakku ke Jimbaran, melihat matahari terbenam dan dilanjutkan dengan *dinner*. Tiga hari kemudian, dia mengajakku *dinner* di sebuah kafe romantis yang berada di Kuta. Aku menyadari, bertambahnya hari seiring dengan pertemuan-pertemuan manis kami, hatiku kembali tertambat kepada Cello. Cinta yang dulu mati suri, kini kembali berdegup.

Tetapi ketika telepon atau pesan dari John datang, sisi hatiku yang lain digoncang rasa bersalah. Aku sadar, tidak semestinya di belakang John, aku menerima setiap ajakan Cello, meskipun Cello tidak terang-terangan mengatakan bahwa ajakan itu adalah ajakan kencan. Tetapi setiap kali

http://pustaka-indo.blogspot.com

Cello menatapku dengan mata magisnya, aku menemukan kerlip yang sama seperti ketika dia melukisku untuk pertama kalinya di Yogya.

Sampai pada suatu hari, tanpa sepengetahuanku, John memberi kejutan kepadaku dengan cara mendadak datang ke Bali. Tiba-tiba John telah berdiri di hadapanku dan mengatakan akan menginap di hotel tempatku bekerja selama lima hari ke depan. Aku menyambut John dengan hati senang dan gundah. Rasa bersalah semakin menggerogotiku manakala aku berhadapan langsung dan menatap ke mata John yang dipenuhi dengan cinta. Untuk menghapus rasa bersalahku, pada hari pertama John di Bali, aku meminta izin tidak bekerja agar bisa pergi menemani John. Semakin John mengumbar rasa kangen dan cintanya kepadaku, perasaan bersalah semakin menerorku. Puncaknya ketika Cello menelepon ke ponselku, aku langsung mematikannya dan tidak menerimanya. Setelah itu, pesan dari Cello yang masuk tidak juga kubalas. Saat itu, aku benar-benar bingung, merasa berdiri di antara persimpangan jalan, tidak tahu harus menentukan sikap.

Keesokan harinya, saat aku bekerja dan John bersantai di kamarnya, Cello datang. Aku mengajaknya ke sebuah pendopo yang ada di taman. Aku tidak ingin John memergokiku sedang berbicara dengan Cello, sementara hatiku sendiri sedang bimbang. Aku semakin bimbang ketika melihat Cello menatapku dengan cemas dan aku merasa bersalah ketika dia mengira telah terjadi sesuatu denganku karena aku tidak menjawab panggilan teleponnya dan membalas pesannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Akhirnya aku berbohong kepadanya dan mengatakan bahwa aku harus menemani saudaraku yang datang dari Semarang.

Setelah itu, tanpa aku duga, Cello menarik tubuhku dan memelukku erat. Dia mengusap punggungku dengan lembut dan berbisik, "Aku takut lo kenapa-kenapa, Din."

Aku balas memeluknya dengan erat.

Ketika Cello melonggarkan pelukannya, dia menatapku dengan mata berbinar. Tatapan matanya masih sama seperti dulu, yang membuatku terjatuh dalam pesonanya. Aku diam saat dia merekuh wajahku dengan kedua tangannya dan aku tidak menolak ketika wajahnya mendekat dan menyatukan bibir kami. Aku memejamkan mata, merasakan hangat dan manisnya bibir Cello di bibirku. Tangan Cello kini berada di seputar pinggangku, merekuhku semakin dekat dan erat. Kami berciuman lama dan akhirnya Cello mengakhirnya dengan enggan.

"Gue kangen pengin ngelukis lo lagi. Besok gue jemput jam lima sore ya."

Mendengar itu, tiba-tiba akal sehatku kembali utuh. Aku pelahan menarik diri dari pelukannya dan menjawab dengan lirih, "Hmm, aku ngga tahu apakah besok bisa."

"*Oke*, kalau begitu lain waktu."

Setelah itu, Cello kembali menarikku dalam pelukannya dan mendaratkan ciuman kuat di bibirku yang lagi-lagi membuat sendi-sendi kakiku melemah.

Beberapa saat setelah Cello pulang, aku masih termangu-mangu di pendopo taman. Duduk dengan perasaan tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

keruan. Pikiranku seperti benang kusut. Semakin kusut karena ditarik di kedua arah yang berlawanan—Cello dan John. Akhirnya aku memutuskan untuk kembali bekerja. Saat aku menarik napas panjang untuk mengisi paru-paruku, tidak sengaja pandanganku terarah ke sebuah jendela kamar yang terbuka di lantai 2. Di balik jendela itu, aku melihat John berdiri dengan postur tubuh tegang dan wajah murka.

Hari ini, aku dan Felix membawa rombongan menuju Bedugul. Melewati sawah terasering yang cantik di dominasi warna hijau, kami menuju Pura Ulun Danu, pura terbesar setelah Pura Besakih, yang terletak di tepi Danau Beratan. Sepulang dari Bedugul, sebelum mengantar mereka ke toko oleh-oleh yang menyajikan barang-barang dan makanan khas Bali, kami berhenti di sebuah resto yang menyajikan hampir semua menu makanan khas Bali.

Aku duduk berhadapan dengan Felix dan Rita di meja makan. Sementara aku memesan nasi Bali, tidak ketinggalan sate lilit dan sambal matah, Felix memesan lawar dan Rita lebih memilih menu ayam betutu.

"Gimana *pedekate*-mu dengan Rita?" tanyaku ketika Rita beranjak pergi ke toilet. "Ada prospek nggak?"

Felix tersenyum dengan mulut penuh. "Ada dong, bahkan prospeknya bagus." Felix meraih gelas dan meminum *juice* nanas. "Sabtu nanti, dia setuju gue ajak *dinner*."

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Baguslah."

"Bagaimana kabar John. Kalian masih *break*?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sejenak aku berhenti menguyah mendengar pertanyaan Felix. Meskipun Felix tahu keruwetan hubunganku dengan John dan Cello, tetapi yang dia tidak tahu adalah *ending* kami bertiga. Lalu aku menggelengkan kepala. Gelengan kepala yang sebetulnya mempunyai dua arti, aku tidak lagi *break* dan sudah putus dengan John. Tetapi rupanya Felix salah sangka dengan jawabanku.

"Nah, begitu kan bagus. John itu cowok baik. Gue setuju kalo lo tetep jadian dengan John, daripada dengan Cello."

Aku diam mendengar komentar Felix, tidak berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Memang benar apa yang dikatakan Felix. John memang baik, sementara Cello sebaliknya. Namun, cinta kadang berlabuh di tempat yang salah, sementara aku sendiri tidak kuasa menolaknya.

Di kamar hotel, tempat John menginap, kami bertengkar hebat. Awalnya aku hanya diam dan mendengarkan kemarahan John karena merasa bersalah.

"Aku nggak sangka, ternyata di belakangku kamu selingkuh."

"Aku nggak selingkuh!" tandasku sakit hati dengan kebenaran yang John katakan kepadaku.

John menatapku dengan mata memerah. "Kamu sudah selingkuh sejak kita kencan pertama kali, Din. Hatimu terbelah antara aku dan Cello."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menggigit bibirku dalam diam. Apa yang dikatakan John benar. Sampai sekarang, hatiku masih terbelah untuk mereka berdua.

John masih mondar-mandir di depanku layaknya singa yang gelisah dan murka. "Dari dulu aku tahu, aku hanya pelarianmu." John berhenti melangkah dan menatapku tajam. "Iya, 'kan?! Jawab Dina!"

"Enggak!" sahutku berdusta.

"Bohong! Kamu bohong!" tandas John. "Aku nggak pernah ada di hatimu! Aku nggak pernah berarti buatmu! Hanya Cello! Cello! Cowok berengsek itu! Cintamu hanya buat Cello! Iya, 'kan?!"

"IYA! IYA! IYA!" teriakku dengan air mata berurai.

John mendadak terdiam mendengar jawabanku. Matanya terbelalak lebar menatapku sementara bibirnya gemetar. Aku menunduk dan menangis di sisi tempat tidur. Sekarang John telah mengetahui sisi terdalam hatiku. Aku memang menyayangi John, tetapi *DAMN*, aku juga mencintai Cello.

Lama kemudian, kamar dipenuhi keheningan. John menyandar di *cradenza* dan terus-menerus menatapku. Kini ekspresi wajahnya tidak dapat aku artikan. Tetapi aku mendapati kesedihan dan kegetiran di sorot mata itu.

Akhirnya, John bersuara dengan serak. "Din, sekarang juga kamu harus menentukan pilihan. Aku atau dia!"

Aku mendongak menatapnya, menebak-nebak apa yang John mau dariku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi begitu kamu menentukan pilihan, tidak ada lagi kata ralat."

Aku tercenung mendengar pilihannya. Aku menyayangi John, jalan hidupku jelas bersamanya. Masa depanku terbaca dengannya. Sementara aku juga mencintai Cello. Sangat mencintai dia. Tetapi aku tidak tahu apakah Cello juga serius denganku. Kemudian aku teringat perhatian Cello kepadaku akhir-akhir ini, dan hal itu semakin membuat hatiku bimbang.

"Tentukan Dina! Sekarang juga!"

Aku mendesah.

Galau.

Dalam kebimbangan, aku menutup wajahku dengan telapak tangan lalu menangis.

Bingung.

Aku bingung harus bagaimana. Apakah bisa aku bersanding selamanya dengan John sementara hatiku selalu memikirkan Cello. Tapi jika aku memilih Cello, apakah Cello akan melakukan hal seperti dulu, meraihku lalu menyakitiku lagi?!

Tak lama kemudian, aku mendengar John bergerak dan membuka lemari pakaian. Aku membuka mata, menatapnya. John mengeluarkan semua pakaiannya dari lemari dengan kasar lalu melemparkan ke dalam koper.

"Aku pulang."

Hanya itu yang dikatakan John. Berikutnya John berbenah dalam diam dan gusar. Sementara aku bergeming, duduk di pinggir tempat tidur dengan perasaan berkecamuk hebat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah itu, John tidak lagi menoleh saat meninggalkanku seorang diri di kamar.

Dua hari setelah kepulangan John, kami tidak berkomunikasi. John tidak menelepon atau mengirimkan pesan seperti biasanya. Sementara aku juga tidak memulai untuk menghubunginya karena hatiku masih dalam keadaan terombang-ambing. Di saat aku gundah, Cello datang dan mengajakku pergi. Aku berpikir tidak ada salahnya untuk menerima ajakannya. Semoga kepergianku sore ini bisa mencerahkan pikiranku yang buntu.

Cello mengajakku ke rumahnya di Desa Munduk, dua jam perjalanan dari Denpasar. Suatu desa yang masih asri dan hijau. Setahun aku di Bali, baru kali ini aku menjejakkan kaki di desa ini. Rumah Cello terletak tidak jauh dari sawah dengan latar belakang bukit. Aku masuk ke rumah kayu yang didesain dengan sederhana, tetapi menyatu dengan alam. Bagian dalam hanya terdiri atas dua ruang. Bagian dapur yang menyambung kamar mandi, selebihnya adalah ruang pribadi Cello. Tidak ada jendela kaca di rumah itu, sebagai gantinya tiga buah jendela kayu besar yang selalu dibuka, menyediakan pemandangan alam yang memukau.

Aku berjalan pelan mengitari rumah mungil itu. Menyentuh kanvas dan alat-alat melukis Cello. Beberapa lukisan yang telah selesai diletakkan berdiri di pojok ruangan. Aku memperhatikan koleksi lukisan Cello. Semakin aku memperhatikan lukisan Cello, semakin aku terheran-heran. Tidak ada lagi lukisan wanita di kanvasnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Obyekmu sekarang beda dengan dulu," tanyaku sambil berbalik, menatap Cello duduk bersila di kasur yang terhampar di lantai kayu.

"Yoi, sudah lama gue nggak melukis objek cewek."

Aku mengangguk diam, meskipun dalam hati aku penasaran dengan alasannya.

"Tapi hari ini gue pengin melukis objek itu lagi, Din."

Aku menatapnya dengan dada berdebar.

"Sudah lama gue mendambakan hal ini. Kembali melukis cewek tapi dari sosok yang spesial di hati gue."

Kalbuku bergetar mendengar kata-kata Cello. Dia menghampiriku dan berdiri sangat dekat denganku.

"Gue pengin lo ada di kanvas kosong gue," bisik Cello. Tangannya dengan lembut menyusuri lenganku, meninggalkan rasa hangat dan membangkitkan sesuatu di relung hatiku. Dan... aku setuju. Tidak ada salahnya aku kembali mengingat kenangan beberapa tahun yang lalu. Dilukis oleh Cello, menjadi bagian dari kanvas yang juga bagian dari kegiatannya. Mungkin bukan hanya mengingat, tapi juga mengukir kenangan itu.

Duduk di bingkai jendela besar yang terbuka, dengan latar belakang sawah dan bukit, Cello melukisku. Menit-menit berikutnya aku memperhatikan Cello, cowok yang telah mencuri hatiku. Berulang kali Cello menatapku dan kembali melukis. Beberapa waktu kemudian, Cello mengatakan selesai. Aku mendekat, berdiri di sisinya untuk mengamati lukisan diriku di kanvasnya. Belum lama aku mengamati, Cello

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berdiri dari duduk lalu meraihku dalam dekapannya. Setelah itu dia mencium rambutku dan berbisik mesra, "Gue cinta lo, Din." Setelah itu Cello mencium telingaku. Kata-kata Cello dan ciumannya memberikan sensasi berbeda untukku. Jantungku berdetak kuat. Darah di tubuhku mengalir lebih cepat.

Ya Tuhan. Cello cinta padaku.

Cello mendekap pinggangku lebih erat sembari menyapukan bibirnya di wajahku dan terakhir berlabuh di bibirku. Dia melumat bibirku dengan lembut, tetapi juga menuntut. Dalam keraguan, aku membalasnya. Aku memejamkan mata, merasakan kehangatan yang Cello tawarkan di bibirku. Lalu aku menyerah dan mereguknya. Aku menyambutnya.

"Gue butuh lo, Din," desah Cello. Bibirnya menyapu belakang telingaku, turun ke leherku. Aku terbuai dengan permintaan dan sapuan mesra Cello di kulitku.

"Gue butuh lo. Gue nggak bisa hidup tanpa lo," bisiknya lagi.

Dan aku mempercayai hal itu. Seperti halnya dulu di Yogya, aku terbuai dengan pesona matanya. Kini, aku terbuai dengan janji-janjinya, terbuai dengan kemesraannya. Jika dulu aku menyerahkan hatiku pada Cello, sore ini, di hamparan lantai kayu yang dingin, di antara kanvas yang tergeletak, aku menyambut janji Cello dengan hati meledak bahagia dan aku menyerahkan kesucianku kepadanya.

Ini hari terakhir, aku dan Felix membawa rombongan wisatawan Jepang mengenal Bali dari dekat. Seminggu lagi, wisatawan dari

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Taiwan akan datang dan ganti aku yang menggantikan Felix untuk membawa mereka memperlihatkan keindahan Pulau Bali.

Aku duduk di bawah sebuah pohon kelapa. Mataku terarah ke Pantai Kuta di depanku. Gulungan ombak yang cantik membawa para peselancar kembali ke tepi pantai. Melihat peselancar berbadan tegap, jangkung dan berkulit gelap, kembali mengingatkanku kepada Cello. Sejak aku menyerahkan kesucianku sebagai bukti cintaku, Cello memintaku menjadi kekasihnya. Sejak saat itu aku yakin, seyakin-yakinnya bahwa Cello adalah masa depanku. Aku sangat bahagia dan terbuai dengan kemesraan kami. Dengan janji-janji Cello untuk menua bersamaku.

Tetapi, dua bulan kemudian, keberadaan Cello tidak lagi diketahui. Cello menghilang tanpa bekas. Rumah itu ternyata rumah yang dia sewa selama dia tinggal di Bali. Nomer teleponnya tidak lagi aktif. Cello juga tidak pernah lagi muncul di hotel tempatku bekerja. Karena malu dan terpukul, aku keluar dari pekerjaanku dan tenggelam dalam kesedihan sampai kemudian Felix, teman bekerjaku di hotel, menawarkan kepadaku untuk bergabung mengelola perusahaan *tour dan travel* yang baru dirintisnya.

"Din, lo mau langsung balik atau ikut rombongan?" Felix bertanya dari meja lain, tidak jauh dariku.

Aku menoleh, mendapati dia duduk berdua dengan Rita.

"Aku langsung pulang aja ya. Ketemu besok di kantor."

"Oke."

Kembali aku mengarahkan pandanganku ke laut.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah Cello pergi tanpa meninggalkan jejak, aku kembali teringat kepada John. Sejak kami bertengkar di hotel, John tidak lagi menghubungiku. Dan dalam keterpurukan dan rasa bersalahku, aku juga *ciut* untuk menghubungi John lebih dulu. Sampai kemudian, John meneleponku. Secercah harapan kembali menyinariku. Ketika aku ingin meminta maaf kepadanya, John lebih dulu berkata bahwa hubungan kami tidak lagi bisa bertahan. Dia telah menemukan seorang gadis dan mencintai gadis itu. Untuk hal ini, aku tidak menyalahkan John. Aku tahu aku yang bersalah. Penyesalan memang selalu datang terlambat. Dan seharusnya aku senang jika beberapa hari yang lalu John meneleponku, mengatakan akan menikah. Seharusnya aku senang karena John telah berbahagia dengan gadis lain, gadis yang sungguh-sungguh memberikan hatinya dan mencintai John.

Ketika Felix dan Rita berpamitan untuk mengantar wisatawan Jepang kembali ke hotel, aku mencari sebuah nomor dan menghubungi teman baikku, Lina.

"Lin, aku jadi datang di pesta pernikahan John."

"*Thanks God*," seru Lina di ujung sana.

Aku tersenyum samar. Tetapi kemudian, aku menyadari bahwa perasaanku menjadi lebih baik setelah aku mengambil keputusan ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Please Join

Stacy & John

as they exchange their marriage vows

Dear Ben,
in Pekanbaru

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

The Most Beautiful Girl That I Have Ever Seen

Deru mesin sepeda motor 200 cc dan 250 cc memenuhi jalanan menuju Danau Maninjau yang berjarak empat jam dari kota Pekanbaru. Gue dan geng gue melakukan *touring*, entah untuk yang keberapa kalinya, bagi gue sudah tak terhitung lagi. Kali ini kami menjelajah kota Pekanbaru dan sekitar.

Dua hari yang lalu, delapan sepeda motor tiba di Hotel Ibis tempat gue dan teman-teman menginap. Sehari sebelumnya, kami telah mengelilingi kota Pekanbaru sekaligus mencicipi beberapa makanan khas kota ini.

Semalam, kami mencoba menu sate ikan senapelan, sate dari daging ikan patin. Yang membuat unik sate ini selain rasanya yang gurih, sebelumnya daging ikan patin ini di gulai

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

terlebih dahulu, baru kemudian dibakar. Karena lidah gue cocok, gue nambah sampai dua porsi. Untuk minuman, gue mencoba jus maharani. Jus mangga kuini beraroma manis menyengat yang dicampur dengan *yogurt*, susu segar dan air gula. Empat teman gue memesan menu yang sama dengan gue dan yang lain memesan roti jala yang disantap dengan kari ayam.

"Jo, betul lewat sini?" teriak gue setelah menjajari Jojo.

Jojo menoleh dan mengangguk. "Gue tadi tanya petugas bensin. Di depan kita nanti ada jalanan menurun tajam dan berbelok-belok jaraknya sekitar 10 km, namanya kelok 44."

Gue mengangguk, kembali memusatkan mata gue ke jalanan di depan.

Touring, merupakan hobi gue. Mungkin bisa dikatakan dunia gue. Sejak kuliah, gue tahu jiwa petualangan bisa tersalurkan setelah melihat tayangan *infotainment* tentang *touring* Harley Davidson yang dilakukan oleh para artis. Saat itu juga, gue menetapkan untuk mengikuti. Keesokan harinya, saat gue kumpul dengan anggota geng gue dan menyampaikan keinginan untuk membentuk *group touring* sendiri, empat orang teman gue menyambut antusias. Dari lima orang, akhirnya berkembang menjadi delapan orang dan saat ini seluruh Pulau Jawa telah kami jelajahi.

Setelah menuruni kelok 44 dengan pemandangan eksotik berupa Danau Maninjau dari ketinggian, kami sampai di tujuan. Kami menuju sebuah gubuk sederhana yang menjual minuman, mi instan dan makanan kecil untuk beristirahat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan mencari informasi. Gubuk ini terletak di pinggir jalan, menghadap ke Danau Maninjau. Dari tempat gue berdiri, danau itu terlihat berwarna biru dengan semburat hijau di beberapa tempat. Gue memesan teh botol dingin lalu menyandar di tiang kayu gubuk sambil menikmati keindahan danau dan sekitar. Samar-samar gue mendengar kicauan beberapa burung liar. Kicauan yang belum pernah gue dengar sebelumnya. Meskipun aneh tetapi terasa menyatu dengan alam.

Setelah lima belas menit beristirahat, kami kembali berkendara menuju deretan hotel, losmen, dan rumah makan. Sesuai informasi dari penjual di gubuk, kami menuju sebuah losmen yang letaknya berbatasan dengan Danau Maninjau. Kami tidak bermaksud untuk menginap di sini, tujuan kami hanya untuk menikmati danau itu dari dekat. Melalui jalan setapak di belakang losmen, kami menemukan sebuah karamba besar, dibangun dari sekumpulan kayu yang diikat pada besi dengan tong sebagai pengapungnya yang difungsikan untuk beternak ikan.

Gue dan teman-teman melangkah bergiliran, meniti jembatan kayu darurat menuju karamba yang saat itu kosong. Semenit berikutnya, kami telah berpencar, berdiri dengan jarak tertentu memenuhi keempat sisi karamba. Kami saling menggoda dengan cara menggoyang-goyangkan karamba itu.

"Ben, sinting lo. Gue bisa jatuh."

Gue terbahak mendengar teriakan Aldo. Sebagai jawabannya, gue semakin keras menggoyangkan tubuh gue

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk mengayun kayu yang mengapung di bawah. Sementara itu gue melihat wajah Aldo bertambah pucat dan berusaha menjaga keseimbangan tubuhnya karena di karamba ini tidak ada tiang atau tali untuk berpegangan.

"*Stop*, Ben. Kasih kesempatan Aldo napas dulu. Memalukan kalau dia muntah di depan kita semua," sahut Yos sambil nyengir ke arah gue. Gue memperhatikan, Yos tetap mengayun tubuhnya dengan keras menggoyangkan karamba.

Setelah puas bermain layaknya anak-anak. Beberapa teman gue kembali naik ke daratan. Gue tetap bergeming, menyapukan pandangan ke sekeliling dan mendapati karamba lain mengapung di beberapa lokasi. Siang ini, pantulan sinar matahari di air danau layaknya serpihan kaca retak yang bergerak-gerak. Semakin mempercantik Danau Maninjau dengan luas hampir 100 km^2 yang dikelilingi oleh bukit-bukit yang membentuk dinding. Tapi, menurut gue, Danau Maninjau terlihat lebih mengagumkan apabila dinikmati dari ketinggian. Karena jika didekati, sama halnya dengan sekumpulan air berwarna cokelat muda dalam wadah maha besar bercampur dengan ganggang, binatang kecil—entah apa namanya dan kerang-kerang yang menempel di dinding batu yang membatasi air dengan daratan.

Berdiri di karamba yang mengayun pelan karena aliran air dari bawah, gue merasa bebas. Hal yang sangat gue sukai—mungkin sejak gue lahir, karena *nyokap* gue pernah bercerita telah dua kali kehilangan gue di mal. Waktu itu gue berumur tiga dan empat tahun, belum terhitung gue menghilang di luar mal. Kini kebebasan mutlak akhirnya benar-benar gue

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dapatkan melalui *touring*. Tetapi melalui *touring* ini juga, gue kehilangan Stacy.

Stacy, cewek cantik, yang menarik perhatian gue saat dia menjawab pertanyaan dosen di kelas. Dia terlihat cemerlang di antara puluhan cewek lain yang duduk di bangku kayu. Saat mendengar suaranya yang jernih, gue memantapkan untuk menjadikan dia cewek gue. Dan tanpa kesulitan berarti, gue dan Stacy akhirnya berkencan.

Tiga bulan setelah kami berkencan, gue menyadari bahwa kami berbeda. Ibarat langit dengan bumi, atau air dengan minyak, juga api dengan air. Stacy ternyata tipe cewek rumahan, untuk hal ini gue berani bertaruh dia bakal jadi istri yang baik dan berbakti pada suaminya. Jiwa petualangan Stacy benar-benar nol, mungkin minus. Beberapa hari jauh dari keluarga dan teman-teman dekatnya, akan membuat Stacy resah dan merasa kehilangan.

Bulan-bulan pertama kami berkencan, gue antusias banget mengajak Stacy *touring* bareng geng gue. Waktu itu kami *touring* ke Jawa Barat. Awalnya berjalan lancar, tapi kemudian gue mendapati penderitaan di sorot mata Stacy. Memang Stacy tidak mengeluh, tetapi juga terlihat tidak bersemangat. Berikutnya saat gue *touring* ke kota lain, Stacy mulai absen dan akhirnya gue harus *touring* tanpa keikutsertaannya.

Dua tahun setelah kami berpacaran, sekembalinya Stacy dari Bali setelah menghadiri pernikahan teman SMA-nya, dia memutuskan hubungan kami karena telah menemukan cowok yang cocok dengan dirinya. Waktu dia mengatakan hal itu, gue tidak marah, gue hanya kaget. Tapi akhirnya gue

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

maklum. Karena sejak awal kami berpacaran, kami lebih banyak jalan sendiri-sendiri. Gue dan teman-teman hobi *touring*. Sedangkan Stacy hobinya berkebun di rumah dan kumpul dengan temen-temannya. Jadi gue rasa, *putus* memang jalan terbaik karena tidak ada lagi yang patut dipertahankan dari hubungan kami.

Setelah puas melihat Danau Maninjau, kami berencana kembali ke Pekanbaru. Besok kami merencanakan mengunjungi Bukittinggi, mengunjungi Jam Gadang juga Ngarai Sianok yang menghadap ke Gunung Merapi.

Kami berkendara pelan melewati jalan utama. Tidak jauh dari gubuk sederhana yang sebelumnya kami singgahi, gue melihat sebuah jalan berbelok seukuran satu mobil. Gue menghentikan sepeda motor, dan membuat beberapa teman gue penasaran lalu ikut berhenti.

"Ben, ngapain lo?"

Gue tetap melihat jalan itu sambil menjawab, "Lewat sini aja. Gue penasaran ini jalan ke mana."

Hasan mengarahkan motornya mendekati gue. "Iya, kayaknya lebih asyik daripada lewat jalan utama. Yok, cabut lewat sini aja."

Akhirnya kami berbelok dari jalan utama memasuki jalan kecil itu. Jalan ini ternyata menyusuri Danau Maninjau yang memberikan pemandangan eksotik. Di sisi kanan terlihat Danau Maninjau secara utuh yang dibatasi oleh pepohonan. Beberapa gubuk kosong dan terbengkalai ada di sisi jalan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu. Sedangkan di sisi kiri gue, sepanjang mata memandang hanya terdapat pohon-pohon besar dan kadang-kadang tanah lapang. Tidak terlihat satu pun rumah penduduk.

Kemudian dari kejauhan, gue melihat sebuah Kijang di parkir di sisi sebuah gubuk. Sepeda motor gue meluncur melewati Kijang itu dengan pelan. Gue melihat di dalam mobil kosong. Lalu gue melewati gubuk dengan posisi agak menjorok, terlindung pohon besar. Mata gue menangkap dua orang dalam posisi tidur. Setelah itu gue mendengar teman-teman gue bersuit dan sengaja memainkan gas dengan keras, sementara gue mengumpat dalam hati, *gila, siang-siang begini nge-seks di tempat umum.*

Baru juga gue selesai mengumpat, tiba-tiba telinga gue mendengar seruan aneh yang terendam dan bunyi sesuatu seperti benda jatuh atau ditendang. Refleks gue menginjak rem. Aldo dan Hasan yang ada di belakang gue melakukan hal yang sama. Gue menoleh ke belakang karena menyadari bahwa suara itu berasal dari gubuk yang baru saja kami lewati.

Gue bertukar pandang dengan teman-teman gue. Lalu gue mendengar suara itu lagi. Sekarang gue yakin, itu suara cewek meskipun terdengar aneh. Belum sempat otak gue berpikir, gue telah memutar sepeda motor dan mengarahkan kembali ke gubuk.

Apa yang gue lihat, membuat darah gue mendidih. Seorang cowok menindih seorang cewek yang sedang meronta-ronta. Terlihat kedua tangan mungil itu berusaha menjauhkan tubuh cowok itu dari dirinya, sementara tangan cowok itu tetap berusaha melepas celana panjang si cewek.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"HEH!" seru gue. "BERHENTI!"

Dari ekor mata, gue melihat sepeda motor teman-teman gue bergerak mendekat. Gue menautkan alis dan menggeram saat cowok itu tidak menggubris seruan gue. Entahlah, sebenarnya cowok itu tidak menggubris atau tepatnya tidak mendengar teriakan gue karena indranya telah ditutupi oleh nafsunya?!

Gue meninggalkan sepeda motor dengan mesin menyala dan bergegas menghampiri gubuk itu. Lalu dengan kuat, tangan gue menyentakkan kaus cowok itu. Sejenak cowok itu terlihat bingung dan terkejut. Sebelum menyadari apa yang telah terjadi, bogem mentah gue telah mendarat di rahangnya, membuatnya tersungkur, jatuh di depan sepeda motor gue dan teman-teman gue.

"Apa-apaan ini!!!" seru cowok itu marah.

Gue maju selangkah ke arahnya, membuat cowok yang terkapar itu menggeser tubuhnya mundur.

"Lo yang apa-apaan," balas gue. Lalu gue menoleh dan mendapati cewek itu telah duduk meringkuk ketakutan di sudut gubuk. "Lo mau apain itu cewek?" Tangan gue menunjuk ke belakang.

"Dia pacar saya." Mata cowok itu menatap gue, mencoba menantang tetapi terlihat sorot ketakutan di sana.

Gue menoleh lagi, menatap cewek di belakang gue. Kali ini gue bertanya kepada cewek itu, "Dia pacar lo?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mata cewek itu berkedip cepat mendengar pertanyaan gue, setelah itu mulutnya membuka lalu menutup tetapi tidak mengeluarkan suara.

"Cill, ayo mengangguk."

Gue bergeser saat mendengar cowok itu berseru, sementara mata gue tetap terarah ke cewek di depan gue. Wajah cewek itu terlihat ketakutan sekaligus bimbang. Matanya silih berganti menatap gue dan cowok yang terkapar. Tetapi tetap tidak ada suara, anggukan atau gelengan yang diberikan oleh cewek itu. Justru cewek itu akhirnya menundukkan wajahnya diantara kedua lutut dan terlihat mulai menangis.

"PRINCILLE," seru cowok itu lagi.

Gue menoleh ke temen-temen gue, saling bertukar pandang. Terlihat beberapa teman gue mengangkat bahu. Hasan dan Gilang menatap gue sambil nyengir lebar.

"Hajar saja, Ben," celetuk Hasan. "Seenaknya saja mau perkosa anak orang."

"Ngapain dihajar, dikebiri lebih baik, mumpung sepi nggak ada orang."

"Atau kita sodomi ramai-ramai?!"

Celetuk teman-teman gue yang sebetulnya hanya menggoda, ternyata membuat cowok di depan gue ketakutan. Gue menatap cowok itu, berdebat dengan diri gue sendiri. Mau tidak mau gue harus mengantisipasi keadaan. Bagaimana kalau gue dan teman-teman gue pergi lalu cowok ini kembali melanjutkan niat cabulnya?! Akhirnya gue memutuskan untuk mengusir cowok ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lalu gue berkata dengan suara tajam, "Sekarang lo pergi dari sini!"

Mata cowok itu terbelalak. Dia berdiri sambil memegangi celana panjangnya yang melorot. Setelah itu tergesa-gesa menaikkan ritsleting celananya. Saat cowok itu beranjak mendekati gubuk, gue melihat cewek itu terkesiap dan matanya terbelalak menatap ke arah cowok itu.

"Heh. Ngapain lo ke situ!" hardik gue. "Pergi dari sini!"

"Tapi..."

"Tapi apa?! Pergi sana!"

Setelah itu, gue mendapati Kijang itu berjalan menjauh. Sementara cewek itu bergantian menatap gue. Sementara Kijang itu menjauh. Rona cewek itu terlihat panik dan dari bibirnya mengeluarkan erangan aneh.

Gue sadar, sudah pasti cewek ini ketakutan. Sebelumnya hampir diperkosa oleh seorang cowok dan kini di depannya berdiri delapan cowok asing. Siapa yang tidak ketakutan?! Tetapi gue tidak mau membiarkan cewek ini pergi dengan cowok bejat itu. Terserah hubungan mereka apa, yang pasti gue masih punya nurani untuk menyelamatkan.

Aldo dan Jojo kini berdiri di sebelah gue.

"Ben, lo mau apain dia?" Aldo bertanya dengan suara rendah.

"Wah, Ben, lo cari penyakit aja," sahut Jojo sambil meringis.

"Ben...."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gue menoleh ke temen gue yang lain dan mendapati pandangan bertanya di mata mereka. Lalu gue berbalik dan menjawab pertanyaan Aldo.

"Gue mau antar dia pulang."

Aldo menatap dengan alis terangkat. "Ben, lo perhatiin penampilan cewek itu dong. Bajunya aja robek. Lo bisa dipaksa kawin karena dianggap ngerusak itu cewek."

Gue meringis lebar mendengar komentar Aldo. Yang ada dalam pikiran gue adalah cewek ini memang harus diantar pulang. Mungkin dia terbebas dari cowok berengsek itu, tetapi di tempat sepi seperti ini, tidak ada kendaraan umum yang lewat, mungkin dia akan jadi santapan cowok cabul lain.

Lalu gue mendekati cewek itu. Terlihat cewek itu bergeser mundur, merapat ke dinding kayu di belakangnya. Tangan kanannya mencengkeram bagian depan *blouse* dan tangan kirinya menarik celana panjangnya yang telah terbuka. Pemandangan miris dan mengenaskan di mata gue.

"Jangan takut." Gue berbicara dengan nada lembut. "Kami ini orang baik."

Cewek itu bergeming. Menatap gue tetap dengan sorot ketakutan dan suara lirih aneh keluar dari bibirnya.

"Siapa nama lo? Gue antar pulang ya."

Mata cewek itu mengawasi wajah gue, tetapi tetap bergeming.

"Rumah lo dekat sini?" tanya gue lagi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Cewek itu akhirnya menggelengkan kepala. Tanpa sadar gue menghela napas lega karena akhirnya cewek ini mau berinteraksi dengan gue.

"Di mana? Di Pekanbaru?"

Cewek itu mengangguk pelan.

Oh, ternyata dia seperti gue yang melancong ke Danau Maninjau dan mungkin memang benar si cowok berengsek tadi pacarnya. Kembali dada gue memanas mengingat perbuatan cowok itu.

"Nama lo siapa?" Kini gue duduk di pinggir gubuk, tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh. Gue mendapati cewek itu menarik kaki lebih rapat ke tubuhnya. "Nama lo Princille?"

Tiba-tiba Hasan nyeletuk. "Kami cowok baik-baik kok." Setelah itu Hasan meringis lebar.

Gue mengumpat dalam hati karena cewek ini terlihat semakin ketakutan dan resah.

"Sori, temen gue memang suka bercanda," ujar gue menenangkan.

Akhirnya gue berpikir bahwa cewek ini tidak akan mau mengeluarkan sepatah kata pun selain suara aneh, jadi gue memutuskan untuk segera mengajaknya pulang.

"*Oke* kalau tidak mau menyebutkan nama. Tetapi setidaknya kasih tahu alamat lo di mana supaya gue bisa antar pulang."

Cewek itu memperhatikan gue dengan saksama saat gue bicara. Setelah itu tangan kanannya melepaskan *blouse* yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sejak tadi dicengkeramnya. Saat mata gue terpaku melihat *bra* berwarna hitam kontras dengan warna kulitnya yang putih karena tiga kancing *blouse*-nya terlepas, gue mendengar suara Gilang.

"Oalah, ternyata cewek itu nggak bisa bicara."

Gue memberikan jaket kulit gue agar dipakai cewek itu untuk menutupi *blouse*-nya yang terbuka. Setelah itu mengambil tali tambang (*thanks God* karena gue selalu membawa di sepeda motor untuk keadaan darurat) untuk mengikat celana panjang cewek itu di bagian perut karena ritsletingnya rusak. Lalu gue meminta cewek itu membonceng gue.

Kami mengantar sampai di depan pintu rumah orang tuanya. Alamatnya kami dapatkan setelah cewek itu menuliskan di atas secarik kertas (*thanks God* lagi karena Gilang selalu membawa notes dan bolpoin) karena kami berdelapan tidak ada yang memahami gerakan tangan dia saat berkomunikasi dengan kami.

Tidak seperti yang dipikirkan oleh Aldo bahwa gue akan digrebeg karena dianggap telah berbuat tidak senonoh, *nyokap* Princille (akhirnya gue tahu nama cewek itu dari *nyokap*-nya) terlihat marah besar kepada Hero, pacar Princille, setelah Princille menceritakan ke *nyokap*-nya dalam bahasa isyarat. *Nyokap* Princille terharu karena kebaikan hati kami. Beliau mengucapkan terima kasih dan kami diterima dengan tangan terbuka di rumahnya yang kecil dan sumpek.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari *nyokap*-nya, gue akhirnya tahu bahwa Princille bukan tidak bisa bicara seperti kata Gilang, tetapi tepatnya tuna rungu. Setengah jam bertamu, kami hanya ngobrol dengan *nyokap* Princille (entah Princille di mana, mungkin mengunci diri di kamar setelah kejadian memalukan itu). Saat gue dan teman-teman mengundurkan diri, sosok Princille tetap tidak terlihat.

Sisa hari itu, teman-teman gue mempunyai bahan untuk bergosip saat makan malam, bahkan ketika kembali lagi ke hotel. Sementara teman-teman gue membahas kejadian itu dan kadang kala berkelakar, gue lebih banyak diam. Gue malas ikut ambil bagian, mungkin lebih tepatnya tidak nyaman. Sampai larut malam, ketika satu per satu teman gue tidur, benak gue masih berseliweran adegan memuakkan dari seorang cowok kepada pacarnya yang *notabene* mempunyai keterbatasan. Bagaimana kalau gue tidak lewat di jalan itu? Tanpa sadar gue bergidik.

Keesokan harinya, gue dan teman-teman melanjutkan petualangan kami menuju Bukittinggi, mengunjungi jam Gadang. Lalu melewati rumah pengasingan Presiden Soekarno dan akhirnya menjelajah Ngarai Sianok.

Ngarai Sianok adalah lembah curam yang memanjang dan berkelok. Sebagian membentuk dinding tegak lurus dan sebagian lagi ditumbuhi tanaman sehingga berwarna hijau. Ngarai Sianok ini dialiri oleh Sungai Sianok.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di tempat itu, gue dan teman-teman mendapati monyet ekor panjang yang gesit dan terkenal nakal. Kami juga menjelajah gua Jepang sepanjang lebih dari 1400 meter yang terletak di tengah taman panorama di Ngarai Sianok. Ruang-ruang di gua Jepang ini dulunya dipergunakan sebagai rumah sakit, tempat penyimpanan makanan dan persenjataan bahkan penjara. Meskipun berbekal denah, beberapa kali gue dan teman-teman salah arah dan kembali lagi di tempat semula. Dengan penerangan minim, hawa pengap, suasana sepi dan letaknya di bawah permukaan tanah, gua ini sempat membuat bulu kuduk gue meremang.

Akhirnya, selama delapan hari, *touring* kami di Pekanbaru dan sekitar selesai. Gue dan teman-teman berencana untuk kembali ke Jakarta dengan pesawat setelah proses pengiriman delapan sepeda motor kami beres.

Sehari sebelum rencana kepulangan kami, berdalih akan mencari angin segar, setelah makan malam, gue memisahkan diri dan berkendara menuju tempat tinggal Princille. Entah mengapa, sosok Princille selama beberapa hari ini mengusik hati gue. Jadi menurut gue, sebelum kembali ke Jakarta, tidak ada salahnya gue mampir, memastikan cewek itu baik-baik saja atau setidaknya gue berpamitan dengan *nyokap*-nya yang baik hati.

Jam delapan malam saat gue mengetuk pintu rumah itu dan dibukakan oleh Princille sendiri. Beberapa detik, gue terpana. Cewek yang berdiri di depan gue ini sangat berbeda dengan cewek yang gue tolong beberapa hari lalu. Rambutnya tidak lagi berantakan, tetapi diikat rapi dengan karet gelang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Senyumnya mengembang kikuk, bukan lagi gemetar karena ketakutan. Wajahnya cantik dan bersemu malu, tidak lagi berurai air mata serta ketakutan. Princille memakai celana pendek dengan kaus oblong, berdiri malu-malu menatap gue.

"Cill, siapa tamunya?" Bertepatan dengan itu, *nyokap* Princille keluar dari arah dalam. "Eh, Nak Ben." Wajah perempuan separu baya itu terlihat cerah. "Masuk, Nak." Lalu perempuan itu memberi isyarat kepada Princille dan gue mendapati pipi Princille semakin memerah. Gue masuk saat Princille bergeser dari depan pintu.

Sepuluh menit awal, gue beramah tamah dengan nyokap Princille. Setelah nyokap Princille menghidangkan bolu kemojo yang terbuat dari labu manis, dia masuk ke dalam rumah. Akhirnya gue bisa mencermati Princille yang duduk kikuk di seberang gue dengan leluasa.

"Bagaimana kabar lo?"

Princille tersenyum lalu menggerakkan jemarinya sambil mengangguk. Aku mengartikan itu sebagai kabar baik karena melihat sorot matanya berkilat-kilat.

"Emm... sori kalau gue lancang," ujar gue. "Tapi lo jangan pacaran lagi dengan cowok itu ya."

Wajah Princille kontan memerah.

"*Oke*?!" desak gue. Heran, kenapa gue jadi bawel hanya untuk memastikan Princille berpisah dengan cowok berengsek itu?!

Princille mengangguk pelan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Besok gue dan teman-teman balik ke Jakarta." Entah gue salah lihat atau tidak, tapi gue mendapati sorot mata Princille terlihat meredup. Tiba-tiba, gue mendapat ide gila. "Tapi sebelumnya gue pengin ngajak lo pergi."

Princille terlihat terkejut, lalu menggerakkan tangannya.

"Apa? Gue nggak paham."

Princille tersenyum manis lalu berdiri. Dia berjalan menuju meja kecil di sudut ruangan lalu membuka laci dan kembali dengan kertas dan bolpoin di tangannya. Setelah itu dia menulis dan menunjukkan kepada gue.

Kamu mau mengajakku ke mana?

Setelah membaca itu, senyum gue mengembang, seperti halnya dada gue. "Lo jadi *guide* gue. Antar gue jalan-jalan dan kuliner di kota ini."

Princille terlihat ragu lalu mengangguk setuju sambil tersenyum malu.

"Tenang, lo bakal terhindar dari teman-teman gue yang usil. Kita hanya jalan berdua," gue menambahkan lagi untuk mematahkan keraguannya jika dia malu bertemu kembali dengan teman-teman.

Wajah Princille kini merona, tapi gue mendapati dia mengangguk.

Setelah itu, gue berpamitan setelah berjanji akan kembali lagi keesokan harinya. Dengan begitu, gue harus

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menangguhkan kepulangan gue ke Jakarta. Teman-teman gue bisa pulang sendiri ke Jakarta tanpa gue temani. Pekerjaan gue di kantor cabang Jakarta bisa gue undur beberapa hari, gue rasa *nyokap* juga akan mengerti alasannya. Yang jelas, setelah peristiwa memuakkan itu, Princille perlu gue sebagai *bodyguard*-nya.

Setelah mendapat olokan dan godaan dari teman-teman gue saat mengantar mereka kembali ke Jakarta, dari bandara, gue langsung menuju rumah Princille. Kali ini gue menyewa sepeda motor untuk tiga hari ke depan karena sepeda motor kami telah bertolak ke Jakarta.

Princille terlihat cerah saat gue datang. Senyum manisnya mengembang. Jujur saja, senyum itu membuat hati gue *kelepek-kelepek* untuk beberapa saat. Setelah berbasa-basi sebentar dengan *nyokap* Princille, lalu kami berkendara santai mengitari kota Pekanbaru. Princille memberikan arah ke mana kami harus berkendara dengan telunjuk saktinya.

Siang harinya, kami mampir ke rumah makan yang menghidangkan soto khas Pekanbaru. Soto yang menggunakan mi sagu, ikan salai dan udang sebagai pengganti ayam dan daging. Princille juga memesan rujak maharaja. Rujak dengan bahan mangga kuini mengkal, belimbing, kedondong, mentimun, nanas, dan jambu air dengan campuran air hangat, air jeruk nipis, gula pasir, garam dan cabe rawit, membuat air liur gue menitik.

Duduk bersebelahan di rumah makan ini, gue dan Princille banyak berbicara—tepatnya gue yang berbicara dan Princille

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

membaca gerak-gerik bibir gue. Setelah itu, Princille akan menjawab atau bercerita pada gue dengan cara menulis di kertas.

Princille lahir sebagai anak yang normal. Saat usianya menginjak tiga tahun, dia mengalami demam hebat dan harus dirawat di rumah sakit karena terkena virus. Dokter memberikan antibiotik dan diketahui kemudian memberikan efek yang mengerikan. Pendengaran Princille lama-kelamaan tidak lagi jelas dan akhirnya hanya kesunyian yang didengar oleh Princille. Karena tidak pernah mendengar apa pun—begitu juga suaranya sendiri, akhirnya Princille berhenti berbicara meskipun keluarganya memaksa. Sejujurnya Princille juga tidak *pede* dengan suara yang dikeluarkan oleh mulutnya, tetapi yang tidak pernah didengarnya.

Tiga hari berturut-turut, gue selalu bertamu di rumah Princille lalu mengajak gadis ini berboncengan di belakang gue. Merasakan kehangatan tangan itu di pinggang ketika gue meraih salah satu tangannya untuk memeluk gue. Mengenal betapa dalam keheningan, gue justru bisa merasakan kehangatan dan kebahagiaan.

Tiga hari telah berlalu, saat gue hendak kembali ke Jakarta, gue menyodorkan sebuah *gadget* kepada Princille yang segera ditolaknya mentah-mentah. Gue memaksa dia untuk tetap menerimanya dengan alasan supaya gue mudah berkomunikasi dengannya melalui *WhatsApp*.

Meskipun jarak Jakarta dan Pekanbaru terbentang, setiap hari, gue dan Princille selalu berkomunikasi. Semakin gue mengenal sosok gadis ini, semakin gue mendapati hati gue terpikat. Princille jelas berbeda dengan Stacy, dan anehnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hati gue juga merespons Princille secara berbeda. Gue sendiri tidak tahu alasan apa yang membuat gue terpikat kepada Princille. Apakah karena Princille terlihat rapuh sehingga menggedor hati nurani gue untuk melindunginya? Selama ini gue selalu berhubungan dengan perempuan mandiri dan kuat. *Nyokap* gue yang lebih bahagia dan sukses setelah bercerai dengan *bokap*. Adik gue, Nita, si tomboi yang telah mematahkan hati banyak cowok. Bahkan Stacy, mantan pacar gue sendiri juga terbilang mandiri dan berani meskipun jiwa petualangannya nol. Akhirnya karena sosok Princille selalu membayangi keseharian gue dan semakin menggila jika malam hari tiba, sebulan kemudian, gue memutuskan untuk kembali lagi ke Pekanbaru—tentunya untuk mengunjungi Princille.

Saat gue menunggu antrian taksi di Bandara Sultan Syarif Kasim II, gue mendapati panggilan Stacy di *gadget* gue.

"Hei, Ben."

"Halo, Stacy. Gimana kabar lo, Say?"

Gue mendengar Stacy terkikik.

"Luar biasa, Ben."

"Wow," seru gue. "Pasti karena John ya."

Kali ini Stacy tertawa.

Gue *nyengir* lebar. "John selalu bisa bikin gue patah hati."

Stacy tertawa. "*Stop*! Aku bisa mati ketawa setiap kali meneleponmu."

"Oke, Say. Kali ini serius. Tumben telepon gue? Mau *married* ya?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kok kamu tahu sih, Ben?"

Gue kembali *nyengir* lebar dan bermaksud menggoda Stacy. "Gue selalu tahu lo, Say. Sejak kita pacaran, yang ada di otak lo cuma ingin memenjarakan pacar lo di rumah sebagai suami. Gue kasihan sama John."

"Dasar!" pekik Stacy di seberang sana. "Awas ya!"

Gue tertawa keras. "Sebenarnya lo pengin gue datang di pernikahan lo apa nggak sih? Kok pake ngancam segala."

"*Oke*. Ancaman aku cabut, asal kamu datang. Kamu sekarang di mana, Ben?"

"Gue baru aja mendarat di Pekanbaru."

"Wow, itu *sungguh-amat-sangat-mengherankan-sekali* untuk seorang Ben." Gue mendengar nada mengolok dari Stacy. "Kalau nggak salah, sebulan yang lalu kamu *touring* ke sana, 'kan? Kok balik lagi? Wah, jangan-jangan *kepelet* cewek Pekanbaru nih."

Gue tertawa terbahak. Tiba-tiba gue berpikir, alangkah senangnya jika gue bisa datang bersama Princille ke pesta pernikahan Stacy.

"Tepat sekali. Semoga gue bisa ngajak Princille datang ke pernikahan lo nanti ya. Bulan apa, Say?"

"Tanggal dua sembilan Desember. Janji ya, kamu dan cewekmu harus datang."

"Pasti."

Beberapa saat kami masih berbincang dan akhirnya Stacy memutuskan hubungan telepon dengan segudang ancaman agar gue datang di pesta pernikahannya nanti.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gue menyandarkan punggung di jok taksi yang membawa gue ke rumah Princille. Seperti janji gue kepada Stacy, gue memang datang ke Pekanbaru hari ini untuk mengutarakan isi hati gue kepada Princille.

"Gue cinta lo, Princille."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, gue melihat darah di wajah Princille seakan-akan tersedot habis. Princille menatap gue sesaat dengan mata indahnya yang terbelalak, selanjutnya menunduk dalam.

Gue bingung. Jujur bingung setengah mati. Bukan reaksi ini yang gue ingin lihat dari Princille. Gue ingin melihat seperti Nurul, pacar gue waktu SMA, menjerit lalu melompat ke pelukan gue. Atau seperti Sarah, menangis gembira. Juga seperti Stacy, menatap ke arah gue dengan mata berbinar lalu mengangguk dan mengatakan "*Yes*".

Gue mengusap lembut lengan Princille, memberi isyarat agar melihat ke arah gue. Saat Princille mendongak, gue mendapati matanya suram.

"Princille, lo cinta gue, 'kan?" tanya gue, hanya ingin memastikan, mengapa dia berlaku aneh seperti itu.

Sejenak Princille gelagapan membaca gerak bibir gue. Lalu, pelahan kepalanya mengangguk.

"Lalu kenapa? Gue pengin kita pacaran. Apa karena jarak kota?"

Princille menatap gue lama. Lalu menggeleng.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lalu kenapa?" tuntut gue tidak sabar. Gue merasa gerah melihat gelagat dia menolak, karena gue tahu Princille juga cinta, tapi entah karena apa dia tetap menahan diri. "Apa karena gue terlalu ganteng?"

Bibir Princille melengkung, membuat dada gue sedikit lapang.

"Beri alasan yang masuk akal atau gue akan terus memaksa untuk jadian."

Princille menarik napasnya lalu meraih bolpoin dan menulis di kertas—dua barang yang setia menemani di manapun gue dan Princille berada.

Aku nggak sepadan denganmu, Ben. Maaf.

Gue terbelalak membaca apa yang dia tulis.

"Nggak sepadan gimana?"

Sebetulnya gue tahu apa maksud Princille. Tetapi jujur saja, gue selama ini tidak merasa keberatan dengan keistimewaan kondisi Princille.

Aku nggak bisa bicara. Dan kamu terlalu sempurna untukku, Ben. Aku takut mengecewakanmu.

Nah, kali ini gue benar-benar marah. Gue tidak lagi peduli kalau gue dan Princille duduk di ruang tamu rumah *nyokap* Princille. Gue tidak peduli jika *nyokap*-nya menguping

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pembicaraan kami karena penasaran dengan nada suara gue. Gue tidak peduli.

"Gue nggak sempurna! *Bokap nyokap* gue bercerai. Gue sering melawan *nyokap* dan *bokap* gue. Gue pernah mogok kuliah."

Princelle terdiam. Duduk dengan sikap kaku di depan gue.

"Cil, lo tuh istimewa buat gue. Gue janji, gue akan ajak lo ke Jakarta. Kita cari dokter THT terbaik di sana. Kalau perlu ke Singapore, atau ke mana pun."

Mendengar janji gue, wajah Princille dipenuhi ketakutan dan dia menggeleng keras.

"Kenapa lagi?"

Cepat-cepat Princille menulis.

Aku akan menyusahkanmu. Aku tidak mau berobat. Aku mau tetap seperti ini.

Gue menatap mantap ke Princille setelah membaca tulisannya. "*Oke*, gue nggak masalah. Gue hanya perlu belajar bahasa isyarat, 'kan?!"

Dada Princille naik turun. Dia terlihat menahan diri agar tidak menangis. Gue bergeser lalu merekuh tangannya.

"Cil, gue cinta lo. Bisakah sesederhana itu lo terima gue?"

Air mata Princille merebak dan dia menarik tangannya dari genggaman gue lalu berlari masuk ke dalam meninggalkan gue dalam keadaan bingung. Rasanya tidak sopan kalau gue

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menyusul masuk. Tetapi gue juga resah mendapati dia lari dari gue dengan kesedihan itu. Setelah itu, gue mendapati *nyokap* Princille keluar dari dalam dan tersenyum simpati. Setelah duduk di seberang gue, perempuan itu berkata dengan lembut.

"Kasih waktu dulu, Nak. Anak ibu memang sangat sensitif. Cicil juga orangnya rendah diri."

Setelah itu, gue mendengarkan wejangan beliau dalam diam.

Oke, gue rasa apa yang dikatakan *nyokap* Princille benar. Gue harus bersabar. Ada baiknya gue mundur dulu dari Princille, memberi waktu untuk gadis gue menenangkan diri.

Setelah berpamitan, gue menuju satu hotel untuk *cek in* dan satu jam kemudian mendapati diri gue tidur telentang menatap langit-langit kamar hotel dengan gelisah.

Malamnya, gue balik lagi ke rumah Princille dan hanya bisa menemui *nyokap* Princille. Dari *nyokap*-nya, gue mendapat kabar, Princille enggan bertemu gue. Dan lagi-lagi, *nyokap* Princille meminta gue untuk mengerti dan bersabar. *Oke*, gue akan berusaha mengerti dan bersabar jika pada akhirnya gue bisa menjadikan Princille sebagai cewek gue. Sisa hari itu, gue habiskan berkeliling dengan sepeda motor sewaan.

Keesokan harinya, jam satu siang, gue kembali mengetuk pintu rumah Princille. Lagi-lagi *nyokap* Princille yang menemui gue, tetapi kali ini gue bernapas lega karena Princille sedang mengajar di sekolah luar biasa dan bukan karena keberatan bertemu dengan gue. Setelah *nyokap* Princille memberikan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

alamat tempat di mana Princille mengajar, gue langsung menuju ke sana. Gue ingin menjemput Princille, lalu mengajak cewek gue jalan-jalan, sekaligus membujuknya lagi dan kali ini gue berharap dia setuju untuk jadi pacar gue.

Setelah bertanya dua kali, akhirnya gue sampai ditujuan. Ketika gue mendekati pintu gerbang sekolah, mendadak tubuh gue mengejang. Gue melihat Princille berboncengan dengan seorang cowok keluar dari gerbang sekolah dan tangan Princille memeluk pinggang cowok itu.

Darah gue seketika menggelegak. Napas gue menderu ketika mengarahkan sepeda motor untuk mengejar sepeda motor itu. Benak gue dipenuhi makian. Hati gue benar-benar panas.

Gue melarikan sepeda motor dengan kencang, memosisikan di samping cowok itu lalu memberi isyarat agar berhenti. Tetapi cowok itu tidak menuruti keinginan gue. Dia justru memelankan laju motor lalu berbelok ke kiri. Dengan geram, gue memutar balik dan mengejarnya, memutuskan untuk memotong jalur cowok itu. Gue memutar gas semakin kencang dan berhasil mendahului sepeda motor itu. Saat cowok itu menghentikan laju sepeda motor dengan mendadak, tanpa *babibu* lagi, gue turun dan menghampiri Princille.

"Turun, Princille!" seru gue.

Gue melihat Princille menatap gue dengan ketakutan. Dia bergeming. Akhirnya gue menarik tangan Princille dan memaksanya turun lalu membonceng di belakang gue.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah itu, gue berlaku layaknya orang gila. Gue menjalankan sepeda motor ke luar dari Pekanbaru. Gue menambah kecepatan laju kendaraan saat melewati jalan kelok 9 di Payakumbuh. Gue mendapati tangan Princelle memeluk gue erat, tetapi tetap saja gue tidak juga mengurangi kecepatan. Hati gue benar-benar panas dan murka. Setelah melewati curamnya kelok 44, gue mengarahkan kendaraan menuju Danau Maninjau dan berhenti tepat di depan gubuk saat gue mendapati Princille nyaris diperkosa oleh pacarnya.

Saat kami turun, gue mendapati air mata Princille telah berderai turun, memberikan jejak hitam karena debu jalanan. Gue mencengkeram lengan atas Princille, memandang di kedalaman matanya dengan tajam dan berteriak.

"Baca bibir gue! Lihat gubuk itu! Lo ingat 'kan, hampir diperkosa di sana!"

Princille hanya menangis mengguguk, tetapi air mata itu tidak menyurutkan panas di hati gue. Gue menggoncang-goncangkan lengan Princille agar gadis itu membuka matanya dan melihat ke arah gue.

"Gue cinta lo. Apa gue kurang baik buat lo?! Gue pengin ngelindungi lo, Cil. Tapi lo malah milih cowok lain."

Lalu gue memeluk Princille dengan kasar, mendapati hati gue takut. Sekelebat bayangan Princille meronta-ronta di bawah tubuh cowok lain.Princille membalas pelukan gue sama eratnya dan menangis terguguk. Kami berpelukan lama dan setelah tangis Princille mereda, samar-samar gue mendengar

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

suara berat dan parau, melafalkan kata-kata janggal dan aneh. Gue melonggarkan pelukan gue dan menatap Princille.

"Lo bilang apa?"

Wajah Princille yang berurai air mata merona. Lalu dia membuka mulutnya, bibirnya bergerak pelan dan kikuk.

"*I lo-ve you*, Ben...."

Mata gue terbelalak. Seperti air dingin yang diguyurkan di tubuh gue, panas di hati gue seketika surut. Gue tersenyum lalu berkata, "Artinya lo setuju jadi pacar gue, 'kan?"

Princille menatap gue sejenak, matanya kini berbinar-binar lalu kembali membuka mulutnya. "I-ya."

Gue merekuh Princille yang kini telah jadi cewek gue, dengan perasaan lega luar biasa. Gue mencium puncak kepalanya lalu mencium keningnya dan akhirnya bibir gue berlabuh di bibirnya yang mungil. Princille menyambut ciuman gue dengan bibir gemetar, membuat gue tersenyum haru. Setelah itu dengan suara serak dan terpatah-patah, Princille kembali berbicara.

"Ta-di i-tu te-man-ku. Bu-kan pa-car-ku."

Gue kembali memeluk Princille dengan erat seraya terbahak keras untuk dua hal. Tertawa lega dan menertawakan ketololan gue.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Please Join

Stacy & John

as they exchange their marriage vows

Dear Lyla,

in Solo

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

9 Hours

"Mas, es kopi susu satu," pesanku. Lalu menoleh ke Santi. "Pesan apa, San?"

Santi melihat daftar menu yang tertulis di spanduk kain lusuh. "Aku mau susu sirop aja. Nggak pakai es ya."

Penjual itu mengulang pesanan kami, "Es kopi susu satu, susu sirop satu."

"*Yup*, seratus," aku membenarkan.

Setelah penjual itu berlalu, aku dan Santi memilih makanan yang terhidang di depan kami. Meja kayu yang dilapisi plastik *vinyl* menyajikan berbagai macam makanan yang diletakkan di piring plastik dan kaca. Dari gorengan seperti tahu, lumpia, empal, kikil, tempe, paru. Juga tahu bacem, sate usus, sate telor sampai ke sego kucing. Untuk sego kucing yang dibungkus

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

daun pisang ini terdiri dari nasi dengan lauk bandeng atau oseng-oseng *so'on*. Ada juga bihun goreng, bakmi goreng dan nasi goreng yang dibungkus juga dengan daun dalam porsi kecil.

Minimal seminggu dua kali, aku dan Santi makan di wedangan tenda Mas Yok ini. Selain menyediakan susu sapi segar dengan campuran kopi, sirop, madu bahkan kuning telor mentah, sajian roti dan pisang bakar di sini juga *yahud.* Dodo, mantan pacarku, kalau makan di sini, selalu memesan telor ayam kampung setengah matang yang disuap dengan percikan lada dan garam atau kuning telor mentah dengan madu.

Aku mengambil sego kucing isi bandeng lalu menyantapnya. Potongan bandeng yang sangat sedikit setara dengan nasinya, itulah mengapa makanan ini disebut sego kucing, yang pastinya tidak mungkin kenyang jika makan hanya satu bungkus. Setelah bungkus pertama lenyap dalam sekejap, aku mengambil sego kucing isi oseng-oseng *so'on* dan mencomot sate telor puyuh. Tiba-tiba suara merdu Katy Perry terdengar dari *gadget*-ku. Aku membersihkan tangan dengan tisu setelah itu merogoh tas kerja. Ternyata Ferry yang menelepon.

"Ya."

"Lo di mana?"

"Di wedangan Mas Yok. Tapi yang di Mangkunegaran ya. Santi juga ikut."

"*Sip*, gue ke sana deh."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Oke*, jangan pakai lama. Nggak enak banyak yang antri."

"Siap Bos."

Saat aku memasukkan *gadget*-ku kembali dalam tas, Santi bertanya, "Ferry ya?"

Aku mengangguk sambil menyuap nasi dan oseng-oseng *so'on*.

"Waktu tahu kamu akhirnya mau ikut naik gunung, Ferry *hepi* banget. Dia bela-belain mundurin jadwal pulang kampung."

Aku hanya tertawa garing. Memang sejak aku berpacaran dengan Dodo, dia melarangku melakukan aktivitas berlebih dengan segudang alasan, apalagi saat aku mengutarakan keinginanku untuk ikut naik gunung bersama Ferry dan Santi. Awalnya aku senang karena mengira Dodo perhatian denganku. Tetapi dengan berjalannya waktu, bukan hanya naik gunung saja yang dilarangnya, Dodo juga keberatan dengan semua kegiatan yang melibatkan teman-temanku. Sampai-sampai, hanya untuk makan berdua dengan Santi, Dodo terdengar bawel seperti nenek-nenek. Aku sering merasa aneh dengan sikap Dodo, sebegitu cemburukah dia terhadap teman-temanku? Atau karena dia egois, memintaku agar selalu mengikuti keinginannya? Terus terang aku sedikit takut dengan sikap Dodo yang menguasai kegiatanku. Bagaimana jika aku menjadi istrinya nanti, aku bakalan dipenjara di rumahku sendiri. Akhirnya karena tidak tahan terhadap kekangannya, aku memutuskan hubungan kami saat usia pacaran kami hampir setahun.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi aku deg-degan, San."

Santi menoleh. "Kenapa? Karena baru kali ini naik gunung ya?"

Aku mengangguk. "*Yup.*"

Santi tersenyum. "Tenang, ada aku dan Ferry."

Aku tersenyum. "*Yup*, aku jadi lebih tenang kalau ada kalian."

Beberapa saat kemudian, Ferry telah berdiri di belakang kami dan menepuk bahuku.

"Nggak ada bangku kosong ya?" tanyanya celingukan.

Aku berdiri lalu melompati bangku kayu. "Kita pindah di samping aja, di tikar."

Ketika aku dan Santi keluar sambil membawa gelas minuman kami serta beberapa makanan dalam piring plastik, aku mendengar Ferry memesan roti bakar madu dan es teh manis. Kami duduk berhadapan di tikar yang digelar di trotoar. Ferry langsung mencomot tahu goreng yang aku bawa lalu mulai *nyerocos*.

"Tutup tahun nanti, kalian sudah ada rencana?"

"Kenapa, Fer? Kamu mau bayarin aku dan Lyla keluar negeri?" goda Santi.

Ferry *nyengir*. "Nggak usah jauh-jauhlah. Bali aja, yuk. Bosen tahun baruan di Solo."

Aku langsung menggeleng. "Akhir tahun aku ke Jakarta. Stacy, temen kuliahku, mau nikah. Jadi sekalian malam tahun baruan di sana."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mata Ferry bersinar. "*Oke*, kalo gitu, kita ke Jakarta aja ya?!"

"Ogah." Santi menyelonjorkan kakinya. "Macet. Enakan tahun baruan di rumah." Lalu Santi mengedipkan mata. "Tidur."

Aku dan Ferry tertawa, bersamaan dengan minuman yang di pesan Ferry datang.

"Lo jadi cuti berapa hari, Ly."

"Lima hari, sekalian ambil cuti panjang. Kalau enggak, cutiku malah hangus."

Ferry mengangguk dan menjawab dengan mulut penuh. "*Sip*. Kapan mulai cuti, besok?"

"Besok aku masih masuk."

Tanganku mengaduk susu agar kopi yang mengendap bercampur kembali. Setelah itu aku meneguk sampai licin tandas. Saat aku membersihkan mulut dengan tisu, aku mendengar Ferry kembali berbicara, nadanya terdengar senang dan bersemangat.

"Nah, *pas banget*."

"Apanya yang *pas banget*?" tanyaku

"Sepupu gue dari Surabaya besok sore datang. Dia mau ikutan naik gunung."

Gue mengerutkan kening. "Terus apa hubungannya dengan *pas banget*?"

Ferry *nyengir* lebar. "Lo temenin sepupu gue jalan-jalan sebelum kita naik gunung ya."

"Kok aku sih yang harus nemenin. Kan dia sepupumu?" Aku bergeser untuk meluruskan kaki.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Gue kudu beresin kerjaan dulu. Malamnya sih gue bisa temenin. Ini siangnya aja."

Aku cemberut. Melihat reaksiku, Ferry buru-buru menambahkan.

"Tolong deh. Kasihan kalo dia sendirian. Mana kamar kos gue kecil. Lagian dia di Solo juga baru kali ini."

Aku menghela napas. Sebetulnya dua hari ke depan, aku ingin beres-beres kamar. Mama sudah mengomel panjang lebar karena kamarku seperti kapal pecah. Memang sih, aku termasuk anak bontot yang susah diatur dan hehehe sedikit malas untuk membereskan kamar. Bagiku, selama kamar sudah disapu dan dipel Bibi, ya cukuplah, tidak perlu sampai barang-barang di kamar ikut dirapikan. Yang penting tempat tidur bisa ditiduri, kursi bisa diduduki dan semua pakaian tidak berjatuhan saat aku membuka lemari.

"*Oke*. Demi teman lama," sahutku sambil mengerang.

Ferry *nyengir* lebar. "*Trims* yah, kali ini gue yang traktir deh."

Mendengar itu, aku tersenyum lebar. "Nah, gitu dong. Jadi kita sama-sama enak."

"Fer, emang boleh sama ibu kos, kamu tidur satu kamar dengan sepupu cewekmu?"

Ferry menerima roti bakar dari penjual lalu menatap Santi. "Siapa yang bilang kalau sepupu gue cewek. Cowok kok."

Mataku terbelalak dan senyumku berubah kecut.

Hah! Sepupu Ferry cowok?! Wah, dodol juga nih Ferry, masa nyuruh nganter-nganter cowok.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ly, nanti kalau gue jalan ke kantor, sekalian nge-*drop* Roni ke rumah lo ya?"

Aku telentang di tempat tidur dan menggigit lidahku dengan jengkel. Ferry memang benar-benar dodol. Sudah maksa jadi pengasuh, masa pagi-pagi sepupunya ditinggal di rumahku. Memangnya di sini tempat penitipan anak?! Lagian apa kata mama papa nanti.

"Nggak ah. Masa pagi-pagi aku suruh nemenin dia sih. Ntar aja, siangan."

Suara berat Ferry terdengar lagi di ujung sana. "Ntar siapa yang nganter ke rumah lo. Sepeda motor kan gue bawa. Lagian mana Roni tahu jalan."

Buset dah, kayak anak kecil aja. Solo kota kecil, bandinginnya kayak di Jakarta aja. Aku memeluk guling.

"Naik taksi aja ke rumahku."

"Lo kan tahu, lokasi kos gue jauh, mana ada taksi lewat. Kalo pun ada, ntar argonya tembakan."

"Ya udah, naik becak," aku tetap kukuh. Tidak rela pagi pertama di hari cuti harus diganggu dengan kedatangan seorang asing. Setidaknya aku masih ingin bermalas-malasan di kamar. Menikmati acara televisi pagi hari dari tempat tidur. Mandi siangan sedikit. Makan juga di kamar. Pokoknya menikmati hidup. Aku meraih *remote* televisi di nakas lalu menghidupkannya.

"Yah ilah, masa becak sih," suara Ferry terdengar lagi. "Harga diri kami, kaum cowok bisa jatuh kalo naik becak."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku melempar *remote* di atas tempat tidur. Ferry memang laki-laki baik, tetapi kadang-kadang menyebalkan. Contohnya seperti sekarang.

"Iya, iya."

"Iya apa? Gue antar Roni ke rumah lo?"

"Enggak mau!" sahut gue sambil berdiri dengan jengkel dari tempat tidur lalu membuka korden kamar. Seketika sinar matahari menembus masuk. Setelah itu aku membentangkan daun jendela. Udara segar pagi hari sedikit mengurangi kejengkelanku. Aku berdiri tegak lalu menghirup pelan-pelan sambil memejamkan mata.

"Ly... Lylaaaa."

"Apa???" Mataku terbuka. Heran, nggak suka ngeliat orang senang dikit apa.

"Gimana sih? Lo bilang iya, tapi nggak boleh Roni ke rumah lo. Konsekuen dong, Ly, kalo jadi orang."

Aku mencondongkan tubuhku ke daun jendela dan bersandar di sana. Melihat beberapa kuncup bunga mawar tidak jauh dari jendelaku. Ah, jarang sekali aku melihat tanamanku di pagi hari. Setiap hari aku harus terburu-buru bangun dan bergegas ke kantor.

"Maksudku, agak siangan baru aku ke kosmu."

"Bener nih?!" suara Ferry terdengar senang.

"Bohong! Dodol!" sahutku judes.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ferry tertawa terbahak di ujung sana. "*Trims*, Lyla. Meskipun judes, gue berhutang sego kucing sama lo di wedangan Mas Yok."

Mendengar niat baik Ferry, mau tidak mau aku tersenyum. "Nggak mau wedangan. Mahalan dikit kek."

"*Oke*, kalau sego pecel deso Yu Jinem, mau?"

"Ogah. Aku mau nasi liwet Mbok Giyem."

"*Sip*. Nanti malam ya, kita makan berempat dengan Santi."

Setelah Ferry memutuskan sambungan telepon, selama beberapa menit aku masih mencermati taman kecil di samping kamarku. Setelah itu aku menegakkan tubuh dan mendesah. Saatnya tidur sebentar sebelum aku menjadi pengasuh sepupu Ferry.

Kos Ferry terletak agak jauh dari pusat kota Solo, alasannya supaya lebih murah. Karena jalanan yang aku lewati menuju arah luar kota, dengan sepeda motor bebek, aku melewati ibu-ibu dan bapak-bapak yang naik sepeda, transportasi yang masih banyak dijumpai di pinggiran kota Solo. Keringat mulai terbentuk di tubuhku karena teriknya matahari pada jam sebelas, meskipun aku mengendarai sepeda motor dengan kecepatan 80 km/jam. Kebiasaan berkendara yang membuat orang tua dan teman-temanku geleng-geleng kepala. Bagiku tidak masalah ngebut, selama berhati-hati di jalan.

Sepeda motorku naik melewati jembatan dengan pemandangan di sisi kanan dan kiri sawah yang membentang. Lalu melewati pemakaman umum di sisi kiri jalan. Melihat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bebek-bebek yang berenang di sungai, rumah-rumah penduduk dan pasar tradisional. Setelah itu aku berbelok memasuki sebuah perumahan sederhana menuju salah satu rumah dengan sepuluh kamar yang difungsikan sebagai rumah kos. Tiga puluh menit perjalanan dari rumahku ke kos Ferry dan entah berapa kilometer yang harus aku tempuh. Aku memahami mengapa taksi susah didapat di sini. Lalu aku tersenyum sendiri ketika teringat aku meminta sepupu Ferry untuk naik becak ke rumahku, bisa sebesar apa betis bapak becaknya nanti?!

Aku menepikan sepeda motor di depan gerbang kos, lalu masuk seperti biasa dari pintu kecil samping rumah dan menyapa Mbak Mi, pembantu kos yang telah lama aku kenal.

"Mbak, jam segini baru jemur pakaian?"

Pembantu itu menoleh lalu tersenyum lebar. "Eh, Non Lyla. Iya, Non." Setelah itu Mbak Mi teringat sesuatu dan menatapku dengan heran. "Lho, Mas Ferry sudah berangkat kerja lho."

Aku melepas helmku. "Aku mau jemput sepupunya."

"Oh ya ya. Sepupunya yang baru datang dari luar kota ya."

"*Yup*. Aku naik ya, Mbak."

"Ya, Non. Naik saja."

Bergegas aku melangkah masuk ke dalam rumah, menuju tangga dan menapaki anak tangga dengan cepat. Sementara aku naik, aku baru memikirkan seperti apa sepupu Ferry. Apakah dia gendut? Apakah ceking? Buruk rupa? Atau jangkung dan lumayan ganteng seperti Ferry?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setibanya di lantai 2, aku menuju kamar ketiga dari tangga. Aku mendengar suara televisi dari celah pintu. Setelah menarik napas, aku mengetuk pintu dengan keras seperti yang biasa aku lakukan jika memanggil Ferry. Dalam hitungan detik pintu kamar terbuka.

Hmm, kalau betul ini sepupu Ferry, Tom Cruise aja kalah, apalagi si dodol Ferry. Aku terkekeh dalam hati.

"Roni ya?" tebakku.

"Lyla ya?" tebaknya balik.

Aku tersenyum lebar. "*Yup.*" Lalu aku menyambut uluran tangannya. "Mau jalan sekarang?"

Kedua alis tebal itu terangkat heran.

Hmm, keren juga.

"Jalan ke mana?"

Aku meletakkan helm di kursi kosong yang ada di depan kamar Ferry. "Aku dapat mandat dari sepupumu yang bawel itu, supaya mengantarmu putar-putar kota Solo."

"Nggak pusing nanti?"

Aku tertawa dalam hati. *Selain keren, lucu juga cowok ini.* Tapi demi menjaga *image*, aku hanya menampilkan senyum kecil. "Ya, paling pusing sedikit," sahutku.

Roni terkekeh. "Yuk... masuk dulu. Aku belum mandi. Tunggu sebentar ya."

Membiarkan pintu kamar terbuka, aku mengangguk lalu duduk di sebelah meja Ferry. Setelah itu mataku lurus menatap layar televisi tetapi ekor mataku menangkap Roni membuka

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tas ranselnya dan menarik kaus serta handuk. Setelah itu dia masuk kamar mandi dan pintu ditutup.

Aku mengembuskan napas. Aneh, tidak ada lagi rasa jengkel seperti yang sudah-sudah karena harus melaksanakan mandat dari Ferry. Bahkan sekarang dengan santai aku menunggu cowok itu mandi.

Hmm, mungkin karena Roni cool, batinku.

Karena waktu telah mendekati makan siang dan sebagai *nanny* eh *guide* yang baik, membonceng di belakang Roni, aku menunjukkan jalan menuju tempat makan yang menjual menu makanan khas Solo. Kami masuk ke halaman sebuah rumah yang difungsikan sebagai tempat makan. Bagian atasnya ditutup dengan kanopi. Meja dan bangku kayu tertata rapi dan di atas meja tersedia hidangan lauk pauk yang ditempatkan di piring kaca.

Setelah duduk berhadapan, aku mengarahkan telunjukku ke papan menu di dinding. "Ini semua makanan khas Solo. Jangan tanya mana yang enak, karena menurutku semuanya enak."

Roni tertawa lebar lalu matanya mencermati satu per satu tulisan di papan itu sambil bergumam, "Wah, banyak juga ya. Ada selat Solo, bakmi ketoprak, galantin, trancam, sate buntel, cabuk rambak, tahu kupat, wedang dongo—"

Aku tersenyum geli melihat Roni membaca satu per satu menu itu dengan serius. Lalu dia menoleh ke arahku.

"Yang berkuah apa ya, Ly. Aku mau yang hangat-hangat."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menatap papan menu lalu menjawab, "Timlo Solo, tengkleng, tahu acar, soto, bakso."

Roni terkekeh. "Soto, bakso, aku juga tahu kalau itu berkuah."

Aku ikut tertawa.

"Timlo Solo aja deh, dari namanya sepertinya enak."

Lalu aku memanggil penjual dan memesan timlo Solo dan es beras kencur untuk Roni, sedangkan tahu acar dan es gempol plered untukku.

"Kamu kerja di mana, Ly?"

Sambil mencomot lumpia aku menjawab, "Di bank." Setelah itu aku menggigit lumpia yang terasa gurih dan manis di mulut. "Kamu sendiri?"

Roni mengikutiku dengan mengambil tahu bacem, sambil menguyah Roni menjawab, "Aku *programmer*, usaha sendiri."

"Wah... keren."

"Amin. Kecil-kecilan kok. Baru dua tahun merintis."

Penjual datang dan meletakkan pesanan. Roni menggeser mangkok berisi timlo yang masih mengepul dan menyebarkan bau nikmat. "Aku makan ya."

"Ya."

Aku mencicipi kuah tahu acar, kebiasaan setiap makan makanan berkuah dan tersenyum saat mendapati rasa kecut yang pas di kuah dari campuran cuka. Setelah itu aku melahap campuran potongan kubis, taoge, tahu, tempe dan kacang goreng di piringku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Cocok, Ron?"

Roni mengangguk dengan mulut penuh. Cara makan Roni enak dilihat, memancing orang untuk ikut makan. Aku kembali menyuap dan mengigit potongan cabai rawit yang mengambang di kuah tahu acar.

"Timlonya mantap, Ly. Aku suka ini daripada soto ya. Lagian isinya lebih komplit. Sosis, telor, ati ampela, potongan daging ayam. Kuahnya juga segar."

Aku tersenyum mendengar komentar Roni. "Kalo begitu, kamu harus mencicipi tengkleng."

"Apaan tuh?"

"Seperti gulai, tapi kuahnya lebih encer. Isinya macem-macem. Tapi biasanya sih tulang muda atau tulang yang isinya bisa diisap-isap. Kadang jeroan juga sih. Cuma makannya ribet. Harus rela tangan kotor."

Roni *nyengir* lebar. "Wah, menarik."

Setelah itu kami mengobrol ringan. Roni banyak menanyakan seputar kota Solo dan budayanya. Sekarang aku paham, kenapa Ferry minta aku menjadi *guide*, karena Roni suka *travelling* ke beberapa daerah di Indonesia.Setelah Roni membayar pesanan kami, aku mengajaknya membeli bensin, persiapan untuk kami jalan-jalan mengelilingi kota Solo.

"Kamu nggak keberatan siang-siang begini nemenin aku jalan-jalan."

"Nggak papa." Aku berdiri di sebelahnya mengantri di pom bensin.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ntar kulitmu hitam lho."

"Nggak papa kalo hitam manis. Biar cowok pada ngelirik."

Roni nyengir lebar. Setelah itu dia mendorong sepeda motorku maju beberapa langkah ke depan sambil berkata, "Kamu baru putus dari pacarmu ya?"

Aku terkejut. *Wah, dodol juga nih Ferri. Ngapain juga pakai cerita ke Roni.*

"*Yup.*" Aku menjawab singkat. Berharap agar Roni tidak memperpanjang daftar pertanyaannya. Ternyata aku keliru.

"Kenapa putus?"

"Mungkin aku kurang cakep," jawabku kalem.

Roni menatapku dengan mata berkilat. "Masa sih. Kamu cakep kok." Spontan wajahku tersipu. "Jadi sangking cakepnya, mungkin cowokmu takut kalau kamu dipelet orang lain jadi dia nggak rela kamu bergaul dengan teman-temanmu."

Aku mengerutkan kening. Kesal dengan Ferry. Dalam semalam, Roni sudah banyak mengetahui tentang diriku. Aku berjanji dalam hati untuk menggetok kepala Ferry saat bertemu nanti. Untunglah, setelah itu, antrian sampai ke kami sehingga aku tidak perlu menjawab komentar Roni soal hubunganku dengan mantanku.

Setelah itu, kami mengelilingi kota Solo. Kali ini laju sepeda motor berjalan dengan lebih pelan. Melewati Sriwedari, mengitari Jalan Slamet Riyadi, memutari Pasar Gede. Lalu melewati Keraton, tetapi Roni tidak ingin masuk ke dalam Keraton. Roni lebih memilih memutari tembok Keraton dari depan dan berhenti di halaman belakang Keraton. Saat itu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ada tiga kerbau sedang merumput dan beberapa warga berkerumun di pinggir pagar menyaksikan kerbau-kerbau itu.

Roni menelengkan kepalanya ke arahku. "Itu kerbau keramat Kyai Slamet?"

Aku memicingkan mata, mencoba melihat dari kejauhan di antara orang-orang yang berdiri. Tetapi aku tidak bisa melihat dengan jelas karena jarak yang terlalu jauh dan padatnya orang-orang di depanku.

"Mestinya iya, karena ini masih di lingkungan keraton. Halamannya juga dipagar dan orang-orang berkerumun."

Setelah puas melihat, kami kembali berjalan meninggalkan halaman keraton. Setelah itu kami melewati Pasar Klewer dan aku membawanya ke pinggiran Solo menuju tepi sungai Bengawan Solo.

Jam empat sore, kami telah sampai di depan kos Ferry.

"*Trims*, Ly. Senang nih jalan-jalan sama kamu," Roni menepuk bahuku dengan ramah.

Aku mengangguk senang dari balik kaca helm. Meskipun kausku basah karena keringat dan kepanasan, tidak bisa dipungkiri hatiku juga senang pergi berdua dengan Roni. Setelah aku melambaikan tangan dan sayup-sayup aku mendengar seruan Roni agar berhati-hati di jalan, aku menjalankan sepeda motorku dengan senyum mengembang.

Malam harinya, jam tujuh, aku dijemput Santi, Ferry, dan Roni. Setelah Ferry mengenalkan sepupunya kepada mama dan papa lalu menjawab pertanyaan panik ala mama (sementara

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

papa hanya senyam-senyum) sehubungan dengan keikutsertaanku mendaki gunung besok malam. Kami langsung menuju Kota Barat, dekat Gelora Manahan. Aku membonceng sepeda motor Ferry yang dikemudikan oleh Roni sementara Ferry berboncengan dengan Santi. Deretan tenda lesehan berjejer di trotoar jalan. Ferry memberi tanda agar kami menepikan sepeda motor di depan satu tenda yang menjual nasi liwet. Aku memilih tikar yang ada di sudut dan kami mulai memesan makanan. Selain masing-masing memesan nasi liwet, aku memesan dua porsi ketan juruh, dua porsi jadah blondo dan dua porsi serabi.

"Banyak amat pesannya, Ly," ujar Santi.

Aku tersenyum lebar. "Biar aja, kan Ferry yang traktir kita."

Mendengar ucapanku, Ferry terkekeh. "Demi Lyla. Minta apa juga gue kasih kok." Lalu Ferry menggeser tubuhnya menghadapku. "Lyla minta gue jadi penggantinya Dodo juga gue mau."

Gue mencibir. "Huuu, enak di kamu nggak enak di aku."

Roni dan Santi tertawa mendengar olokanku. Sementara itu Ferry mengacak poniku dengan gemas.

Setelah pesanan datang, kami berempat makan nasi liwet yang diletakkan di daun pisang dengan lahap. Saat melihat Roni meletakkan bungkus daun pisang yang telah kosong di tikar, aku menawarkan ketan juruh dan serabi kepada Roni.

"Ini cokelat-cokelat di atas ketan apa ya?" tanya Roni saat melihat lelehan kental di bagian atas ketan putih.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Orang sini menyebutnya juruh," Santi menerangkan. "Dari gula jawa yang dicairkan. Trus ditaburi bubuk kacang."

"Coba aja, Ron," sahutku. "Enak kok."

"Ly, lo tega amat. Gue 'kan suka ketan juruh, kenapa lo pesen cuma dua?"

Aku menoleh ke Ferry. "Ini masih ada satu lagi. Buat kamu aja."

Ferry mengambil piring ketan yang belum dimakan. "Tumben lo nggak makan, Ly. Berdua sama gue nih."

"Ya boleh," jawabku. Lalu menoleh ke Santi. "San, mau?"

"Nggak ah, aku jadah blondo aja." Santi menggeser piring kecil berisi jadah blondo lalu mencomot dengan tangannya.

"Ly, lo sudah *packing* buat besok, 'kan?" tanya Ferry di sela-sela menguyah. "Jangan lupa bawa semua barang-barang yang aku tulis ya."

Aku mengangguk.

"Kamu belum pernah naik gunung ya, Ly?" tanya Roni.

Aku menggeleng.

"Kok tiba-tiba pengin naik gunung?"

Aku membalas tatapan Roni sambil tersenyum kecil. "Sepupumu ini yang merayuku."

Ferry terkekeh. Lalu menerangkan ke Roni. "Lyla butuh pelepasan. Daripada bermuram durja karena putus sama pacarnya yang berengsek itu, lebih baik dia naik gunung dan buang sial di sana."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tergelak lalu menonjok lengan Ferry. "Dodol ah. Katanya kamu mau bahas acara buat besok."

"*Oke.*" Wajah Ferry berubah serius. Menurut pengamatanku, Ferry terlihat lebih tampan jika serius daripada saat berlaku konyol. "Kita besok bergabung dengan teman-temanku, total sembilan orang. Karena belum pernah ke Gunung Lawu, kita akan didampingi satu orang warga setempat."

Aku menyimak Ferry sambil memeluk kaki.

"Kita naik dari Cemoro Kandang di Tawangmangu karena ada empat orang yang belum pernah mendaki." Lalu Ferry melirikku sambil tersenyum. "Salah satunya Lyla." Aku cengar-cengir. "Meskipun lebih lama daripada kita lewat Cemorosewu, tapi lebih nyaman buat pendaki pemula karena jalur relatif sudah tertata baik dan melewati lima selter."

"Berapa jam sampai ke puncak?" tanya Santi.

"Sekitar tujuh sampai delapan jam. Kita berdoa saja agar cuaca mendukung."

Aku terus menyimak pembicaraan Ferry, Santi dan Roni dengan antusias. Belum mulai mendaki gunung saja adrenalinku sudah mulai berpacu.

"Yuk, kita balik. Malam ini kita istirahat yang cukup," ajak Ferry.

Kami berdiri dan meninggalkan piring-piring kosong di tikar.

"Ly, besok seharian kamu jangan kecapekan ya." Ferry berkata kepadaku saat penjual menghitung makanan kami.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Roni nggak mau jalan-jalan lagi ya?" tanyaku.

Sebetulnya aku berharap bisa menemani Roni lagi. Selain Roni baik dan penuh humor, omongan kami juga nyambung.

"Aku aja. Besok kan aku sudah cuti."

Aku diam, sedikit kecewa mendengar jawaban Ferry. Setelah Ferry membayar, mereka bertiga mengantarku pulang. Sambil memperhatikan dua sepeda motor menjauhiku, senyumku mengembang. Sejak dulu hidupku biasa-biasa saja. Tapi sejak mengenal Ferry dan Santi dua tahun lalu, aku mulai tertarik dengan kata petualang, tetapi terhambat karena Dodo.

Saat menutup pintu gerbang, aku berpikir, akhirnya besok keinginanku terkabul. Di usiaku yang ke-25 ini, petualanganku dimulai. Dengan bergairah, aku melangkah masuk. Senang rasanya berpetualang bersama dua temanku, Ferry dan Santi, juga Roni. Mendapati aku memikirkan Roni, jantungku tiba-tiba berdebar lebih kencang.

Jam sembilan malam tepat, dengan jaket tebal, celana panjang, sepatu kets khusus yang tidak licin dan topi rimba, memanggul ransel ukuran 30 liter di punggungku, sembilan orang pendaki serta satu orang pemuda dari warga setempat sebagai portir—memandu perjalanan sekaligus membawakan beberapa barang yang super berat, berkumpul. Sebelumnya, aku dan Roni dikenalkan ke peserta lain yang semuanya teman Ferry. Dan setelah berdoa bersama-sama, dimulailah perjalanan kami.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Karena ini merupakan pengalamanku pertama dalam mendaki gunung, satu jam pertama aku dihinggapi *euforia*. Aku terlalu bersemangat sehingga berjalan terlalu cepat dari yang lain, bahkan lebih cepat dari pemandu kami. Ferry kemudian menjajari langkahku. Dalam temaram cahaya bulan dan senter di tangan kami, aku melihatnya tersenyum dan matanya berkelip seperti bintang.

"Ly, simpan tenaga. Perjalanan kita masih panjang. Dan jangan jauh-jauh dari gue, Roni atau Santi ya." Aku mengangguk sambil *nyengir* lebar. Lalu Ferry menyenggol bahuku dan berkata dengan suara riang, "Gue senang bisa ndaki bareng lo."

Aku balas menyenggol bahunya dan menjawab dengan suara riang yang sama, "Aku juga."

Berikutnya, aku terbawa suasana ceria dan canda tawa bersama pendaki lain. Aku berjalan berdampingan dengan Roni atau Santi dan berbincang ringan. Di beberapa jalur yang nge-*track* atau medan yang sulit, kami saling bantu membantu. Beberapa kali kami berhenti sejenak untuk beristirahat. Pernapasanku mulai terasa berat karena tidak terbiasa dan karena kadar oksigen di udara yang semakin menipis. Ketika melewati sumber mata air pertama, aku menurunkan ransel dari pundak lalu mencuci wajah agar segar.

"Masih semangat, Ly?!"

Aku menengadah lalu tersenyum melihat Roni.

"Semangat dong," sahutku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bagus kalau begitu. Kalau nggak kuat, bilang ya, Ly. Jangan dipaksa." Roni berjongkok dan mengikutiku, memercikkan wajahnya dengan air.

"Tenang aja, pasti kuat," sahutku cepat.

Setelah itu kami melanjutkan perjalanan. Sejak kami mendaki, bulan dan bintang terlihat bersembunyi. Semakin lama, rute perjalanan semakin gelap dan berat. Pepohonan semakin rindang dan lebat. Udara semakin dingin menusuk. Sesekali aku meraih botol dan minum, lalu menguyah cokelat. Tiba-tiba rintik hujan mulai turun. Kami berhenti sejenak untuk memakai ponco. Perjalanan kami melambat seiring dengan hujan yang semakin deras tercurah. Ferry berteriak, berusaha mengalahkan suara hujan dan deru angin, meminta kami untuk berhenti karena hujan sangat lebat dan jarak pandang semakin pendek.

Kami menunggu dalam diam, merasakan dingin dan guyuran air karena tidak ada tempat untuk berlindung. Aku merapatkan diri ke Santi dan menyembunyikan wajah dan tanganku sebaik mungkin dalam ponco. Entah berapa lama kami berdiam diri, tetapi hujan tetap tidak berhenti. Akhirnya Ferry dengan persetujuan anggota lain sepakat melanjutkan perjalanan. Karena jarak pandang pendek dan beberapa medan menjadi lebih sulit karena licin, kami berjalan sangat pelan.

Beruntung akhirnya kami sampai di sebuah pos perhentian. Sebuah bangunan kecil tanpa dinding hanya beralaskan atap

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang sudah bocor di beberapa tempat. Kami berdempetan masuk di bangunan itu, tetapi tidak melepas ponco karena tiupan angin yang kencang membawa percikan air ke arah kami.

Santi mengarahkan senternya ke wajahku dan menatapku dengan cemas. "Ly, bibirmu mulai pucat dan gemetar tuh...."

Memang, aku juga merasakan bibirku gemetar dan gigiku berbunyi karena saling beradu. Aku menepiskan senter Santi. "Nggak papa," jawabku dengan mantap.

"Kuat nggak? Apa kita balik aja," bisik Santi di telingaku.

Ah, ini pengalaman terhebatku, mana boleh gagal. Lagi pula akan sangat memalukan di mata semua orang terutama di depan Roni.

"Nggak ah." Lalu aku menunjuk ke bibir Santi. "Kamu juga tuh, bibirmu pucat."

"Tapi aku nggak separah kamu," elak Santi.

"Hei *sweety, fine-fine* aja, 'kan?" Ferry bergeser mendekat.

"*Fine* dong," jawabku mantap. Setelah itu aku merapatkan gigiku agar bunyi gemeletuk tidak terdengar oleh Ferry.

Aku melihat Roni mendekat saat Ferry kembali berkata, "Kita tunggu hujan sedikit reda, baru kita jalan lagi ya."

Setelah itu Ferry bergeser mendekati teman-temannya yang lain. Sementara itu Roni memperhatikan wajahku dengan saksama lalu mengangkat senternya sedikit lebih ke atas.

"Kamu sakit, Ly?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Enggak!" jawabku cepat, mulai sedikit panik karena mereka mencemaskan keadaanku. Memang sebegitu mengenaskan wajahku yang kedinginan ini?

Roni dan Santi saling berpandangan. Tetapi untunglah, Roni tidak berkomentar lagi. Dia merogoh saku jaketnya lalu mengeluarkan cokelat yang sudah dibuka. "Makan nih," perintahnya. Aku mengeluarkan tanganku dari balik ponco dan membuka sarung tangan lalu memotong cokelat di tangan Roni sedikit. "Lagi," Roni memaksa. Aku tersenyum dan kembali mengambil potongan cokelat. Setelah itu Roni mengulurkan ke Santi. "Ayo, San. Ambil." Santi melakukan hal yang sama seperti aku dan sisa cokelat ditelan oleh Roni sendiri.

Setelah itu kami menunggu hujan reda. Untunglah, hampir satu jam kemudian, tirai hujan mulai menipis dan berhenti total. Akhirnya dengan lega, aku mengikuti yang lain melanjutkan perjalanan. Aku berjalan paling belakang dengan Roni. Sesekali aku melihat senter Ferry terarah ke belakang, memeriksa keadaanku dan Roni.

Bulan dan bintang belum juga terlihat. Suasana semakin gelap dan dingin. Kira-kira setengah jam kami berjalan, hujan kembali turun dengan deras. Beruntung kami tidak melepas ponco kami sebelumnya. Aku berjalan pelan, mengikuti rombongan di depan. Aku mendengar Ferry memanggil Roni dan Roni mempercepat langkahnya menyusul Ferry dan Santi. Aku tetap melangkah seperti biasa, tidak ingin tahu apa yang diperbincangkan Ferry, Santi, dan Roni.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mengamati sekitarku, mengarahkan senterku di antara pepohonan besar. Heran, sepertinya semua pohon di sini sama bentuk dan besarnya. Lalu aku berhenti dan menoleh ke belakang, begitu juga pepohonan di belakangku. Tiba-tiba aku merasakan sepatuku longgar. Ternyata tali sepatuku lepas. Aku sedikit kesusahan ketika berjongkok karena ponco dan ransel yang aku bawa. Aku meletakkan senter di dekat kaki lalu mengikat tali sepatu. Setelah selesai, aku meraih senter. Saat akan kembali berdiri, ransel di punggungku yang berat seakan-akan menarikku ke belakang dan aku terjatuh lalu berguling-guling. Setelah berhenti berguling sepenuhnya, dengan susah payah aku duduk dan meraba-raba dalam kegelapan mencari keberadaan senterku. Ternyata senterku padam dan aku tidak bisa menghidupkannya lagi. Aku menatap ke depan dalam derasnya tirai hujan.

Gelap.

Aku mengguncang-guncangkan senter di tanganku. Untunglah akhirnya bisa menyala kembali. Aku mengarahkan senter ke depan, tetapi cahayanya sangat lemah menembus tirai hujan.

Kosong.

Ke mana mereka?

Hawa dingin yang berasal dari dalam tubuhku mulai merayap di punggung. Aku berjongkok lalu berdiri. Mataku menyapu jalanan di depanku lalu ke pepohonan di kanan kiriku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ya ampun, semuanya terlihat sama. Aku harus ke arah mana ini? Menyerong ke kiri? Menyerong ke kanan? Atau lurus?

Saat aku akan berteriak memanggil teman-temanku, kilat menyambar dengan suara keras menggelegar. Aku terlompat. Senter di tanganku kembali jatuh dan tidak bisa dinyalakan lagi. Sekarang sekitarku benar-benar gelap gulita.

Ya Tuhan, bagaimana ini?

Aku berdiam diri dalam kegelapan. Mencoba menenangkan diri dan menajamkan pendengaran. Tetapi hanya derasnya hujan dan deru angin yang terdengar. Tiba-tiba seperti tahu keresahanku, alam memberikan jawabannya, kilat kembali menampakkan diri dan dalam hitungan satu detik, di kejauhan, aku melihat beberapa sinar terlihat bergerak-gerak. Dengan lega, aku bergerak menyusul, mengambil jalan menyerong ke kiri, mengikuti lampu-lampu itu. Aku berusaha melangkah lebih cepat dan berteriak memanggil. Namun suaraku terkalahkan oleh derasnya air hujan. Aku masih menangkap sinar temaram bergerak-gerak di depan sana. Kini aku semakin yakin kalau itu adalah teman-temanku. Aku berlari menembus hujan dengan susah payah dan tiba-tiba tanah di depanku seakan-akan menghilang. Aku memekik terkejut. Berikutnya yang aku rasakan tubuhku berguling-guling dengan cepat dan menabrak sesuatu dengan keras. Setelah itu aku tidak sadarkan diri.

Tubuhku seperti terseret dalam lorong panjang yang gelap, dingin dan berdengung.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lyla."

Aku berusaha melihat siapa yang memanggilku, namun kegelapan terlalu pekat untuk bisa kutembus.

"Lyla. Bangun."

Roni?! Itu suara Roni!

"Lyla."

Aku merasakan sebuah kehangatan menekan pipiku dan leherku.

"Lyla. Bangun."

Itu suara Ferry!

Kini pipiku ditepuk-tepuk. Kehangatan juga menjalar di telapak tanganku.

"Lyla. Sadar, Ly."

Tiba-tiba aku melihat sebuah cahaya bergerak-gerak di depanku. Aku menuju ke cahaya itu dan samar-samar aku melihat dua kepala menunduk di depanku.

"*Thanks God*," suara Ferry terdengar lega.

"Ly, lo bisa dengar?"

Aku membuka mulutku dan mengerang pelan.

"Jangan bergerak dulu." Aku mendengar Roni memerintah. "Nah, sekarang katakan mana yang sakit."

Aku kembali memejamkan mata dan memusatkan perhatian. Nyeri perlahan mulai terasa di tangan kiri, leher, kaki dan... Ya Tuhan, seluruh tubuhku.

"S-sakit semua," jawabku lirih sambil membuka mata.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ferry berbisik di telingaku dengan lembut. "*Oke*, Ly. Jangan gerak dulu ya. Lo aman sekarang."

Aku tidak menjawab dan kembali memejamkan mata. Aku tidak bisa menangkap pembicaraan Ferry dan Roni dengan jelas karena suara hujan yang turun. Sementara seluruh tubuhku berdenyut nyeri, benakku dipenuhi berbagai pertanyaan.

Di mana aku? Apa yang aku alami? Kenapa seluruh tubuhku sakit? Patahkah tulangku?

"Ly, lo di sini dulu dengan Roni. Gue turun gunung cari bantuan ya."

Aku membuka mata. Tidak terlihat jelas raut wajah Ferry yang menunduk di atasku. Aku mengangkat satu tanganku ke arahnya. "Aku ikut, Fer."

Kepala Ferry terlihat menggeleng. "Lo tunggu di sini dulu. Gue nggak lama kok. Roni nemenin lo di sini."

Tidak menunggu jawaban dariku, Ferry lalu berdiri. Di temaramnya lampu senter, aku melihat satu sosok selain Ferry dan Roni, berdiri agak jauh dariku. Mereka bertiga berbicara pelan. Setelah itu, Ferry dan orang itu, yang aku duga adalah pemandu kami, menghilang dari hadapanku. Seketika sekelilingku menjadi gelap. Lalu senter di tangan Roni menyala dan dia beringsut mendekatiku.

"Ron, kenapa kita ditinggal?" tanyaku resah.

Roni duduk bersila di sisiku. Aku kembali tidak bisa melihat wajahnya karena senter Roni menerangi tubuhku. "Ly, kamu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jatuh di lereng gunung. Masih beruntung tidak terlalu jauh ke bawah."

Ya Tuhan.

"Kami tidak mau berisiko menggendongmu naik ke atas. Apalagi kakimu luka."

Aku berusaha bangkit dari tidur, tetapi Roni buru-buru mencegahku.

"Jangan bangun, Ly. Jangan ambil risiko dulu karena kita tidak tahu apakah ada retak atau patah tulang di tubuhmu."

"Tangan kiriku sakit banget."

Roni bergeser untuk memeriksa lengan kiriku.

"*Oke*, jangan bergerak ya, mungkin tulangmu hanya retak, tapi sepertinya nggak patah."

Setelah itu, Roni membongkar tas ranselnya. Ia menarik *sweater* lalu membebatkan ke sekeliling lengan kiriku dan mengikatnya dengan tali.

"Nah, setidaknya aman untuk sementara."

"Kenapa aku bisa di sini, Ron?"

Roni menoleh ke arahku. "Justru kami heran, kenapa kamu keluar dari jalur pendakian, Ly."

Lalu aku menceritakan kejadian yang menimpaku dengan suara terpatah-patah karena kesakitan yang aku rasakan di seluruh tubuhku. Sementara aku bercerita, Roni diam menyimak. Setelah aku selesai bercerita, Roni berkata dengan suara lembut, tetapi membuatku tercengang.

"Ly, kamu berjalan semakin menjauhi rombongan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak mungkin!" sahutku bingung.

"Mungkin waktu kamu jatuh, kamu berdiri dan melihat ke arah yang salah. Bukannya maju ke arah gunung, kamu sebaliknya, berbalik turun gunung."

"Ya ampun. Pantas, aku tidak bertemu kalian." Tiba-tiba aku teringat sesuatu. "Tapi aku melihat ada beberapa cahaya yang berjalan di depanku. Jadi aku yakin kalau itu kalian."

Kini aku dapat melihat Roni tersenyum. "Yah, begitulah kalau di gunung, Ly. Semua jalan terlihat sama. Juga ada hal-hal aneh yang aku sendiri nggak begitu paham."

Pernyataan Roni tiba-tiba membuat bulu kudukku merinding.

"Kenapa kamu nggak meniup peluit, Ly. Peluit dari Ferry ada di kantong jaketmu, 'kan?"

Aku terdiam dan tiba-tiba merasa bodoh dengan diriku sendiri. "Iya ya. Kenapa aku bisa nggak ingat sama sekali. Mungkin aku terlalu panik karena tiba-tiba kalian sudah nggak ada di depanku. Aku hanya berpikir untuk bisa mengejar kalian dan saat itu aku melihat cahaya bergerak-gerak di depanku. Aku pikir itu kalian, jadi aku langsung saja mengejar."

Roni menghela napas. "Ya sudahlah, jangan dipikir lagi." Lalu Roni menepuk lembut lengan kananku. "Yang penting kamu selamat. Kita tunggu Ferry membawa bantuan ya."

Setelah itu aku menunggu Ferry dalam diam. Aku terlalu capai untuk berbicara dan terlalu dingin untuk menggerakkan bibir dan tubuhku. Hujan tidak lagi turun. Sekarang aku baru menyadari bahwa aku tidak mengenakan ponco dan dua

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

buah selimut menutupi tubuhku hingga batas leher. Mungkin juga sebuah selimut atau pakaian diletakkan untuk alas kepala dan leherku. Ranselku diletakkan tidak jauh dari tempatku berbaring.

"Ly, makan ya?"

Oh, sekarang aku tidak ingin menguyah apa pun karena seluruh tubuhku menjerit kesakitan dan kepalaku berdenyut. "Nggak mau, aku minum saja."

Roni membantuku minum, tetapi tidak berani untuk mengangkat leher dan kepalaku.

"Makan roti ya, Ly. Biar perutmu nggak kosong."

"He-eh."

"Jangan banyak bergerak dulu, Ly. Lehermu juga ya."

Aku melirik ke Roni saat dia bergeser menjauhiku untuk mengambil sesuatu.

"Tapi badanku pegal, Ron."

Roni berbalik, dalam terangnya lampu senter, aku melihat dia tersenyum.

"Tahan, Ly. Kalau pegal banget coba usahakan bergeraknya sepelan mungkin ya."

Setelah itu kami menunggu kedatangan Ferry dengan *team* penyelamat. Roni bercerita, saat dia, Santi dan Ferry menyadari aku tidak ada di belakang rombongan, mereka mulai mencariku. Senterku ditemukan tetapi keberadaanku tidak diketahui. Setelah itu, disepakati oleh semua pihak bahwa pendakian dibatalkan dan anggota turun gunung

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sementara mereka bertiga mencariku. Roni dan Ferry bersyukur karena pemandu itu adalah warga setempat sehingga aku cepat diketemukan. Lokasi lereng tempat aku jatuh cukup curam dan mereka tidak berani mengambil risiko, maka untuk sementara aku dipindahkan ke cerukan lereng yang dapat melindungi dari curah hujan, tetapi tetap tidak mampu menangkis hawa dingin yang menusuk tulang.

Entah berapa lama aku menunggu, yang aku rasakan waktu merayap sangat lambat. Tubuhku semakin lama semakin melemah dan rasa kantuk menyerangku. Roni memintaku agar tidak lagi memejamkan mata dan melarangku tidur. Dari ekor mataku, aku melihat dia menarik sebuah kaus dari ranselnya. Dengan kaus itu, dia membalut kakiku yang terluka lalu mengikatnya.

"Kenapa, Ron?" tanyaku. "Berdarah banyak ya?"

Roni tidak menjawab pertanyaanku. Setelah selesai, dia bergeser mendekat lalu meraba pipi dan leherku. Aku terjenggit karena merasakan betapa dingin tangannya di bagian kulitku yang tersentuh.

"Badanmu panas, Ly." Lalu Roni kembali membuka ranselnya dan mengarahkan senter ketika dia memilih sesuatu. Setelah itu berbalik ke arahku. "Minum obat ini dulu ya."

Aku mengiyakan dalam lemah. Setelah meminum obat itu, aku kembali diam, berkonsentrasi agar aku tidak tertidur.

"Ron."

"Ya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku ngantuk banget."

Roni memegang kedua belah pipiku. Aku kembali merasakan dingin di kedua tangannya.

"Tahan, Ly. Jangan tidur."

"Kenapa aku nggak boleh tidur."

Roni mendesah. "Ya pokoknya nggak boleh." Setelah itu Roni menggenggam tanganku. "Ayo, gantian kamu yang cerita. Apa aja."

Aku menatap Roni dengan kening berkerut. Kenapa aku harus cerita? Aku ingin tidur tetapi justru dia memintaku cerita. Aneh dan... menjengkelkan!

"Ly, cerita tentang temanmu, tentang Ferry, tentang keluargamu, apa aja."

Oh, kini aku tahu. Maksud Roni agar aku tidak lagi mengantuk. "Hmm... apa ya," aku mulai berbicara. "Oh ya, Desember nanti, Stacy, teman kuliahku akan menikah. Aku diundang sekalian mau reuni karena kami sudah lama nggak ketemu."

"Kalian kuliah di mana?"

"Di UGM."

Lalu aku teringat *WhatsApp* Stacy sehari sebelum keberangkatanku mendaki.

Stacy : Nggak bahaya mendaki gunung, kamu kan belum pengalaman, Ly.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lyla : Nggaklah. Mereka semua profesional, Cy. Sudah berkali-kali Ferry dan Santi naik gunung. Lagian ada cowok ganteng, namanya Roni.

Stacy : Kamu tuh penginnya naik gunung atau deketan sama cowok ganteng itu sih.

Lyla : Dua-duanya. hihihi

Stacy : Tapi terus terang aku kawatir. Aku pengin kamu datang di pesta nikahku, ntar kalo ada apa-apa gimana?!

Lyla : Tenang, aku pasti datang ke pesta nikahmu dan John. Aku juga kangen sama kamu, Cy. Udah lama banget kita nggak ketemu ya.

Aku kembali tersadar ketika Roni menggoyangkan lenganku. Setelah itu dia terus menerus bertanya kepadaku dan aku diminta menjawabnya. Aku bercerita dan menjawab pertanyaan seputar Stacy dan John, lalu beralih ke keluargaku. Setelah itu ke pertemananku dengan Ferry dan Santi. Bahkan aku menceritakan Dodo, mantan pacarku. Keberengsekannya dan aturan-aturan Dodo selama kami berpacaran. Selama aku bercerita, Roni menggenggam tanganku. Dia menggoyangkan lengan kananku jika aku berhenti berbicara atau memejamkan mata. Semakin lama, aku berbicara semakin pelan dan lambat sementara gigiku beradu semakin hebat. Kantuk semakin hebat menyerangku. Aku tidak lagi bisa menatap Roni dengan fokus. Sesekali aku terkejut mendapati dingin di pipi dan leherku. Aku tersadar

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kembali. Namun berikutnya aku kembali terbuai antara dunia sadar dan tidak sadar.

"Ron, Ferry sudah berapa lama pergi?" tanyaku ketika kembali tersadar karena Roni menggoyangkan lenganku.

"Nggak tahu. Jamku rusak."

Oh, itu bohong sekali. Karena beberapa kali aku mendapati Roni mengarahkan senternya ke jam tangannya. Tetapi aku hanya diam. Aku terlalu lemah untuk protes.

"Cerita tentang kerjaanmu, Ly."

Kembali aku berusaha keras memenuhi keinginannya. Aku tahu, ceritaku kadang tidak menyambung. Aku terlalu sulit berkonsetrasi sementara aku tenggelam dalam panasnya tubuhku sendiri dan kantuk yang maha hebat.

Akhirnya aku menyerah. Aku tidak lagi berusaha merespons genggaman tangan Roni atau tepukan di pipiku dan bisikan agar aku kembali bercerita. Terlalu nikmat rasanya menolak undangan untuk tidur. Setelah itu aku terbuai dalam ketidaksadaran.

Dibuai di antara sadar dan tidak sadar, samar-samar aku mendengar suara-suara di sekelilingku. Tubuhku serasa diangkat. Seseorang memanggilku. Aku terlalu lemah untuk menanggapi suara-suara dan gerakan di sekelilingku. Aku juga merasakan tubuhku diikat pada sesuatu. Sesaat rasa sakit seperti tertusuk jarum terasa di lenganku. Setelah itu aku merasakan gerakan konstan layaknya kaki melangkah,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sesekali diam lalu bergerak lagi. Kembali aku menyerah dalam gelombang kegelapan yang menyeretku secara pelahan.

Aku baru benar-benar sadar seratus persen 18 jam setelah aku dirawat di rumah sakit. Aku mendapati mata mama sembap dan air mata mama kembali berderai melihat aku membuka mata lalu menatapnya. Mama memelukku sambil tersenyum diikuti oleh papa. Setelah itu, aku melihat dokter masuk dengan dua orang suster untuk memeriksa keadaanku.

Dari orang tuaku, aku mendapat cerita bahwa aku dan Roni menunggu *team* penyelamat selama hampir sembilan jam di ceruk lereng gunung. Aku teringat Roni dengan sigap merawat lukaku dan memastikan aku baik-baik saja. Hatiku seketika menghangat dan bahagia mengingat hal itu.

Luka di kakiku telah dijahit sebanyak 19 jahitan. Pantas saja, Roni mengorbankan kausnya untuk membalut lukaku karena darah yang terus menerus merembes meskipun bubuk kopi telah ditebarkan di atas lukaku yang menganga. Lengan kiriku retak, tetapi untung tidak ada tulang yang patah. Dari hasil MRI, beruntung juga aku tidak mengalami cidera di kepala dan di bagian tubuh lain saat terjatuh. Dokter juga mengatakan keadaanku telah stabil.

Siang hari, Ferry datang menjenguk dan menatapku dengan campuran wajah bersalah, prihatin dan entah perasaan apa lagi. Dia menatapku dalam diam selama beberapa menit setelah mama keluar dari kamar perawatanku. Lalu Ferry menggenggam tanganku dan aku balas mengenggamnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Fer, *trims* ya sudah menolongku," aku berkata dengan tulus.

Ferry tersenyum kecut. "Gue minta maaf ya, Ly. Bisa-bisanya lo lolos dari pengawasan gue. Gue udah ngaku salah ke *nyokap bokap* lo."

Aku menggeleng. "Nggak Fer, aku yang nggak mematuhi aturanmu. Aku nggak bilang kalau berhenti berjalan. Aku lupa meniup peluit dan aku membuat pendakian kalian gagal."

"Sst...." Ferry mengusap lembut rambutku. "*Oke*, kita sama-sama salah. Yang penting lo selamat." Ferry menarik kursi lebih dekat ke ranjangku dan duduk. "Santi nggak bisa jenguk hari ini. Besok dia baru ke sini."

"Roni gimana, Fer," aku tiba-tiba teringat Roni. Saat aku menyebutkan nama Roni, jantungku berdegup kencang.

"Roni ada kok. Baru ngobrol sama *bokap* lo di depan. Sebentar lagi juga dia masuk."

Oh ya, jadi Roni datang menjengukku. Mendadak aku merasa sangat bersemangat dan jantungku berdegup lebih liar.

"Fer, bantu aku duduk ya, pegel tidur terus."

Aku menggeser posisiku agar lebih nyaman. Ferry meletakkan dua bantal di punggungku. Pada saat yang bersamaan, pintu kamar terbuka. Aku melihat Roni berjalan masuk dengan senyum tersungging di wajahnya dan....

Aku terpaku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di sebelahnya bergelayut seorang gadis yang juga tersenyum manis padaku.

"Halo, Ly. Sudah baikan?" sapa Roni riang.

Aku tidak menjawab pertanyaannya. Benakku masih terkaget-kaget dan menduga-duga siapa gerangan gadis di samping Roni. Kalau aku melihat bahasa tubuh mereka, gadis ini....

"Kenalin, Ly, ini Nana."

"Halo, Lyla. Aku Nana." Nana mendekat dan mengulurkan tangannya ke arahku.

Aku tersadar lalu berkedip cepat. Aku menyambut uluran tangan Nana dengan ragu.

"Kata Roni kondisimu waktu itu lumayan parah, tapi kelihatannya sekarang sudah jauh lebih baik ya," Nana kembali berbicara sambil tersenyum hangat.

"Eh... iya." Aku berdeham kikuk. "*Trims*."

Beruntung Ferry mencairkan kekikukanku. Ferry berceloteh panjang lebar kepada Roni dan Nana seputar kesehatanku yang didapat dari mamaku. Sementara itu, aku diam-diam memperhatikan Roni dan Nana. Melihat Roni dan Nana bergandengan tangan, tiba-tiba membuat hatiku nyeri.

"Jam berapa lo dan Nana balik Surabaya?" tanya Ferry

"Jam empat. Kasihan Nana, sampai bela-belain nyusul ke sini." Roni menjawab sambil merekuh pundak Nana lalu mencium kening gadis itu. Setelah itu Roni menatapku dengan hangat. "Ly, aku senang melihatmu sudah baikan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tersenyum kecut. "*Trims* ya, Ron. Nggak tahu bagaimana nasibku kalau nggak ada kamu."

Roni kembali tersenyum. "Nggak juga. Kamu tangguh kok."

Setelah itu, Roni dan Nana berpamitan pulang. Melihat punggung Roni menjauh dariku dan hilang di balik pintu, tiba-tiba aku merasa sedih. Yah, ternyata aku telah menaruh hati kepada lelaki yang ternyata sudah mempunyai kekasih. Aku mendongak menatap Ferry saat dia menggenggam tanganku dengan lembut.

"Nana, tunangan Roni, panik waktu Roni telepon dari rumah sakit. Dia langsung terbang dari Surabaya."

Aku mengangguk kelu lalu menunduk.

"Ly...."

Aku menengadah dan mendapati Ferry menatap dengan sorot mata berbeda. Wajahnya berubah melembut. Tiba-tiba aku mulai dibalut rasa resah. Aku merasakan ada sesuatu yang berbeda dengan Ferry kali ini.

"Lyla, emm... gue harus ngomong sama lo." Ferry terlihat menarik napas. "Gue cinta lo."

Hah! Aku melongo menatapnya.

"Sebelum lo jadian dengan Dodo. Sejak Santi mengenalkan kita."

Aku menutup mulutku pelahan.

"Begonya gue. Gue yang ngenalin lo ke Dodo. Dan gue nggak nyangka Dodo lebih dulu nembak lo."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menatap Ferry lama. Benakku berkelebat kejadian demi kejadian. Ferry yang penuh perhatian. Ferry yang selalu baik dan siap menolong. Ferry yang selalu siap jika aku membutuhkan. Dan aku tidak pernah menyangka kalau dia jatuh cinta padaku. Aku merasakan usapan lembut jari Ferry di lenganku.

"Gue hampir mati ketakutan waktu nemuin lo jatuh di lereng. Lihat kondisi lo. *Suer*. Kalo sampe lo kenapa-kenapa, gue nggak bakalan maafin diri gue sendiri. Gue bakalan bunuh diri."

Mendengar nada gusar dan penyesalan Ferry, senyumku merekah pelahan. Aku balas menggengam tangannya dan Ferry diam menatapku.

"*Trims* ya, Fer, sudah jujur padaku. Tapi aku... emm...," aku menelan ludah. "Aku belum bisa jawab sekarang."

Ferry menghela napas lega dan tersenyum lebar. "Gue nggak maksa lo jawab sekarang. Gue akan tunggu sampe lo siap."

Aku mengangguk. Lalu kami bertatapan lama. Saat itu aku melihat kerlip cinta di mata Ferry.

Ya ampun.

Mendadak pipiku merona dan aku mendapati Ferry tersenyum lembut ke arahku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Please Join

Stacy & John

as they exchange their marriage vows

Dear Sonia, in Bandung

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

If We Do Not Make Mistakes

"Mi," panggilku dari dalam kamar. "Jam berapa Kak John dan Stacy berangkat dari Jakarta?"

"Baru saja John telepon. Mereka sudah antri di gerbang tol Pasteur."

Aku menoleh ke jam dinding di kamarku yang menunjukkan angka sepuluh. Seharusnya pada jam seperti ini, aku sudah diperjalanan menuju rumah sakit, sama seperti hari-hari biasanya—tepatnya sejak enam bulan yang lalu. Sebenarnya, setelah kejadian demi kejadian yang menimpaku, jujur saja, aku sudah tidak lagi respek dengan Andi. Kegiatan membesuk Andi di rumah sakit itu aku lakukan lebih kepada rasa tidak enakku terhadap orang tua Andi. Tetapi khusus hari

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ini rasa malas berlipat ganda, karena John, kakak kandungku, dan Stacy, calon kakak iparku, akan datang untuk menginap.

"Mungkin John dan Stacy setengah jam lagi sampai." Kembali suara Mami terdengar.

Bisa lebih, pikirku. Mengingat hari ini adalah hari Sabtu. Bisa dibilang, untuk *weekend* dan hari libur lain, banyak warga Jakarta yang datang berlibur ke Bandung dan kemacetan pun terjadi.

"Nia, kamu nggak ke rumah sakit?"

Aneh, mami sepertinya tahu apa yang sedang kupikirkan. Mungkin memang seorang ibu diciptakan oleh Tuhan dengan kepekaan lebih, terutama jika berhadapan dengan anak-anaknya. Belum sempat aku menjawab, mami telah berdiri di depan pintu kamarku, menatapku duduk di tepi tempat tidur ukuran *single*. Aku balik menatap mami lalu menggeleng mantap.

"Nanti, Mi. Mungkin sore." Aku mendapati perubahan di raut wajah Mami. "Aku pengin ketemu Kak John dan Stacy. Kangen."

Mami tersenyum lembut. "Ya sudah, siapa tahu John dan Stacy ingin menjenguk juga." Tanpa menunggu jawabanku, mami berbalik dan menghilang dari hadapanku.

Mendesah sedih, aku berbaring dengan kaki terjulur dari tempat tidur. Sementara mataku menatap gambar benda-benda antariksa yang tertempel erat di langit-langit kamar yang akan bercahaya jika kamar dalam keadaan gelap, pikiranku kembali melayang ke peristiwa lalu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Do, seharusnya kita ke sini malam hari," bisikku tepat di telinga Edo.

"Harusnya, Nia. Tapi jadwalnya nggak ada. Artinya nggak boleh," Edo menjawab sambil meringis.

Aku merengut, lalu mataku kembali menatap ke depan, ke teleskop refraktor ganda Zeiss. Laki-laki yang menjadi pemandu di tempat wisata Observatorium Bosscha menerangkan fungsi dan kecanggihan alat itu. Mulutku ternganga saat atap bangunan di atas alat itu terbuka dan pemandu itu mengarahkan teropong dengan posisi tertentu.

"Semakin bertambah majunya area pemukiman di Lembang dan kawasan Bandung Utara, ternyata mengganggu penelitian dan kegiatan peneropongan karena banyaknya intensitas cahaya lingkungan yang seharusnya minimal."

Beberapa menit kemudian, aku dan Edo mengikuti arus pengunjung. Kami bergerak dari satu ruangan ke ruangan lain. Dari satu foto ke foto lain. Berhenti untuk melihat foto galaksi Bima Sakti, komet dan planet-planet. Menatap kagum gerhana bulan atau terpana melihat matahari dengan lidah apinya.

Setelah puas mengenal lima teleskop besar yang ada di Observatorium Bosscha ini, aku dan Edo duduk di bangku semen yang terletak di bawah sebuah pohon beringin yang besar. Terik matahari membuat tubuhku dan Edo bersimbah keringat. Aku membuka botol Aqua dingin, lalu aku mendongak dan menegaknya tanpa mengenai bibir botol.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah rasa dahaga terpuaskan, sambil mendesah puas, aku mengulurkan botol itu ke Edo. Edo melakukan hal yang sama. Setelah itu kami duduk bersebelahan dalam diam. Lenganku bersentuhan dengan lengan Edo. Mataku mengawasi taman luas yang tertata rapi. Lalu berpindah menatap bangunan gedung dengan teropong berukuran lebih kecil.

Semilir angin yang menggoyangkan dedaunan cukup menyejukkan. Kembali aku meraih botol Aqua yang digenggam oleh Edo dan kembali meneguk. Sensasi dingin kini mulai menyegarkan tubuhku dari dalam.

"Mau pulang sekarang?"

Aku menoleh ke Edo dan mengangguk. Setelah itu kami berjalan beriringan ke lahan parkir tempat sepeda motor butut milik Edo nangkring manis.

Aku mengenal Edo karena dia adalah teman main John. Edo menampakkan hidungnya di rumah ketika menitipkan sepeda motor bututnya, setelah itu, dia akan ikut mobil John untuk *hangout* dengan gengnya. Tetapi sejak mengetahui kecintaanku pada ilmu astronomi, Edo mulai mengajakku mengobrol lebih serius dan lama daripada sekadar tersenyum dan menyapa. Awal-awalnya kami mengobrol seputar astronomi, hal yang sama-sama kami sukai. Setelah itu, dengan berjalannya waktu, kami mulai mengobrol hal-hal lain. Tidak lagi melulu matahari, bulan, dan planet-planet yang berserakan di langit sana. Hubunganku dengan teman kakakku ini semakin dekat dan akrab. Lalu seminggu yang lalu, Edo mengajakku ke Observatorium Bosscha ini. Aku mengiyakan dengan hati senang meskipun aku telah mengunjungi tempat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ini sebanyak dua kali. Pertama saat berumur enam tahun dengan kedua orang tuaku dan kedua ketika aku duduk di bangku SMP ketika sekolahku mengadakan karya wisata.

Setelah mesin sepeda motor Edo menyala, aku memakai helm dan membonceng di belakangnya.

Satu jam kemudian, sebuah Honda Jazz memasuki halaman rumah. Gemeretak batu-batu kali di halaman depan terdengar saat ban mobil melindas di atasnya. Aku keluar dari kamar (heran, ternyata satu jam telah berlalu dan aku hanya menatap langit-langit di kamarku?!) bersamaan dengan Mami dari arah dapur. Sesampainya di teras, Stacy terlihat sedang mengeluarkan ransel dari kursi penumpang.

"Kak Stacy." Aku memanggil calon kakak iparku seraya menghampiri untuk memeluknya, tetapi mami lebih dulu menyambar niatku ini. Mami memeluk Stacy erat.

"Nia." John keluar dari balik kemudi.

Aku memeluk kakak semata wayangku lebih lama. Aku selalu merindukan kehadiran John, terutama sejak kejadian menyakitkan menerjangku. Kekawatiran John bahkan kegusarannya, sedikit banyak membuatku lega karena aku merasa tidak sendirian, meskipun aku tahu mami dan papi juga melakukan hal yang sama. Tetapi empati John, terasa berbeda. John dengan fisiknya beberapa kali terbukti telah berempati secara nyata. Setelah mami puas memeluk Stacy, ganti mami memeluk John dan aku memeluk Stacy.

"Macet nggak?" tanyaku ke Stacy.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kami beriringan masuk ke dalam rumah.

"Nggak terlalu. Mungkin karena kami lebih pagian jalan dari Jakarta," sahut Stacy sambil merangkul bahuku. Setelah itu Stacy menatapku, sorot matanya melembut. "Gimana kabar Andi?"

Aku menghela napas tanpa sadar. "Masih sama."

John menatapku tetapi tidak berkomentar. Dari pandangan matanya, aku tahu kakakku prihatin dengan keadaanku, bukan hanya enam bulan ini tetapi sejak kejadian memalukan itu.

Aku tersenyum lebar, berusaha terlihat *fine-fine* saja di depan mereka. "Kalian berapa hari di Bandung?" aku bertanya, mengalihkan ke topik lain.

John beranjak ke meja makan dan membuka tudung saji. "Besok sore kami balik ke Jakarta."

"Kok cuma dua hari sih?" ujarku.

"Nggak enak ambil cuti. Bulan depan aja cutinya waktu nikah." Stacy menjawab sambil tersenyum.

"Kalian sudah makan?" tanya mami kepada kedua kakakku.

"Tadi sudah *ngemil* waktu berhenti di *rest area*, Mi," jawab Stacy lagi.

"John, mau makan lagi?" Mami sekarang bertanya kepada John saat melihat John mengambil tahu goreng dan melahapnya dengan rakus. "Tapi mami nggak masak banyak karena biasanya kamu dan Stacy jarang makan di rumah kalau pulang."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nggak, Mi. Aku justru mau ajak Mami dan Sonia makan di luar." Kembali John mencomot tahu goreng kedua. Sambil mengunyah, John menoleh ke Stacy dan mengedip nakal. "Stacy ketagihan makanan Sunda sejak pacaran denganku."

"Enaknya," sahut Stacy sambil tertawa. "Aku sudah suka dari dulu." Stacy menatap ke arah mami sambil tersenyum lebar. "Tapi memang lebih mantap kalo makan langsung di kotanya sih, Mi."

Lalu John menggoda. "Jadi itu alasanmu menggaet orang Bandung?"

Mata Stacy melebar mendengar ucapan John. "Ihhh, kebalik. Kamu yang menggaet aku."

John mendekati Stacy lalu merekuh dalam pelukan. "*Oke-oke*. Aku yang menggaetmu, tapi karena kausku keburu kena air liurmu."

Stacy memukul dada John dengan wajah bersemu merah. "Ihhhh, kok dibahas lagi sih. Malu, 'kan ada Mami dan Sonia."

John tertawa, terlihat memeluk Stacy lebih erat. Mami ikut tertawa. Aku tersenyum melihat kebahagiaan kedua kakakku. Sementara di dalam hati, aku menjerit sedih karena tidak bisa merasakan kebahagiaan seperti mereka.

Hampir setahun lamanya aku dan Edo dekat, tidak ada kata-kata yang terucap di bibir Edo. Aku sayang pada cowok ini yang jauh lebih tua dariku. Bahkan aku cinta padanya. Tetapi aku tidak tahu apakah dia juga mencintaiku. Rasa sayang... emm... mungkin, karena itu terlihat dari sorot mata dan perhatian

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Edo. Dan selama itu juga aku tidak pernah mendapati Edo berkencan dengan cewek lain. Awalnya aku ingin bertanya kepada John, tetapi aku malu. Bagaimana tanggapan John kalau tahu adiknya ini jatuh cinta pada teman baiknya? Terlebih adiknya ini masih kelas 3 SMA dan Edo hampir lulus kuliah, meskipun selama ini John *fine-fine* saja jika Edo mengajakku pergi, entah jalan ke mal atau nonton bioskop.

Akhirnya, pertanyaanku terjawab. Edo meninggalkanku untuk praktik kerja sebagai dokter di Batam. Hari terakhir saat dia akan berangkat meninggalkan Bandung, dia menatapku dengan mata berkilat-kilat dan berkata, "Aku pergi dulu, Nia. Tinggal satu langkah lagi dan aku bisa memenuhi mimpi ibuku menjadi dokter. Jaga dirimu baik-baik."

Bagiku, itu sebuah kata perpisahan. Tidak ada kalimat manis yang kudamba selama ini yang terucap untukku. Tidak juga pesan agar aku menunggu dirinya. Inilah jawaban Edo untukku. Bahwa selama ini perasaanku padanya ternyata bertepuk sebelah tangan!

Setelah itu, dua hari kemudian, aku dan Edo masih saling berkirim kabar. Di hari ketiga setelah Edo mengatakan akan berangkat ke satu pulau terpencil untuk bertugas di sana, hubungan kami benar-benar putus. Tidak ada lagi kabar berita dari Edo, begitu juga saat aku bertanya kepada John. Sosok Edo benar-benar lenyap ditelan bumi. Emailku tidak pernah dibalas dan nomor telepon Edo tidak lagi aktif.

Lalu sampai pada suatu saat, aku membaca kolom astrologi di sebuah majalah:

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pisces (19 Feb - 20 Mar):

Sesuatu yang hilang akan tergantikan dengan yang lebih baik. **Asmara:** Masa lalu untuk dikenang.

Mendapati hal ini, harapanku semakin tertutup. Dua hal ini membuktikan kepadaku bahwa Edo benar-benar tidak mempunyai perasaan lebih kepadaku seperti halnya perasaanku padanya. Sekarang saatnya aku membuang bayangan Edo. Membuang kenangan manis yang pernah aku rasakan bersamanya. Sebagai pelarian, akhirnya aku menerima ajakan kencan seorang cowok bernama Andi.

"Persiapan pernikahan kalian bagaimana? Lancar,'kan?" tanya mami.

Saat ini kami berempat makan siang di sebuah resto yang menghidangkan menu Sunda. Di meja terhidang gurame goreng kipas, kepiting telor keraton, udang windu bakar, genjer oncom, kangkung tauco dan tentu saja sambal terasi dan lalapan.

"Lancar, Mi. Berkat doa, Mami," jawab Stacy disela-sela acara menguyah.

"Mi, aku bawa undangan seratus lima puluh," sahut John.

Mami mengambil daun selada lalu memakannya dan mengangguk. "Mami cuma butuh buat saudara dan teman-teman dekat mami saja. Mungkin hanya sekitar lima puluh undangan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku minta satu undangan ya, Kak."

"Buat siapa," tanya John, lalu John menggeleng saat Stacy menawarkan tambahan nasi. "Aku kenyang."

"Edo," jawabku cepat.

John menatapku sejenak lalu menjawab, "Aku memang berencana mengundang Edo. Tiga hari lalu aku telepon dia, minta alamat."

"Minggu lalu Edo datang ke sini, John." Mami kini ganti bersuara.

"Oh ya? Kok Edo nggak bilang waktu aku telepon ya." John berpaling ke mami. "Tumben dia datang. Ada urusan apa di Bandung?"

Aku menjawab pertanyaan John, "Seminar."

"Juga menjenguk Andi," lanjut Mami.

John menyandar di kursi. "Edo bilang apa tentang kondisi Andi?"

Aku menunduk. Tanganku memainkan nasi dan potongan udang di piring. "Sama seperti dulu. Waktu dia datang pertama kali. Tetap tidak ada perubahan. Stagnan." Saat mengatakan hal itu, perasaanku semakin kelam untuk dua hal. Untuk kondisi Andi dan untuk kedatangan Edo.

Sejenak meja kami diliputi keheningan. Akhirnya aku mendengar Stacy bertanya kepada mami.

"Mami mau nambah?"

"Cukup, Cy. Mami sudah kenyang."

"Nia, mau nambah udangnya?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mendongak dan menggeleng ke arah Stacy. Gadis energik dan cantik di depanku mendesah dramatis.

"Yah, kalau tidak ada yang mau nambah lagi, aku sikat habis ya. Jangan protes."

Aku tersenyum, begitu juga mami saat melihat John mencolek pipi Stacy dengan gemas.

"Untung kita tinggal di Jakarta, kalau di sini, dalam setahun badanmu sudah sebesar gentong," goda John.

Stacy mencibir ke arah John. "Aku nggak bakalan bisa gemuk. Coba aja buktiin nanti."

"Iya, tulang Stacy pipih. Makan sebanyak apa juga ngga bakalan gemuk."

Stacy *nyengir* lebar ke Mami. "*Trims*, Mi." Kembali Stacy menatap ke John. "Tuh, penilaian Mami lebih akurat dari kamu."

John kembali mencolek pipi Stacy. "Ya semoga penerawangan Mami benar. Aku nggak mau jalan dengan gentong ke mana-mana."

Aku tertawa saat melihat Stacy memukul lengan John dengan keras.

"Tuh, Mi. Belum juga nikah, John sudah nuntut macam-macam," adu Stacy.

Mendengar itu, mami dan John tertawa bersamaan.

"Cepetan kalo nulis."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tanganku semakin gemetaran menorehkan tinta di atas selesai kertas. Setelah itu, aku mengulurkan kertas ke cowok jangkung di depanku.

"Jelek banget tulisan lo. Lebih bagusan cakar ayam," gerutu cowok itu.

Aku menunduk sambil menahan napas. Tetapi dalam hati aku jengkel dengan kritikannya.

"Karena tulisan lo jelek, ada dua hukuman."

Hatiku mencelos. *Ya ampun*. Bukannya diomeli seperti ini sudah disebut sebagai hukuman.

"Sonia, 'kan nama lo?!"

Aku mengangguk pelan.

"Jangan nunduk kalo diajak bicara. Nggak sopan, tahu!"

Aku menengadah cepat lalu menatap ke mata cowok itu.

"Eh, kurang ajar, berani-beraninya melotot."

Aku terhenyak. *Siapa yang melotot?!* "Saya nggak melotot kok."

Cowok di depanku bersidekap sambil memicingkan mata. "Sekarang malah protes."

Ya ampun, gerutuku lagi dalam hati. *Kenapa sih cowok ini*.

"Coba hitung berapa kesalahan lo!"

Aku terdiam. *Berapa ya?*

"Ayo, jawab!"

"Dua," jawabku cepat sambil meringis.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Cowok itu semakin tajam menatapku. Aku menutup mulut rapat-rapat.

"Dari mana dua. Tujuh, tahu!"

Tanpa berpikir panjang, aku langsung bertanya, "Kok tujuh sih, Kak?"

Cowok itu meringis lebar. "Suka-suka gue dong. Mau hukuman gue tambah dari tujuh ke sepuluh?!"

Aku menggeleng keras, menyebabkan lima kuncir di rambutku bergerak ke sana kemari.

"Bagus." Cowok itu nyengir puas lalu mengulurkan mikrofon ke arahku dan memerintah. "Nyalakan."

Aku menggeser tombol mikrofon itu, lalu terdengar bunyi mendengung pelan di aula kampus, tempatku dan mahasiswa baru lain diperlakukan semena-mena di acara ospek ini.

"Kamu perhatiin wajah gue baik-baik"

Aku menatap wajahnya dengan saksama.

"Sekarang ngomong dengan suara tegas, mantap dan keras. Andi, lo cowok paling guanteng yang pernah gue temui. Gue tergila-gila sama lo."

Sore harinya, bunyi langkah kaki silih berganti mengetuk lantai rumah sakit. Aku, mami, Stacy, dan John melangkah menuju kamar VIP tempat Andi dirawat selama enam bulan ini. Selama enam bulan yang melelahkan dan menguras air mata. Air mata sedih sekaligus marah.

"Sore Bu Sonia," sapa Suster Noni ramah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sore, Suster," aku membalas dengan ramah. Setiap hari selama enam bulan, aku selalu keluar masuk rumah sakit, jadi tidak heran jika aku mengenal dekat beberapa suster yang menjaga lantai 5 di rumah sakit ini.

"Bagaimana kabar Pak Andi?" tanyaku lagi. Aku merasakan bahuku dipeluk oleh John.

"Masih sama, Bu. Kondisinya stabil dan tidak ada tanda-tanda membahayakan."

Stabil adalah istilah halus dari kata stagnan, yang artinya tidak ada peningkatan menuju arah yang lebih baik.

Aku menganggukkan kepala. "Keluarga Pak Andi hari ini datang?" tanyaku ingin tahu.

"Tadi pagi ibu Pak Andi datang. Tapi hanya sebentar."

Sebulan pertama sejak Andi dirawat, aku dan keluarga Andi bergantian menjaga. Tetapi setelah melewati bulan kedua dan dokter mengatakan tidak akan ada perubahan yang berarti, akhirnya kami tidak lagi menginap di rumah sakit ini, tetapi tetap menjenguknya setiap hari.

"Oh *oke*. Sus, saya dan keluarga saya masuk ya."

"Silakan, Bu Sonia. Seperti biasa ya, Bu, dua orang bergantian."

Aku mengangguk lagi lalu berjalan kembali bersama keluargaku menuju kamar 515. Ditemani oleh John, aku masuk lebih dulu ke dalam kamar dengan dinding berlapis *wallpaper* berwarna pastel. Korden jendela yang menghadap ke taman tertutup dan penerangan kamar telah dinyalakan. Andi, suamiku, terbaring di ranjang yang diletakkan di tengah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ruangan. Di sebelah kiri ranjang berdiri mesin yang membuat Andi tetap bertahan hidup. Suara mendesis dan bunyi pompa yang naik turun tidak lagi membuatku merinding. Selang infus dan kabel terhubung di hampir sekujur tubuh. Mata Andi yang tertutup layaknya dia tidur. Dadanya naik turun secara teratur dan tubuh yang tidak lagi merespons apa pun, tidak juga membuatku mual seperti dulu.

Andi yang dulu selalu bergerak lincah, ceria bahkan ugal-ugalan, kini berbaring tenang dan manis—selama enam bulan ini sejak kecelakaan tragis merenggut kesadarannya. Kecelakaan beruntun di Lembang enam bulan lalu masih membekas jelas di benakku. Bahkan menorehkan luka di hatiku. CRV Silver yang ditumpanginya menabrak bus pariwisata. Karena tidak mengenakan sabuk pengaman, tubuh Andi terdorong ke depan membentur kaca mobil lalu saat daya benturan membuat tubuhnya tersentak ke belakang, besi dari *body* CRV miliknya yang ringsek karena tergenjet mobil di belakangnya melukai kepala Andi menyebabkan kerusakan di batang otaknya.

Andi memang beruntung melewati masa kritis, tetapi sejak kecelakaan itu dia tidak pernah sadar. Dokter syaraf yang merawat Andi mengatakan bahwa hidup Andi tidak akan seperti dulu lagi. Andi tidak akan pernah sadar lagi dan hidupnya harus ditopang dengan mesin. Vonis dokter itu bagaikan kilat yang menyambarku dan keluarga Andi. Aku memang membenci suamiku, tetapi aku tidak ingin Andi mengalami hidup seperti ini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di samping ranjang, aku menggenggam tangan kurus itu. Aku diam dan hanya menatap wajah yang masih memetakan ketampanan. Wajah yang membuat beberapa gadis rela merendahkan diri, hanya untuk bisa berkencan dengannya. Baik saat Andi melajang bahkan setelah berstatus sebagai suamiku.

Aku berjenggit saat bahuku dipeluk oleh John. Setelah melepaskan tangan Andi, aku berbalik dan memeluk John, berusaha mencari kekuatan dari dirinya. Beberapa menit, kami hanya berdiri diam di samping ranjang Andi. Setelah itu aku dan John keluar, memberi kesempatan kepada mami dan Stacy untuk ganti masuk menjenguk.

Seminggu setelah ospek selesai, Andi muncul di depan pintu rumahku dengan senyum lebarnya. Wajah yang setiap hari selama ospek garang, kini terlihat tampan—bahkan sangat tampan. Ketika dengan *pede*-nya dia mengajakku nonton (pada hari pertama dia datang ke rumah!), aku mendapati kepalaku mengangguk dan wajahku merona. Kemudian saat aku duduk di sebelahnya di dalam bioskop, aku mendapati diriku bertanya-tanya, ilmu apa yang dipakai Andi sehingga membuatku tak berkutik di depannya. Seminggu setelah itu, aku resmi menjadi pacarnya. Tetapi ketika John tahu aku berkencan dengan Andi, saat pulang dari Jakarta, kakakku dengan tegas melarang.

"Nia, aku memang nggak kenal Andi. Tapi reputasinya sering aku dengar di kampus. Bayangin, dia angkatan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bawahku, tapi dengungnya santer sampai ke telingaku. Dia itu cowok berengsek."

"Andi kaya dan ganteng, Kak. Wajar kalau banyak cewek suka," aku membela diri, bahkan membela Andi.

"Dia itu *playboy*. Aku ragu dia cinta sama kamu, Nia. Kamu cantik, jadi dia hanya terobsesi menjadikanmu deretan pacarnya."

Aku berengut. Tetapi di dalam hati aku senang jika Andi mengejarku karena aku cantik. Setidaknya aku mendapat nilai lebih dari cewek lain. Dan jujur saja, aku sendiri juga tidak cinta dengan Andi. Tapi aku bangga jika menjadi teman kencan Andi dan mendapat lirikan cemburu dari cewek-cewek lain.

"Aku bisa terima kalau kamu pacaran dengan Edo. Dia jelas beda dengan Andi."

Aku terhenyak saat nama Edo disebut oleh John. Dua bulan telah berlalu sejak Edo pergi, tetapi tetap tidak ada kabar darinya. Meskipun hatiku masih tertambat kepada Edo, tetapi aku hanya menemui bayangan. Sedangkan sosok Andi selalu memenuhi hari-hariku, berikut dengan barang-barang yang dia berikan sebagai kejutan. Jadi wajar jika aku menerima apa yang ada di depanku daripada merekuh bayangan yang tidak jelas.

"Edo nggak pernah menghubungiku. Ke Kakak juga enggak, 'kan?!" Aku memunggungi John, berusaha menyembunyikan sorot luka di mataku. "Lagian dari dulu aku dan dia nggak pernah pacaran. Edo nggak pernah *nembak* aku!" Setelah itu aku bergegas keluar dari kamar John dengan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pedih dan gusar. Sempat aku mendengar helaan napas John di belakangku.

Meskipun John mengatakan Andi *playboy*, selama aku pacaran dengannya, Andi tidak pernah menyakiti hatiku. Di depan mami dan papi, juga John, Andi sangat sopan dan ramah. Karena kecurigaan John tidak terbukti, lama kelamaan hatiku mulai terpaut kepada Andi.

Hubunganku dengan Andi semakin hari semakin dekat dan mesra. Andi sering membawaku ke tempat-tempat romantis, indah dan tentu saja sepi lalu kami akan berpelukan erat dan berciuman. Hampir setiap hari kami bertemu. Andi akan menungguku di kampus, setelah itu dia tidak mengantarku pulang, tetapi membawaku ke tempat lain. Entah ke Lembang, kawah putih yang terletak di Gunung Patuha, Curug Dago, Taman Ganesha, bumi perkemahan, Gunung Tangkuban Perahu, atau tempat eksotik lainnya atau hanya sek adar berjalan-jalan di mal. Dan bukan Andi namanya kalau dia tidak bisa menaklukan hatiku dan ketakutanku, bahkan membuatku melambung ke langit ketujuh.

Semakin sering kami bertemu, keintiman kami semakin meningkat. Ciuman bibir Andi terlalu manis untuk dilewatkan. Tangannya yang hangat di tengkukku, di leherku, bahkan di dadaku sering membuatku senang dan ketagihan. Setiap malam, aku selalu memimpikan sentuhannya, lumatan bibirnya dan hasrat yang terpancar dari sorot matanya.

Pada suatu hari Sabtu, Andi mengajakku ke sebuah penginapan di Lembang. Dengan dalih mengajakku melihat kamar yang akan dipesan oleh keluarganya, aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menemaninya masuk ke sebuah kamar. Kamar di lantai 2 yang menghadap ke lembah, membuatku terpesona. Aku berdiri di teras, menatap pemandangan di bawahku. Lalu aku mendapati Andi merekuhku dari belakang, mencium leherku, menggigit daun telingaku, membuatku menggelinjang dan berbalik ke arahnya. Hawa panas seketika menjalar ke seluruh tubuhku meskipun udara Lembang di sore hari itu terasa dingin. Bibir kami saling melumat. Aku mendesah saat tangan Andi bereaksi di balik bajuku. Aku menutup mata, merasakan tubuhku digendong dan diletakkan di tempat tidur yang empuk. Hangatnya tubuh Andi melingkupiku dan pelahan, tapi pasti membuat tubuhku meledak.

Satu jam kemudian, aku menangis tersedu mendapati bercak darah di alas tempat tidur.

Aku memeluk Stacy lalu berpindah ke pelukan John. Mereka masuk ke Honda Jazz. Saat John menghidupkan mesin dan membuka jendela mobil, mami mendekat dan memberi wejangan yang membuatku memutar bola mata.

"Dua minggu nanti sebelum nikah, kalian jangan pulang ke sini atau pergi ke luar kota. Diam-diam di Jakarta saja, takut kenapa-kenapa kalau di jalan."

Aku meleletkan lidah ke arah John dan Stacy, tentu saja tanpa sepengetahuan mami.

John *nyengir* menatapku. Sementara Stacy menahan senyum lalu menjawab, "Ya, Mi. Kecuali kalau terpaksa ya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Huss," Mami langsung menyela. "Tetap nggak boleh. Mami dan papi saja yang urus kalau ada yang kurang. Ingat pesan mami ya."

"*Oke*, Mi." Sekarang John yang menjawab.

"Stacy, *brownies* kukus dan empal gepuknya nggak ketinggalan, 'kan?" tanya mami lagi.

"Beres, Mi. Sudah aman di dalam kardus," jawab Stacy sambil *nyengir*.

John balik bertanya, "Besok Papi jadi pulang dari Singapore?"

Mami mengangguk. "Iya, penerbangan pagi."

"Titip undangan buat Papi ya, Mi," ujar John lagi. Setelah mami mengiyakan, John dan Stacy kembali berpamitan dan Honda Jazz itu mulai bergerak.

Sebelum keluar menuju jalan raya, aku mendengar Stacy berseru, "Ketemu sebulan lagi di pesta pernikahan ya."

Aku dan mami melambaikan tangan. Sementara mami mendesah bahagia, aku menghela napas sedih.

Pernikahan.

Melihat John dan Stacy bahagia menyambut pernikahan mereka, tidak begitu halnya denganku dan Andi.

Dua minggu setelah kejadian di penginapan itu, aku mendapati dua garis di *test pack*. Setelah mengunci pintu kamar, dengan tangan gemetar karena panik dan takut, aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menelepon Andi. Seperti halnya diriku, mendengar berita itu Andi juga panik sekaligus marah.

"Nggak mungkin, waktu itu aku pakai kondom!"

Oh Tuhan. Aku bahkan tidak tahu kalau Andi memakai kondom. Pantas saja Andi begitu tenang setelah kejadian itu sementara aku menangis ketakutan.

"A-aku.... " Aku mengatur napasku yang terasa sesak. "Aku betul hamil. Aku sudah cek."

Lama tidak terdengar suara di ujung sana, hanya deru napas Andi dan itu membuatku semakin gelisah.

"Andi," panggilku.

"Selain denganku, kamu melakukan dengan siapa?"

Ya Tuhan. Kata-kata Andi benar-benar membuatku syok. Bisa-bisanya dia berkata begitu. Lalu aku menjawab dengan suara tertahan karena marah. "Hanya denganmu!"

Kembali keheningan melingkupi saluran telepon kami. Aku berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Dasterku telah basah oleh keringat dingin.

"Sonia."

"Ya," aku menghentikan langkahku.

"Gugurkan saja. Aku tahu tempat yang aman buat menggugurkan kandunganmu."

Keesokan harinya, pada jam seperti biasa, aku datang ke rumah sakit untuk mengunjungi Andi. Sama seperti hari-hari

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebelumnya, aku menarik kursi, duduk dekat ranjang Andi dan menatap wajahnya dalam diam.

Tidak akan bisa sembuh, Nia. Kecuali memang ada mukjizat. Suamimu akan seperti ini terus. Hidupnya harus ditopang dengan mesin. Jadi mau tidak mau, kamu harus bisa menerimanya.

Kata-kata Edo tiba-tiba terngiang dalam benakku. Seminggu setelah Andi mengalami kecelakaan, Edo terbang dari Batam setelah mendengar berita itu dari John. Aku terkejut sekaligus lega mendapati sosoknya masuk ke kamar ini ketika aku menangis seorang diri. Dia memelukku erat sementara tangisku pecah semakin keras. Setelah keadaanku tenang, Edo meminta semua laporan tes medis yang telah dilakukan terhadap Andi dan mendapati raut wajahnya berubah, aku kembali menangis. Aku tahu arti raut wajah itu. Raut wajah sama yang aku dapati di dokter spesialis *neurology* yang merawat Andi.

Aku kembali memusatkan perhatianku kepada Andi. Tiba-tiba bayangan masa lalu menyerbuku. Saat aku pertama kali bertemu dengannya. Masa-masa ospek penuh penderitaan tapi juga berbalut kenangan manis. Masa-masa indah saat aku dan Andi berpacaran. Lalu aku berdiri dan menggenggam tangannya.

"Andi, berusahalah bangun. Semua dokter mengatakan mustahil kamu sembuh, tetapi kalau kamu mau, kamu pasti bisa."

Kembali aku mengamati wajahnya. Wajah tampan itu tetap tenang. Bahkan terlalu tenang. Aku mendesah. Aku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tahu, tidak sepenuhnya semua kejadian ini salah Andi. Kalau saja kami lebih berhati-hati menjaga diri, mungkin kegetiran di antara kami berdua tidak akan terjadi. Aku menghela napas. Ya, seandainya kami bisa menjaga diri dan aku tidak hamil, mungkin rumah tangga kami tidak akan sepahit ini dan kami tidak perlu saling menyakiti.

Mendengar permintaan Andi untuk aborsi, aku menutup telepon dengan geram. Tetapi sepuluh menit kemudian setelah amarah menyurut, aku menangis tiada henti. Beruntung mami dan papi pergi *kondangan*. Sehingga aku bisa melampiaskan kesedihan dan kemarahanku. Di saat aku terisak-isak menangis, lampu di *gadget*-ku berkedip. Cepat-cepat aku meraihnya, berharap Andi menyesal dan meminta maaf untuk ucapan kejamnya. Tetapi aku mendapati pesan dari nomor yang tidak kukenal. Aku membaca pesan itu dan hatiku mencelos.

Pengirim: 081234567890

Sonia, ini Edo. Maaf, baru sekarang memberi kabar. HP-ku rusak karena jatuh di laut. Tapi hari ini aku sudah kembali ke Batam. Jadi kita bisa saling berkirim kabar lagi. Bagaimana kabarmu, Nia. Aku kangen dan selalu memikirkanmu.

Selesai membaca pesan dari Edo, aku menutup wajah dengan bantal dan menangis sejadi-jadinya. Oh Edo, kenapa kamu baru menghubungiku, di saat semua telah terlambat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah tidak bisa lagi menangis karena air mataku telah mengering. Aku menatap langit-langit kamar, merenungi nasibku. Aku tidak membalas pesan Edo. Tidak juga menjawab saat John meneleponku. Aku hanya diam. Berpikir dan berpikir dan berpikir.

Saat mendengar suara mesin mobil memasuki halaman rumah, aku telah memantapkan hati untuk tetap bertanggung jawab terhadap bayi yang aku kandung, tetapi aku tidak sudi mengemis ke Andi untuk menikahiku.

Namun ternyata orang tuaku tidak setuju dengan keputusanku, begitu juga John. Orang tuaku berjanji akan membicarakan hal ini baik-baik dengan orang tua Andi. Tetapi tidak demikian halnya dengan John. Keesokan harinya, John bertolak dari Jakarta dan Andi mendapat pelajaran. Hadiah yang didapat dari John adalah bibir pecah dan mata biru lebam.

Sebulan kemudian, diusiaku yang ke 18 tahun dan Andi 20 tahun, pernikahan untuk kami terpaksa digelar. Kami bersanding di pelaminan dengan perasaan marah dan getir. Sebenarnya kami berdua tidak ingin menikah. Tetapi keadaan yang memaksa kedua orang tua kami melangsungkan pernikahan. Malam pertama kami lewati dengan tidur saling memunggungi.

Setelah itu aku pindah ke rumah orang tua Andi. Andi tetap melanjutkan kuliahnya sedangkan aku berhenti kuliah dan membantu usaha mama mertuaku mengelola toko makanan khas Bandung di Jalan Dago. Meskipun orang tua Andi sangat baik kepadaku, tetapi aku tetap tidak tahan hidup

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bersama Andi. Tidak ada lagi perasaan cinta dan menggebu-gebu seperti saat kami berpacaran. Kehidupan rumah tangga kami benar-benar layaknya neraka.

Dua bulan setelah pernikahan kami, aku keguguran karena kandunganku lemah. Saat aku bersedih, justru aku mendapati sorot senang di mata Andi. Saat itu aku menyadari bahwa pernikahanku tidak akan lagi bisa membaik. Tidak sampai empat bulan kami menikah, aku mendengar kabar Andi mempunyai simpanan. Meskipun hatiku sakit, aku tidak memedulikannya. Dengan berat hati, mama mertuaku merelakan aku kembali ke rumah orang tuaku. Memang statusku masih sebagai istri Andi, tetapi aku tidak sudi lagi satu rumah apalagi satu kamar dengannya. Rumah tanggaku dengan Andi benar-benar membuat orang tua kami khawatir, begitu juga John. Tetapi aku tidak peduli. *Oke* aku tidak akan bercerai karena orang tua kami tidak memperbolehkan, tetapi aku tidak sudi untuk bersatu kembali.

Sampai pada suatu hari, jam sembilan pagi, aku mendapat telepon dari papa mertuaku dan mengatakan Andi mengalami kecelakaan. Diduga Andi pulang dari Lembang menuju Bandung. Saat terjadi kecelakaan, Andi semobil dengan seorang gadis, yang aku ketahui kemudian adalah teman kuliahnya. Gadis itu lebih beruntung, tidak mengalami kondisi seperti yang dialami Andi.

"Andi, kalau kamu mendengar kata-kataku, tolong gerakkan tanganmu. Sedikit saja agar aku tahu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menunggu dalam diam, tetapi tidak juga mendapat reaksi seperti yang aku harapkan. Aku memejamkan mata. Entah mengapa hari ini hatiku tidak lagi marah, tetapi hanya menyisakan kesedihan. Apakah karena melihat Andi, suamiku, di umurnya yang belum genap 22 tahun ini terpenjara dalam tubuhnya sendiri. Bagaimanapun juga, aku pernah mengasihi laki-laki di depanku ini. Pernah melihat betapa baiknya dia kepadaku. Pernah mengecap hubungan yang manis dengannya.

Dengan air mata yang mengalir di pipi, aku menggengam tangan suamiku dengan lembut lalu berkata, "Aku minta maaf untuk semua kepahitan yang terjadi dalam rumah tangga kita. Aku minta maaf jika kita saling menyakiti." Lalu aku menunduk pelan dan mencium kening Andi. Setelah itu berbisik lembut di telinganya, "Dan... aku telah memaafkanmu."

Setelah itu aku melepaskan genggaman tanganku dari tangan Andi untuk menghapus air mata yang mengalir. Detik berikutnya, bunyi irama detak jantung Andi selama enam bulan ini tiba-tiba berubah menjadi lengkingan panjang tiada putus. Tubuhku seketika membatu. Aku bergeming menatap Andi, sementara itu air mata semakin deras membanjiri pipiku.

Saat pintu kamar terbuka dan suster bergegas masuk, aku berkata lirih, "Selamat jalan, Andi. Jaga baik-baik anak kita ya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Please Join

Stacy & John

as they exchange their marriage vows

Dear Edo, in Batam

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Wish Upon A Star

Aku menarik koper menuju antrian pemeriksaan bagasi di Hang Nadim Airport. Karena telah melakukan *web cek in*, Aku langsung melangkah menuju *gate* yang telah ditentukan. Setelah menemukan tempat duduk kosong di pojokan, jauh dari keramaian sebuah keluarga dengan anak-anak yang ribut berkelahi, Aku meletakkan koper dekat dinding lalu menghempaskan tubuhku di kursi besi berwarna abu-abu pucat. Saat pandanganku terarah ke depan, ke layar televisi yang terpasang di dinding yang menampilkan aktivitas penerbangan di bandara ini, Aku seakan-akan mengalami *dejavu*. Kira-kira seminggu yang lalu, Aku berada di bandara ini, duduk di bangku yang sama, menunggu penerbangan ke Bandung transit di Jakarta. Tetapi saat ini, apa yang kurasakan jauh berbeda dengan seminggu yang lalu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku mendesah pelan dan menyandar di sandaran kursi yang dingin. Tanpa diminta, benakku kembali menjelajah ke peristiwa lalu, awal dimulainya rangkaian manis sekaligus pahit yang kukecapn bersama seorang gadis bernama Sonia.

"Halo, John ada?"

Cewek dengan rambut digelung tinggi di atas kepala mendongak dari bukunya. "Ada. Kamu siapa?" tanyanya, suaranya enak didengar.

"Edo, teman John," jawabku.

"Bentar ya."

Cewek berwajah manis memakai celana pendek dan kaus bergambar Minnie Mouse itu mengangkat dari pangkuannya sebuah buku tebal lalu meletakkan di meja serambi. Setelah itu dia melangkah masuk ke dalam rumah dengan langkah ringan.

Setelah sosoknya menghilang, aku menapak di serambi lalu meraih buku itu.

Menjelajahi Alam Semesta

Hmm, keren juga nih cewek.

Jarang ada cewek yang suka buku-buku astronomi. Aku menduga bisa jadi ini adik John, teman yang aku kenal sebulan yang lalu. Sore ini untuk pertama kalinya, aku datang ke rumah John, menitipkan sepeda motor bututku, kemudian *nebeng* mobil John dan bergabung untuk *hang out* dengan teman-teman yang lain.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kak John baru ganti pakaian. Duduk dulu aja."

Tiba-tiba cewek itu telah muncul di depanku. Aku menengadah dari buku di tanganku dan mengangguk.

"Ini bukumu?"

"Iya."

Cewek itu tetap berdiri di ambang pintu. Mata cemerlangnya terlihat mengawasiku.

"Kamu suka buku-buku astronomi ya?"

"Iya."

"Aku juga," sahutku.

"Oh ya?" Suaranya sekarang terdengar tertarik.

Aku mengangguk. "Aku juga suka mengkliping artikel-artikel yang menarik tentang benda-benda luar angkasa dan menyimpannya dalam binder plastik."

"Oh ya!" Kini cewek itu beringsut mendekatiku. "Boleh dong kapan-kapan aku pinjam."

"Boleh," sahutku dengan suara tenang meskipun dalam hati aku melonjak senang. Aku mengembalikan buku itu seraya bertanya, "Kamu adik John ya?" Aku melihat dia mengangguk. "Namamu siapa?"

"Sonia."

"Do, yuk kita jalan."

Aku melihat John berjalan melewati kami menuju Honda Jazz berwarna Hitam. Aku kembali menatap Sonia. "Yuk, aku jalan dulu ya. Kapan-kapan aku bawain klipingnya."

"*Oke* deh."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nia, bilang ke mami papi, aku pulang agak maleman ya," seru John dari balik jendela mobil yang terbuka.

"Ya," sahut Sonia.

"John, motorku mau diletakkan di mana?" tanyaku mendekati John.

"Pindahin aja dekat sepeda itu," John menunjukkan tempat yang dimaksud.

Setelah itu aku memindahkan sepeda motor bebekku, lalu melempar senyum ke Sonia yang masih berdiri di serambi sambil mengawasi. Sonia membalas senyumku dan melambaikan tangan saat kami melaju keluar dari gerbang rumah.

Seminggu kemudian, di Sabtu sore yang cerah, aku kembali bertamu ke rumah John. Kali ini aku tidak bermaksud mengunjungi John, tetapi adiknya, Sonia yang manis dan mungil itu. Dan ternyata, lagi-lagi aku bertemu dengannya, sedang duduk membaca di serambi depan. Sonia mendongak dan mengawasiku saat aku menghentikan sepeda motor di depan gerbang rumahnya.

"Hei."

"Hei juga."

"John ada?"

"Baru aja pergi."

Tentu saja aku tahu sore ini John tidak ada di rumah. Karena kami sudah berjanji dengan teman-teman untuk langsung

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berkumpul di mal. Tapi aku pura-pura terlihat terkejut. "Oh, sudah jalan ya." Lalu tanpa diminta, aku duduk di kursi sebelah Sonia. Kami dibatasi oleh meja kecil dengan tiga tangkai bunga mawar sebagai pemanis. Setelah itu aku membuka tas ransel dan menarik sebuah binder lalu mengulurkan ke Sonia. "Nih, bawa aja."

Sonia menerima dengan wajah heran, tetapi setelah membuka binderku, wajahnya berubah ceria. Dia menatapku dengan mata bersinar-sinar.

"*Trims* ya. Kayaknya berita dan fotonya bagus-bagus nih."

Setengah jam berikutnya aku dan Sonia ngobrol dan mengomentari kliping yang aku bawa. Kemudian aku berpamitan saat pesan dari John masuk ke *gadget*-ku, menanyakan kenapa aku belum juga terlihat ke *meeting point* kami. Sonia mengantarku sampai ke gerbang. Sebelum aku menjalankan sepeda motor, aku membuka kaca helm dan berkata kepadanya, "Kapan-kapan gantian aku lihat buku-buku koleksimu ya."

Sonia mengangguk. "*Oke* deh. Matanya berbinar-binar menatapku sementara jantungku sendiri berjumpalitan tidak keruan.

"*Bye*."

Aku menutup kaca helm dan sepeda motorku melaju pelan. Dari kaca spion, aku melihat Sonia melambaikan tangan dan tetap berdiri di sana sampai aku berbelok menghilang di tikungan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"John, besok aku ajak adikmu jalan di mal ya."

Aku mendapati John menoleh ke arahku. Wajahnya terlihat sedikit terkejut, lalu kembali dia memusatkan pandangannya ke jalanan di depan kami.

"Ya boleh aja kalo adikku mau diajak," jawabnya ringan, lalu John membuka kaca jendela mobil untuk membayar karcis tol.

Aku melemparkan pandangan ke jendela samping, menyembunyikan seringaiku karena John memperbolehkan aku pergi dengan adiknya. Setelah pintu jendela tertutup, John kembali berkata dengan suara datar tetapi aku menangkap pesan di dalamnya.

"Selama ini adikku belum pernah pergi dengan cowok. Aku rasa dia akan aman kalo pergi bareng kamu, Do."

Aku menoleh untuk menatapnya. Lalu John menoleh sejenak ke arahku dan aku balas *nyengir* ke arahnya.

"Tapi aku keberatan kalo kamu ngga *hang out* bareng yang lain."

Cengiranku semakin lebar karena kali ini mendengar nada mengancam di suara John. "Tenang aja."

Sesuai janjiku kepada John, aku membagi waktu untuk bertemu dengan Sonia dan teman-temanku. Kalau kami jalan hari Sabtu, maka aku jalan dengan Sonia di hari Minggu, begitu pula sebaliknya. Aku juga bersikap baik kepada Sonia, bukan semata-mata karena dia adik John, tetapi karena aku memang menyukai Sonia.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Awalnya, aku mengajak Sonia jalan-jalan di mal lalu makan berdua. Suatu saat aku mengajaknya pergi ke Observatorium Bosscha. Meskipun aku pernah sekali mengunjungi tempat itu, tetapi tidak ada salahnya karena kesukaan kami sama. Semakin hari hubunganku dengan Sonia semakin dekat. Meskipun aku tahu Sonia juga memiliki perasaan yang sama denganku, tetapi aku belum mengatakan perasaanku padanya. Pertama karena jarak umur kami yang cukup jauh. Sonia baru duduk di kelas 3 SMA, sedangkan aku sebentar lagi akan lulus kuliah. Selain itu, aku juga ingin membuktikan terlebih dahulu kepada Sonia, John, orang tuanya terutama keluarga besarku bahwa aku bisa menjadi laki-laki yang berhasil meskipun berasal dari keluarga berantakan, ayah pengangguran dan suka berjudi, sementara ibu membanting tulang untuk memastikan keluarganya bisa makan setiap hari. Dan paling utama, aku ingin mengabulkan cita-cita ibuku—yang meninggal karena penyakit TBC.

Suatu malam, dalam perjalanan pulang ke kosku setelah aku *wakuncar*. Seperti biasa aku mengambil jalan pintas, melewati tanah kosong yang luas di daerah perumahan orang tua Sonia. Malam itu langit sangat cerah, bulan dan bintang terlihat bersinar dengan terang. Dalam kegelapan malam yang hanya diterangi oleh cahaya dari lampu sepeda motorku dan cahaya di atas sana, tiba-tiba aku melihat sebuah bintang jatuh. Mendadak aku menghentikan laju sepeda motor. Ini kejadian langka, terakhir kali aku melihat bintang jatuh di Kebumen, di kota kelahiranku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tepatnya aku lupa sejak kapan menyukai segala sesuatu di atas sana. Yang aku ingat, waktu aku kecil, setiap kali melihat ibuku dipukul oleh ayahku, aku terobsesi membawa ibuku lari ke bulan atau ke Mars atau planet mana pun, pergi dan meninggalkan ayahku. Tetapi obsesiku bergeser saat mendapati ibuku didiagnosa sakit TBC. Aku teringat saat itu kelas 3 SMP, aku membuat permohonan dalam hati dengan kepala menengadah ke angkasa dan mataku mengikuti arah bintang jatuh.

Aku ingin kuliah di kedokteran. Aku ingin menyembuhkan ibu.

Itu dulu permohonanku.

Dan memang, akhirnya aku bisa kuliah dengan beasiswa, tetapi ibuku tidak bisa menungguku hingga aku menjadi seorang dokter. Kini, aku juga menatap ke langit. Mataku mengikuti arah bintang itu jatuh dan aku membuat permohonan dalam hati.

Setelah aku jadi dokter nanti, aku akan menjadikan Sonia sebagai istriku.

Aku mengucapkan permohonanku dengan sepenuh hati. Setelah itu, aku menjalankan sepeda motorku kembali dengan hati ringan.

Akhirnya, hari yang aku harapkan tiba. Tinggal satu langkah lagi untuk aku bisa mendapat izin praktik sebagai dokter. Aku sengaja melaksanakan koas di luar Jawa, tempat yang memang benar-benar membutuhkan tenaga medis untuk

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

orang-orang yang tidak mampu. Ini aku lakukan bukan semata-mata agar masa praktikku menjadi lebih pendek, tetapi lebih karena panggilan hati. Panggilan hati karena melihat ibuku yang sakit keras dan tidak ada biaya yang cukup untuk dirawat di rumah sakit.

Setelah kardus terakhir aku tutup dengan lakban, aku berdiri dalam diam menatap kamar kosku yang sempit dan pengap. Berhari-hari aku berkutat di kamar ini untuk belajar dan belajar, mengejar apa yang diharapkan ibuku dan apa yang kucita-citakan. Aku menunduk dan memejamkan mata.

Terima kasih Tuhan untuk semua kemurahan yang Engkau berikan kepadaku selama ini. Terima kasih untuk teman-teman yang baik. Terima kasih untuk seorang Sonia yang boleh membahagiakan hidupku. Amin.

Sorenya, aku mengajak Sonia pergi, kami makan berdua dan ada desakan dalam hatiku untuk mengungkapkan cintaku pada Sonia sebelum aku pergi. Tapi kembali aku mengurungkan niat. Melihat wajah manis yang sangat kucintai, aku tidak boleh egois. Aku tidak boleh mengekang Sonia dengan ikatan sementara aku tidak ada di dekatnya. Sementara aku belum menjadi 'orang' di depan matanya. Akhirnya, aku menelan kembali kata cinta ditenggorokanku dengan susah payah.

Pada hari keberangkatanku ke Batam, tempat aku melaksanakan koas, hatiku terenyuh saat berpamitan kepada Sonia. Dia menatapku dengan mata berkaca-kaca dan bibir gemetar menahan tangis. Tanpa berpikir panjang lagi, aku menarik tubuh mungilnya dan mendekapnya erat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ini pelukan pertamaku dengan Sonia setelah kami melewati kebersamaaan.

Aku berbisik di telinganya, "Aku pergi dulu, Nia. Tinggal satu langkah lagi dan aku bisa memenuhi mimpi ibuku menjadi dokter. Jaga dirimu baik-baik."

Setelah itu aku melihat matanya menatapku dengan sorot sedih. Aku tahu, Sonia sedih melihatku pergi dan aku juga merasakan hal yang sama. Kembali keraguan menguasaiku. Desakan yang semakin kuat dari hatiku agar aku mengatakan cintaku, tetapi bayangan ibuku yang menderita karena suami yang tidak bertanggung jawab kembali memenuhi benakku. Aku mengusir keraguanku. Aku tidak akan menjadi seperti ayahku yang berengsek. Aku tidak mau melakukan hal yang sama kepada Sonia. Aku tidak mau hanya mengumbar janji kosong, harapan palsu. Aku harus bisa membuktikan kepada Sonia bahwa aku pantas untuk dirinya. Pantas sebagai suami yang membahagiakannya.

Akhirnya aku berangkat ke Batam mengawali karierku dengan tekad kuat untuk menjadi 'seorang Edo' yang pantas dibanggakan.

Tiba di Batam, aku menuju sebuah alamat atas rujukan dari rumah sakit yang akan aku layani. Alamat yang aku tuju adalah sebuah rumah kos sederhana yang dipergunakan dokter-dokter muda seperti aku untuk menginap. Aku hanya diberi waktu untuk meletakkan barang-barang dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berganti pakaian, setelah itu aku menuju sebuah rumah sakit pemerintah.

Hari ketiga, setelah aku menelepon Sonia, aku dan Tia, salah satu rekan dan juga teman kosku, dikirim ke salah satu pulau terpencil—lokasinya cukup jauh dari Pulau Rempang, untuk melayani para penduduk di sana menggantikan dokter lain yang telah bertugas selama empat bulan.

Menuju pulau itu, kami menggunakan kapal berjarak dua jam perjalanan dengan ombak besar yang selalu menghantam kapal kami. Karena belum pernah mengalami perjalanan laut, aku mabuk berat sementara kondisi Tia jauh lebih parah. Tia muntah beberapa kali dan tidak bisa berdiri tegak. Saat kami mendarat, karena aku harus memapah Tia sembari membawa perbekalan, ketika melompat dari atas kapal untuk turun, tanpa kuduga, tas ransel yang berisi barang-barang pribadiku jatuh terjebur ke air. Tiba di tempat kering, aku memeriksa barang-barangku dan mendapati kamera serta *gadget*-ku rusak karena air laut.

"Sori, Do. Gara-gara gue, tas lo jatuh."

Aku menggeleng sambil memasukkan barang-barangku kembali dalam ransel yang basah. "Nggak masalah, yuk kita jalan."

Setelah itu dengan bantuan sepeda motor, kami bergerak menuju desa itu. Desa yang kami layani selama lima bulan ke depan adalah desa yang sangat sederhana dan terpencil. Aku dan Tia ditempatkan di bilik kayu terpisah. Setiap malam, kami harus berperang dengan hawa dingin dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

gigitan nyamuk. Meskipun desa ini sudah ada listrik, namun teknologi belum sepenuhnya merambah masuk. *Gadget* Tia tidak mendapatkan sinyal. Tidak ada pesawat televisi. Tidak ada pesawat telepon. Dan tidak ada peralatan berteknologi lain seperti halnya di kota. Namun di desa ini, aku melayani para pasien dengan giat dan hati senang. Setiap kali aku mengingat ibuku, semangatku kembali berkobar-kobar. Dan saat aku teringat Sonia, keinginanku untuk mapan dan sukses membuatku bekerja lebih baik dan lebih baik lagi.

Karena tidak ada televisi dan internet, hiburanku saat pagi sampai sore hari adalah para pasien yang selalu datang setiap saat dengan penyakit beragam, mulai dari gigitan serangga yang akhirnya bernanah sampai penyakit berat seperti Malaria. Pada malam hari, hiburanku adalah tidur telentang beralaskan tikar di luar gubuk lalu menatap ke langit. Melihat bintang dan bulan yang akhirnya mengingatkanku kepada Sonia.

Tia yang juga merasa kesepian, akhirnya meniruku. Setiap malam, dia menyusulku, berbaring di sebelahku dan menatap ke langit. Kadang kala kami bercakap-cakap tetapi kadang kala kami hanya diam. Karena setiap hari kami melakukan hal yang sama, membuatku dan Tia dekat. Setelah puas menatap langit, kami masuk ke bilik masing-masing yang dibatasi dengan dinding kayu tipis dan berlubang di sana-sini lalu melanjutkan obrolan serta canda tawa kami.

"Tia, kenapa kamu dinas di sini. Enakan di Jakarta dong," tanyaku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Gue lari dari pacar gue yang maniak seks dan suka memukul," suara Tia terdengar di bilik seberang.

Aku tertawa terbahak mendengar jawabannya.

Malam berikutnya, entah malam yang keberapa, aku mendengar Tia bertanya kepadaku.

"Kenapa lo suka banget sama benda-benda angkasa, Do?"

Aku telentang lalu menyangga kepalaku dengan telapak tangan. "Karena aku ingin menikah dengan alien yang cantik dan seksi."

Setelah itu aku mendengar tawa Tia menyembur dari bilik sebelah.

Setelah berhenti tertawa, Tia kembali bertanya. "Sekarang serius, Do. Kriteria cewek lo seperti apa sih?"

Mendengar pertanyaan Tia, benakku langsung tergambar sosok Sonia. "Yang pasti berjenis kelamin cewek."

"Norak ah," seru Tia geli.

Aku terkekeh, lalu kembali menjawab. "Cantik, berkulit mulus dan putih, bulu matanya lentik, matanya besar, terus..."

"Do, Edo," Tia menyela.

"Ya."

"Lo nggak salah?!"

"Salah apa?"

"Kriteria cewek lo kok mirip sapi sih."

Dan aku terbahak disusul oleh Tia.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lima bulan telah berlalu, masa praktek kami di desa itu telah selesai. Ketika aku naik kapal yang mengantarku dan Tia kembali ke kota Batam, hatiku membuncah oleh rasa rindu yang amat sangat karena lima bulan lamanya aku tidak berkomunikasi dengan Sonia. Sesampainya di kota Batam, aku meminta Tia untuk langsung kembali ke kos, sementara aku pergi untuk membeli *gadget* murah meriah, yang bisa aku pergunakan untuk menghubungi Sonia. Setelah membeli nomor perdana, aku menghubungi nomer telepon Sonia yang telah aku hafal di luar kepala. Beberapa kali aku menghubungi, tetapi terdengar nada sibuk. Akhinya, aku memutuskan untuk mengirimkan pesan.

Kepada : 08567890123

Sonia, ini Edo. Maaf, baru sekarang memberi kabar. HP-ku rusak karena jatuh di laut. Tapi hari ini aku sudah kembali ke Batam. Jadi kita bisa saling berkirim kabar lagi. Bagaimana kabarmu, Nia. Aku kangen dan selalu memikirkanmu.

Setelah itu aku kembali ke kos dan berbenah kamar karena setelah lima bulan tidak tersentuh. Selama berbenah, sesekali aku menengok ke *gadget*, tetapi tidak ada telepon atau pesan balasan dari Sonia. Setelah selesai berbenah dan mandi, aku kembali mencoba menghubungi nomor telepon Sonia. Terdengar nada panggil, tetapi tetap tidak diangkat. Aku mengerutkan alis. *Apakah nomor Sonia telah diganti*? Lalu aku teringat John dan mencoba menghubunginya. Hal yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sama terjadi di nomor telepon John. Aku mendengar nada sambung panjang dan lama. Ketika aku hendak menyudahi panggilanku, mendadak suara berat seseorang terdengar.

"Halo."

"John?!"

"Edo?!"

Aku tertawa lebar dan merasa lega. "Aku pikir nomormu ganti."

"Wah...," suara John terdengar aneh. "Kamu baru telepon sekarang."

"Sori, HP-ku rusak. Bagaimana kabarmu?"

"Baik."

"Kabar Sonia?" tanyaku cepat.

Saluran telepon hening. Ketika aku hendak kembali berbicara, John telah lebih dulu berbicara.

"Do, sori, aku nggak bisa ngomong lama. Ada urusan penting."

"*Oke*," lalu aku bertanya sebelum hubungan telepon kami putus. "Nomor telepon Sonia masih sama? Teleponnya nggak diangkat."

Kembali hening melingkupi kami berdua dan entah bagaimana, perasaanku tidak enak mendapati John berlaku tidak seperti biasanya.

"Masih sama. Tapi...," suara John terdengar ragu. "Emm... sori, aku benar-benar nggak bisa bicara sekarang, Do. Nanti aku hubungi lagi."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah komunikasiku dengan John berakhir, hatiku diliputi kecemasan. Aku merasa ada sesuatu yang tidak beres. Apa Sonia sakit? Apa dia terluka? Apa dia marah padaku karena aku tidak pernah menghubunginya? Perasaan bersalah dan khawatir bercokol erat di hatiku.

Malamnya, aku menunggu telepon dari John atau Sonia dengan hati resah. Di kamar yang sempit, aku menyalakan televisi, tapi aku hanya menatap tayangan di depanku tanpa mengerti apa yang aku lihat sementara telingaku tertuju ke *gadget*, berharap mendengar suara telepon atau pesan yang masuk.

Di penghujung malam, aku tidur dengan resah dan bermimpi buruk.

Keesokan harinya, kabar yang aku dengar dari John bukan lagi kabar buruk, tetapi malapetaka untukku dan Sonia. Aku terduduk syok di pinggir tempat tidur. Menatap nanar ke dinding kamar.

Kamu ke mana aja selama ini, Do? Gara-gara kamu, nasib Sonia sekarang seperti ini!

Ya Tuhan, Sonia hamil!

Dalam sekejap, masa depanku berubah gelap. Sama seperti ketika aku mendapati ibuku meninggal. Entah berapa lama aku terdiam dalam posisi yang sama, sampai kemudian disadarkan oleh ketukan di pintu kamar. Ketika aku membuka pintu, Tia menatapku dengan wajah kawatir.

"Do, lo sakit?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menggelengkan kepala sementara suaraku hilang entah ke mana.

"Wajah lo pucat banget. Mana tas lo, gue periksa lo."

Akhirnya aku menemukan kata-kataku kembali. "Nggak perlu. Aku sehat. Ayo... kita jalan ke rumah sakit."

Saat di rumah sakit, aku benar-benar tidak bisa berkonsentrasi. Keesokan harinya aku meminta izin untuk tidak masuk dengan alasan kepentingan keluarga. Aku tidak ingin salah mendiagnosa pasien sementara benakku memikirkan orang lain.

Aku menyewa mobil dan melaju tak tentu arah untuk menghilangkan energi negatif. Aku harus melepaskan kegundahan agar bisa kembali bekerja dengan baik. Awalnya aku hanya mengelilingi kota Batam yang belum sempat aku jelajahi sejak aku menjejakkan kaki di sini. Siangnya aku berhenti di sebuah rumah makan dan mengiyakan saat penjual mengatakan sop ikan adalah menu unggulan di rumah makan itu. Meskipun sop ikan kakap terasa gurih dan lezat, tetap tidak mampu membuat perasaanku menjadi lebih baik. Setelah selesai makan, aku mengarah mobil melewati jembatan Barelang. Jembatan yang menghubungkan tujuh pulau dan aku mengarah menuju ke Pulau Galang.

Pulau Galang yang dulunya menjadi kampung Vietnam, terlihat sepi pengunjung. Laju mobilku berjalan pelan, melewati deretan rumah, rumah sakit, beberapa bangunan dan penjara yang tidak lagi berpenghuni. Akhirnya aku menghentikan mobil di depan sebuah gereja. Aku membuka

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jendela dan mematikan mesin mobil. Aku mengedarkan pandangan, memperhatikan sekelilingku. Suasana sangat hening, sepi, dan mencekam. Aku pernah membaca kisah pulau ini jauh sebelum aku menapaki lokasi ini. Pulau yang menjadi saksi kelam sebuah sejarah dan tragedi para pengungsi perang Vietnam. Kekejaman, pembunuhan, pemerkosaan terjadi di sini. Stres dan depresi kerap kali menghantui orang-orang yang tinggal di pulau ini.

Aku mendesah pedih. Rasanya hari ini tidak tepat jika aku datang ke pulau ini karena suasana di pulau ini semakin membuat hatiku muram dan berkabut. Aku menyandarkan kepala, memejamkan mata dan tanpa terasa air mata mulai mengalir dari sudut mataku.

Bodoh!

Kenapa aku meninggalkan Sonia begitu saja. Kenapa aku tidak mengatakan cinta padanya. Memberinya harapan bahwa aku akan kembali kepadanya?

Setelah mendapati kabar mengenai Sonia, aku benar-benar patah arang. Tidak lagi bergairah dan tidak lagi mempunyai tujuan jelas. Secara berkala aku tetap menelepon John, berbasa-basi menanyakan pekerjaannya atau kondisi teman-temanku yang lain dan selalu diakhiri dengan pertanyaan yang sama, "Bagaimana kabar Sonia, John?"

Semakin lama, kabar yang aku dengar dari John semakin membuatku sedih. Sedih untuk penderitaan yang harus dialami oleh Sonia. Kehilangan bayinya, suaminya main gila

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan wanita lain dan terakhir kecelakaan yang dialami oleh suami Sonia.

Kabar terakhir itu, membawaku terbang kembali ke Bandung. Aku mendatangi rumah sakit tempat suami Sonia dirawat. Menemukan Sonia menangis di sisi suaminya. Aku merekuh wanita yang aku cintai. Ini pelukan kedua kami. Aku mendekap kekasihku yang kini telah menjadi milik laki-laki lain. Laki-laki yang tidak lagi bisa melakukan apa-apa. Setelah itu, kembali aku diingatkan bahwa aku adalah seorang dokter. Aku meneliti semua rekam medis yang diberikan Sonia kepadaku dan berkonsultasi dengan dokter yang merawat. Akhirnya aku harus jujur mengatakan kepada Sonia bahwa secara ilmu kedokteran, kondisi suaminya tidak bisa tertolong lagi. Seperti halnya hati Sonia yang hancur, aku juga merasakan hal yang sama untuk kehidupan wanita ini.

Sepulang dari Bandung, aku kembali bekerja seperti robot. Seperti halnya Sonia yang tidak mempunyai harapan dan hanya menjalani kehidupan sepinya, aku juga melakukan hal yang sama. Sampai pada suatu hari, aku mendapati Tia menangis di ruang istirahat dokter.

"Tia, ada apa?" Aku buru-buru menutup pintu dan mendekati Tia yang sedang duduk di tepi ranjang.

Tia berdiri dan memelukku erat, tangisnya semakin hebat. Aku balas memeluk dan mengusap punggungnya dengan lembut.

"Tenang, Tia."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Akhirnya setelah beberapa saat, tangis Tia mereda dan dia menyembunyikan wajahnya di dadaku. Aku kembali bertanya dengan suara lembut, "Kenapa? Ada apa?"

"Joko, pasien yang gue rawat... m-meninggal. Padahal gue sudah berusaha keras menyembuhkannya, Do." Setelah itu kembali Tia menangis.

Aku menghela napas dan tiba-tiba teringat ibuku. Joko, pasien Tia memiliki penyakit yang sama dengan ibuku. TBC. Dadaku tiba-tiba bergemuruh hebat. Cita-cita yang aku impikan telah tercapai, tetapi kini aku menjalaninya seperti robot, tidak mempunyai gairah dan semangat lagi, sementara banyak orang yang sakit yang menggantungkan kesehatannya kepadaku.

Tiba-tiba rasa bersalah menyelubungiku, mungkin rasa bersalah yang sama seperti yang dirasakan oleh Tia kepada pasiennya namun dengan alasan yang berbeda. Aku memeluk Tia dengan erat. Kami berpelukan lama dalam diam. Lalu Tia mendongak ke arahku. Aku balas menunduk, menatap matanya yang sendu. Saat itu juga aku teringat pada Sonia. Beberapa waktu lalu, di sebuah rumah sakit di Bandung, Sonia pernah menatapku dengan sorot mata seperti ini. Mendadak ada keinginan di hatiku untuk menghapus kesedihan di mata itu. Aku menunduk lebih dekat dan mencium bibir mungil itu. Melihat mata sendu itu menutup dan bibirnya membalas ciumanku. Aku semakin dalam menciumnya, ingin menghapus kesedihannya. Lalu aku mendengar suara serak disela-sela ciumanku.

"Ed-Edo."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya."

Kembali aku menciumnya, kini lebih menuntut. Bibir itu berhenti dan berbicara pelan padaku.

"G-gue suka sama lo, Do."

Aku menciumnya lagi lalu mendesah. "Aku juga suka denganmu, Sonia."

Tiba-tiba tubuh di pelukanku mengejang. Aku menghentikan ciumanku dan membuka mata.

Ya Tuhan.

Aku melihat Tia menatapku dengan wajah tegang dan memerah. Pelahan aku melepaskan pelukanku.

"Emm, maaf, Tia. Aku tidak bermaksud kurang ajar padamu."

Tia terduduk dengan wajah merah padam. Aku berdiri di depannya dengan salah tingkah. Kami berdiam diri untuk waktu yang lama. Akhirnya, aku memutuskan untuk memecahkan kekikukkan di antara kami.

"Tia, maaf. Aku tadi sedang memikirkan orang lain."

Tia menatapku. Kini wajahnya tidak lagi memerah. Dia tersenyum kikuk dan menjawab pelan, "Nggak papa, Do. Gue juga salah kok."

Setelah itu kembali kami berdua terdiam. Ketika aku memutuskan untuk meninggalkan ruangan ini, tiba-tiba Tia bertanya kepadaku dengan suara pelan.

"Cewek yang lo panggil Sonia, sekarang ada di mana?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menghela napas lalu menarik kursi dan duduk di depan Tia. "Di Bandung."

"Gue mendapat kesan, cinta kalian nggak mulus."

Sejenak aku terdiam, lalu mengangguk pelan.

"Kenapa, Do? Apa ada laki-laki lain?"

"Ya begitulah." Aku mulai gelisah dengan pertanyaan Tia, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.

"Dia tahu kalau lo mencintainya?"

Aku tertegun mendengar pertanyaan Tia. Apakah Sonia tahu kalau aku sungguh-sungguh mencintainya? Lalu aku menghela napas. "Tahu atau tidak, semua sudah terlambat," jawabku pahit.

Tia menatapku dengan sorot mata lembut. Setelah itu dia tidak lagi bertanya.

Setelah peristiwa itu, hubunganku dengan Tia tetap baik. Kami kembali seperti dulu, berteman baik dan saling bercanda kembali. Tetapi sejak kejadian itu pula, dirikulah yang berubah. Aku tidak lagi bekerja seperti robot. Kini aku bekerja dengan sepenuh hati. Aku mengalihkan kesepian dan kesedihanku melalui pekerjaanku. Masa koasku telah selesai, tetapi aku tetap melayani di rumah sakit Batam. Aku tidak lagi memiliki keinginan untuk menjadi dokter di kota Bandung, seperti cita-citaku dulu, atau di kota lain. Kini aku hanya menjalani hidup dari hari ke hari tanpa memikirkan masa depan lagi.

Seminggu setelah John menelepon karena ingin mengundangku ke pesta pernikahannya dengan seorang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

gadis bernama Stacy, kembali John meneleponku dengan kabar yang membuat masa depanku berubah 180 derajat.

"Do, suami Sonia baru saja meninggal."

Aku tersentak ketika mendengar panggilan agar penumpang penerbangan Garuda Airlines tujuan Bandung transit Jakarta memasuki pesawat.

Aku mengembuskan napas lega lalu berdiri dan menyeret koper menuju belalai gajah yang menghubungkan *gate* dengan badan pesawat. Tidak seperti dulu, kini aku melangkah mantap ketika melewati lorong itu. Semantap hatiku untuk menempatkan Sonia kembali di sisiku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Please Join

Stacy & John

as they exchange their marriage vows

Dear James, in Medan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maria berdiri dan minta jalan untuk pergi ke toilet. Gue berdiri dan memberi ruang kepada Maria, kembali gue duduk dan terlibat perbincangan seru dengan Rudi dan Gea. Beberapa menit kemudian, gue menyadari Maria belum juga kembali dari toilet. Mata gue beralih ke lorong toilet yang sedikit menjorok, tertutup oleh dinding pemisah. Namun, tidak ada tanda-tanda Maria keluar.

Gue beranjak lalu berjalan menuju toilet. *Han's Cafe* memiliki dua toilet. Gue melihat satu pintu sebelah kiri tertutup dan satunya lagi terbuka. Sementara menduga-duga apakah Maria yang berada di dalam pintu tertutup itu, samar-samar terdengar suara tangisan tertahan. Sejenak gue memasang telinga. Gue mendengar cowok berbicara dengan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

suara pelan. Dengan jantung berdebar keras, gue mendekat ke pintu itu.

"Maria, Maria, lo ternyata berkhianat. Sementara gue sengsara di penjara, lo malah pacaran sama cowok lain."

Gue bagai disambar petir, laki-laki itu menyebut nama Maria!

Tanpa pikir panjang lagi, gue menggedor pintu toilet. Karena tidak ada reaksi dari dalam bahkan gue mendengar suara tangisan tertahan, gue mendobrak pintu itu hingga terbuka. Gue melihat Maria berdiri dengan air mata terurai di sudut toilet, mulutnya dibekap oleh seorang cowok.

Melihat pemandangan itu, tanda bahaya berdering di benak gue. Gue meraung marah dan tanpa pikir panjang merenggut kerah belakang kaus cowok itu lalu menariknya menjauh dari Maria. Gue menyudutkan tubuh cowok itu di dinding depan toilet, dan memukul wajahnya berkali-kali. Ketika sedang memukul, gue merasakan kaus gue ditarik dengan kuat dari belakang. Tubuh gue terhuyung dan jatuh di antara meja.

Pengunjung yang ada di kafe itu spontan berdiri dan menepi. Ada yang berteriak ketakutan, ada yang bergegas meninggalkan kafe. Dengan susah payah, gue berdiri kembali. Dua orang berbadan besar mendatangi, seorang dari mereka menendang perut gue, membuat napas gue langsung sesak. Gue membungkuk menahan sakit. Setelah itu tubuh gue dipukuli berkali-kali. Gue mengerang kesakitan dan jatuh telentang di lantai. Mata gue berkunang-kunang. Gue hanya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

melihat beberapa bayangan saling memukul. Teriakan marah dan tangisan terdengar. Sekali lagi rusuk gue ditendang.

Kemudian gue merasakan nyeri diperut. Tangan gue memegang daerah yang sakit itu. Rasa sakit yang teramat sangat. Gue merasakan cairan hangat di tangan dan napas gue tersengal-sengal. Mulut gue megap-megap. Pandangan gue semakin tidak jelas, hanya bayangan samar yang terlihat.

Setelah itu rasa sakit di perut gue semakin berkurang. Tubuh gue mulai terasa ringan, kebas lalu mati rasa. Samar-samargue melihat bayangan seseorang membungkuk. Sebelum gelap menyelimuti dunia kesadaran gue, samar-samar gue mendengar Maria memanggil sambil menangis.

Satu setengah tahun yang lalu, di sebuah bank, gue terhenyak. Jantung gue berhenti sedetik, mungkin dua detik. Gue merasakan aliran darah di wajah gue menyurut. Gue menatap lekat seorang gadis berkaus merah sedang berjalan meninggalkan *counter* bank.

"Emilia," desis gue tanpa sadar.

"Pak, silakan."

Gue memperhatikan gadis itu melenggang dengan santai, berjalan semakin menjauh, menuju pintu kaca yang terbuka secara otomatis. Pikiran gue seketika buntu.

"Pak, mari silakan, antrian berikutnya."

Gue tersadar saat orang di belakang menepuk bahu gue pelan. Bergegas melangkah menuju *counter*, gue menoleh

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sekali lagi ke belakang, mencari-cari kembali sosok gadis itu. Perasaan kecewa melingkupi ketika dia tidak lagi terlihat.

"Maaf, Bapak sakit?"

Gue menatap bingung ke *teller*. "Apa?"

"Wajah Bapak pucat. Bapak sakit?"

"Oh." Gue tersenyum lemah. "Hanya lelah mengantri."

Sambil mengeluarkan buku tabungan dari tas pinggang dan satu lembar cek yang terlipat dari dompet, gue mendengar petugas bank kembali berbicara.

"Maaf Pak, hari Senin memang antrian selalu lebih panjang."

Sambil tersenyum ramah, *teller* itu menerima buku tabungan dan cek yang gue ulurkan, kemudian melakukan transaksi yang gue minta. Saat menunggu *teller* menjalankan transaksi, gue berdiri dengan gelisah. Tanpa sadar, gue memindahkan berat tubuh dari satu kaki ke kaki yang lain, lalu ke kaki sebelumnya lagi. Kembali gue menoleh ke belakang, ke arah pintu. Berharap melihat kembali sosok gadis itu. Dalam hati, gue berdoa agar buku tabungan atau entah apa yang menjadi milik gadis itu tertinggal dan membuat gadis itu harus kembali lagi.

"Silahkan buku tabungannya Pak, masih ada lagi yang dapat saya bantu?"

Gue memeriksa buku tabungan, setelah beres dan mengucapkan terima kasih, gue bergegas meninggalkan *counter*. Setelah keluar dari bank, mata gue jelalatan menatap sekeliling, mencari-cari. Akhirnya gue menarik napas lega. Ternyata gadis itu berdiri di teras gedung. Wajahnya menatap

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lurus ke jalan raya. Sementara itu, gue juga tidak beranjak dari tempat gue berdiri. Diam terpaku layaknya orang bodoh, tidak tahu harus berbuat apa. Tetapi mata gue tidak lepas dari sosok gadis itu. Sesaat kemudian gue melihat sebuah mobil sedan berhenti tepat di depan gadis itu. Pintu pengemudi terbuka, seorang laki-laki usia separuh baya keluar untuk membukakan pintu penumpang. Setelah itu tidak sampai satu menit, mobil itu melaju, meninggalkan kepulan asap tipis, setipis harapan gue untuk dapat mendekati gadis itu.

"Bank ramai ya?"

Gue meletakkan tas di atas meja kerja lalu meraih gelas dan berjalan menuju dispenser. "*Yup*, biasa, hari Senin." Gue menekan tombol plastik berwarna biru dan air dingin mengucur ke dalam gelas. "Gea ke mana?" Gue meneguk air dalam gelas. Seketika tenggorokan gue nyaman. Gue mendesah lega.

"Gea dapat jatah ke rumah penyembuhan. Besok baru balik."

Gue berbalik menghampiri meja Rudi, teman baik sekaligus *partner* kerja. "Oh iya, gue yang jadwalin Gea ke sana ya."

Rudi melirik dari layar PC sambil *nyengir* lebar. "Lo belum kepala tiga, sudah pelupa. Payah."

Gue hanya tersenyum, tidak menjawab olokan Rudi. Setelah itu gue kembali ke meja. Tidak seperti biasanya setelah meletakkan pantat, mata gue akan menjelajah ke PC, entah membaca email yang masuk atau memeriksa pekerjaan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lain—tapi kini, gue hanya diam terpekur. Hampir lima belas menit berikutnya, gue tetap pada posisi sama, tubuh di depan meja tapi pikiran kembali melayang ke bank yang gue datangi beberapa waktu lalu.

"James, lo kenapa? Kesambit setan ya?"

Gue tersentak dan mendapati wajah Rudi menatap dengan kening berkerut. Gue menghela napas panjang dan menyandar di kursi. Berbalik menatap wajah Rudi, teman baik masa kecil gue. Kami sama-sama dari Jakarta. Kami berteman karena rumah orang tua kami berdekatan. Kami bersekolah di tempat yang sama meskipun tidak satu kelas. Kami juga pernah menyukai cewek yang sama sewaktu SMA. Dan kini, di Medan, kami juga bekerja di bawah satu atap. Sejenak gue berpikir apakah akan menceritakan kegelisahan gue kepada Rudi atau menahannya terlebih dahulu. Akhirnya gue memutuskan untuk bercerita, berharap dengan begitu kegundahan gue akan berkurang bahkan sirna.

"Lo ingat Emilia, 'kan?!"

Gue mendapati raut wajah Rudi berubah. Dia mengangguk, tidak berkata sepatah kata pun. Tetapi matanya lekat menatap gue.

"Gue ketemu Emilia di bank."

"Hah!" Kini wajah Rudi benar-benar berubah. "Gila. Nggak mungkin."

Gue terkekeh, tetapi merasakan hati gue nyeri. "Memang nggak mungkin," sahut gue. "Tapi lo kaget, 'kan?" Lalu gue tersenyum kecut. "Apalagi gue."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah itu gue menceritakan kejadian di bank.

"Gila, gue jadi pengin ketemu sama cewek itu," sahut Rudi setelah gue selesai bercerita.

Mendengar itu tanpa sadar gue mendesah dan memikirkan hal yang sama.

"Lo *oke*, 'kan?!"

Gue mengangguk tanpa menatap ke Rudi. Tetapi gue sadar sepenuhnya kalau gue tidak dalam keadaan *oke*. Tanpa diminta sosok gadis berkaus merah itu mengusik kembali kenangan lama bahkan merobek luka yang telah mengering. Ketika menyalakan PC, gue mendapati luka lama itu retak dan pelahan kembali berdarah.

"*Oke*, lo butuh hiburan. Malam ini kita ke *Han's Cafe*, yuk."

Kembali gue mengangguk mendengar ajakan itu.

Jam sepuluh malam, gue sampai di depan rumah kontrakan. Setelah memarkirkan *jeep* butut di teras, gue masuk lalu mengunci pintu. Setelah melemparkan tas kerja di kursi, gue membanting pantat di sofa sambil menyalakan TV. Tetapi setelah itu perhatian gue tidak tertuju ke acara yang sedang tayang. Pikiran gue melayang kembali ke sosok gadis berkaus merah. Gue mendesah kecewa.

Sebenarnya, gadis itu telah berdiri lama di depan gue, sama-sama menunggu antrian. Untuk membuang rasa jenuh karena antrian panjang, gue menelepon mama. Setelah itu menelepon adik gue, Stacy. Menanyakan kabar pacarnya, John. Lalu menanyakan pekerjaan Stacy. Sejak lulus kuliah, gue

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hengkang ke Medan membawahi salah satu kantor cabang sebuah bank. Tetapi kemudian, panggilan hati yang selalu menggedor sejak kejadian itu, memaksa gue mengundurkan diri dari posisi gue yang telah mapan dan merintis usaha sendiri lalu menawarkan kepada Rudi yang saat itu masih menganggur untuk bergabung.

Setelah menjalankan usaha sendiri, karena kesibukan, gue jarang kembali ke Jakarta. Dalam setahun gue hanya pulang dua kali, saat libur akhir tahun dan Lebaran. Jadi gue lebih banyak berkomunikasi dengan papa, mama, dan Stacy melalui telepon. Setelah puas mengobrol dengan Stacy, gue membuka-buka *account* Facebook di *gadget*, lalu merambah ke Twitter, membaca email, hingga tidak menyadari keberadaan gadis berkaus merah itu sampai kemudian gadis itu berbalik dan meninggalkan *counter*.

Luar biasa, pikir gue getir. Gue seperti melihat Emilia. Gadis itu mirip sekali dengan Emilia. Wajahnya, bentuk tubuhnya, bahkan caranya berjalan. Yang sedikit membedakan adalah tinggi tubuhnya, Emilia tidak setinggi gadis itu.

Gue mendesah sedih. Hampir sepuluh tahun berlalu dan hari ini tiba-tiba sosok Emilia hadir kembali. Harusnya, setelah sepuluh tahun, gue bisa melupakan kenangan itu, atau setidaknya menerimanya, tapi entah mengapa, alam bawah sadar gue menolak. Hanya karena dipicu oleh sosok yang mirip dengan Emilia, malam ini semua kejadian masa lalu kembali diputar dibenak gue layaknya sebuah film.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kelulusan SMA sudah diumumkan. Semua pelajar berkerumun di depan papan pengumuman sekolah, termasuk gue dan Emilia.

"Hore, namaku ada," seru Emilia, lalu merangkul gue erat-erat.

"Sebentar Lia, nama gue belum ketemu."

Gue berusaha melepaskan pelukan Emilia. Mata gue dengan gelisah membaca naik turun nama-nama di papan pengumuman. Akhirnya gue menarik napas lega, nama gue ada di papan kelulusan itu. Lalu gue balik memeluk erat Emilia, pacar gue, tidak peduli komentar dan pandangan menggoda teman-teman yang lain.

"Kamu mau kuliah di Bandung, bagaimana dengan hubungan kita?" tanya Emilia, terlihat cemberut.

Saat itu kami berjalan menuju kantin sekolah. Suasana kantin telah sepi. Kami duduk bersebelahan menyandar di dinding, memandang ke halaman sekolah yang kosong.

"Ya tetap seperti ini,'kan kita masih bisa telepon-teleponan." Gue melirik Emilia dengan rasa sayang lalu mencubit pipinya dengan gemas.

"Tapi rasanya beda. Nggak bisa ketemu tiap hari, nggak bisa gandengan tangan lagi."

"Gue janji tiap minggu pulang."

"Pembohong! Kalau di kampusmu nanti bakalan banyak cewek cakep dan tergila-gila padamu, pada akhirnya kamu lupa pulang juga."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sudah pasti... auw." Gue mengusap-usap lengan gue. Emilia suka mencubit kalau sudah merajuk.

"Kata-kata gue belum selesai, Lia," sahut gue sambil *nyengir* lebar. "Sudah pasti banyak yang tergila-gila sama gue, tapi gue hanya tergila-gila sama satu orang." Gue memencet hidung Emilia.

"Siapa?" tanya Emilia senang, tahu dirinya sebentar lagi akan disanjung.

"Mama gue. Atau Stacy... adoooh... ya ampun, lecet nih." Gue meringis sambil menunjukkan lengan yang memerah karena cubitan Emilia.

"Biarin. Tahu rasa. Huh." Emilia melipat tangannya di depan dada. Wajahnya ditekuk dan bibirnya mencebik.

"Uh uh, yang baru marah. Cantiknya hilang deh... eit... ampun-ampun." Gue mengangkat tangan ketika Emilia hendak mencubit lagi. "Belum nikah saja sudah remuk redam begini." Gue menggerutu sambil mengusap-usap kembali tangan gue yang sakit. Emilia memalingkan wajahnya, menahan senyum.

"Siapa?" tanya Emilia lagi dengan ketus.

"Siapa apanya?" Gue pura-pura memasang tampang bego.

"Kamu TERGILA-GILA dengan siapa?"

Gue kembali menggoda dengan cara celingukan memandang sekeliling. "Yah, dengan siapa lagi. Yang ada cuma lo di sini."

Gue mendapati Emilia tertawa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jahat," rengek Emilia lalu memukul dada gue dengan manja.

"*Oke, oke*. Gue tergila-gila dengan gadis manis bernama EMILIA. Puas?" Gue membentuk mimik wajah lucu dan menjulingkan mata.

Emilia tersenyum puas.

"Malam ini ada acara perpisahan dengan Linda dan teman-temannya. Aku diundang ke rumah Linda, kebetulan orang tuanya sedang keluar negeri, jadi rumah bisa dipakai buat pesta."

Mendengar hal itu gue terkejut lalu menatap gadis gue dengan tajam. "Sejak kapan lo berteman dengan Linda?"

"Hmm." Emilia terlihat ragu. "Sejak aku membantu Linda memberi jawaban saat ujian." Samar-samar terdengar nada malu di suaranya.

Gue menarik napas keras. Jengkel. Gue menatap Emilia dengan tajam. Emilia menunduk. "Kenapa Linda lo beri contekan, lo tahu akibatnya kalau ketahuan guru?"

Emilia tidak menjawab pertanyaan gue. Seperti biasa jika Emilia tersudut, dia mengayunkan kakinya dan tangannya melipat-lipat tepian rok.

"Emilia, lo seharusnya tahu Linda itu cewek seperti apa? Gue dengar gosip, dia cewek nggak baik, keluarganya juga."

"Karena kamu nggak dekat dengan dia, James. Kamu nggak kenal dia," terdengar nada membela dalam suara Emilia. "Teman satu *genk*-nya keren-keren. Masa begitu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dibilang cewek nggak baik. Bagaimana aku bisa seperti Linda kalau nggak berteman dengannya."

"Kenapa sih lo dari dulu pengin seperti Linda?" tanya gue heran sekaligus gusar. "Gue suka lo seperti ini."

Emilia menoleh ke arah gue dengan pandangan aneh, seolah-olah gue adalah makluk unik dari planet lain. "Aku merasa kuno, nggak menarik, nggak cantik! Aku pengin seperti Linda. Caranya berpakaiannya, rambutnya yang keren, dia juga pintar berdandan. Rasanya asyik bisa seperti dia. Kamu lihat, 'kan kalau Linda berjalan, semua mata melihat, terutama cowok-cowok."

Gue mendesah kesal. *Bagaimana cowok-cowok nggak menoleh, apalagi kalau Linda sedang naik tangga, roknya aja kurang bahan, pendeknya luar biasa.* "Gue suka lo apa adanya, Lia."

Tetapi Emilia tetap *ngotot*. "Itu yang kamu katakan sekarang. Beda kalau kamu kuliah nanti. Kamu pasti bosan denganku."

Gue mendengus kesal. "Longga boleh datang ke rumah Linda. TITIK!"

"Aku nggak mau kamu larang-larang!" balas Emilia ketus.

Gue menatap Emilia dengan sorot mengancam. "*Oke*, kita putus kalo lo berani datang ke sana!"

Lalu gue berjalan dengan arogan meninggalkan Emilia. Saat itu gue tertawa dalam hati, biasanya Emilia akan mundur teratur jika gue mulai mengancam. Emilia terlalu takut jika

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

harus putus dengan gue dan saat ini ketakutan itu harus dipergunakan.

Tapi ternyata gue keliru besar!

Keesokan harinya, gue mendapat kabar Emilia sekarat di rumah sakit, karena mengonsumsi obat-obat terlarang di pesta perpisahan itu. Entah karena dipaksa atau atas kemauannya sendiri, yang jelas nyawanya terancam karena *over dosis*. Gue menatap nanar tubuh Emilia yang terkapar tidak berdaya di ranjang rumah sakit. Tubuh gue benar-benar kebas. Sejak dibawa ke rumah sakit, Emilia tidak sadarkan diri. Dia tidak membuka mata indahnya. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Hingga napas terakhir direnggut dari kehidupannya.

Pesta itu menjadi pesta perpisahan Emilia dengan teman, keluarga, kehidupannya sendiri, dan gue!

Tiga bulan setelah bertemu dengan kembaran Emilia, keinginan gue dan Rudi benar-benar terkabul. Gadis berkaus merah yang gue lihat di bank itu sekarang menjadi penghuni baru panti rehabilitasi narkoba.

Maria, nama gadis itu, tertangkap bersama sepuluh orang lain saat sedang pesta narkoba dan minuman keras ketika polisi menggerebeg sebuah kamar di hotel berbintang. Setelah melalui pemeriksaan dan tes panjang, Maria dinyatakan tidak bersalah berdasarkan kesaksian dan barang bukti yang ada. Tetapi gadis itu diharuskan mengikuti program penyembuhan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di panti rehabilitasi narkoba untuk mengatasi kecanduannya sampai dinyatakan bersih dan sembuh.

Membaca laporan mengenai Maria membuat perasaan gue tidak keruan. Campuran antara getir, senang, takut, dan khawatir. Tetapi Rudi yang mengetahui masa lalu gue dengan Emilia mengatakan sesuatu yang membuat pikiran gue terbuka.

"Mungkin ini maksud Tuhan agar lo bisa benar-benar sembuh dari masa lalu."

Gue menatap Rudi dengan pandangan tidak mengerti saat kami beristirahat untuk makan dalam perjalanan kami menuju rumah penyembuhan—sebutan untuk rumah besar yang kami pergunakan sebagai panti rehabilitasi narkoba. Meskipun kantor bertempat di Medan, gue memilih rumah penyembuhan berjarak empat jam dari kota Medan, tepatnya di sebuah dataran tinggi dengan pemandangan Danau Toba yang membentang, diharapkan menjadi tempat ideal bagi para pecandu untuk sembuh kembali.

Panti rehabilitasi yang gue dirikan, bekerja sama dengan sebuah yayasan anti narkoba dan sebuah rumah sakit swasta di Medan, mempunyai misi untuk memulihkan jiwa dan batin para pecandu, menyembuhkan tubuh dari keterikatan obat dan membawa mereka lahir baru. Pendekatan yang dilakukan di sana dimulai dari pendekatan cinta kasih sampai dengan sistem hukuman (*punishment*). Para pekerja di panti rehabilitasi ini akan bertindak layaknya orang tua atau kakak, sehingga semua pecandu yang berada di sana dianggap sebagai keluarga besar yang saling mengasihi dan saling

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menguatkan. Komunikasi dan laporan keseharian kepada orang tua atau keluarga asli pecandu akan terus menerus dilakukan oleh pekerja, sehingga keluarga bisa mengikuti perkembangan dengan baik. Panti rehabilitasi ini juga memyediakan fasilitas baik dan mendukung, selain pekerja yang ahli dan kompeten dibidangnya, di sana juga tersedia ruang ibadah yang dapat dipakai oleh semua agama, ruang musik, tempat olahraga seperti *fitness*, lapangan voli, basket, dan kolam renang.

"Maksud lo?" tanya gue seraya menyendok mi goreng dengan daging semur di bagian atasnya.

Rudi mengusap mulut dengan punggung tangan setelah meneguk teh dengan campuran susu dan telor. "Maria mirip Emilia, juga kasusnya. Kalau Maria bisa membaik melalui panti rehabilitasi kita, rasa bersalahmu pada Emilia bisa terbayarkan."

Dalam diam, gue membenarkan kata-kata Rudi sambil menatap teman gue mencomot *pancake* durian dan memakannya dengan lahap.

"Heran ya, gue bisa kuat makan *pancake* durian kalau di Medan, padahal aslinya gue nggak suka durian. Aneh, 'kan?!" Kembali tangan Rudi mencomot *pancake* kedua dari piring.

"Memang lo aneh sejak dulu." Rudi terbahak mendengar olokan gue. "Lo jadi pulang minggu depan?" tanya gue.

"Jadi dong. Gue mau kenalin Gea ke *bokap nyokap* gue."

Seperti halnya Rudi, yang pernah mengutarakan rasa syukurnya karena gue mengajaknya bekerja sama di Medan sehingga dia bisa bertemu dengan Gea, salah satu pekerja

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di panti rehabilitasi ini, gue sekarang juga berpikir apakah panggilan hati gue mendirikan panti rehabilitasi di Medan ini merupakan rencana besar dari Tuhan agar gue bertemu dengan Maria untuk kepentingan gadis itu dan diri gue sendiri?

"Lo mau nitip sesuatu ya?" tanya Rudi.

"*Yup*, gue titip bolu Meranti dan bika ambon buat *nyokap* dan Stacy ya."

"Beres."

Sebelum menjalankan *jeep* gue menuju rumah penyembuhan, Rudy menoleh dan *nyengir* lebar. "Kapan-kapan kita makan masakan India ya. Gue kangen Martabak Mesir, Martabak kubang." Setelah *jeep* bergerak pelan, Rudi menambahkan. "Satu lagi, roti cane pakai kari kambing."

Gue terbahak keras.

Gue memperhatikan Maria dari kejauhan. Gadis itu duduk menyendiri di bangku taman, jauh dari keramaian. Maria sudah berada di panti ini selama seminggu. Sebelumnya gue membaca laporan perkembangan Maria dengan kening berkerut. Biasa jika pencandu mengalami gangguan tidur, fantasi tertentu, menjadi lebih sensitif dan gelisah. Tubuh berkeringat, berteriak dan menangis adalah hal yang sering terjadi terutama di malam hari saat tubuh berteriak meminta barang terlarang itu. Tetapi yang membuat kening gue berkerut dalam, pembimbing menulis bahwa Maria sangat membangkang dan tidak bisa diajak bekerja sama. Tetapi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

juga didapati ada rasa benci dan takut pada diri gadis itu. Maria benci diminta untuk beribadah. Selain itu, Maria tidak menunjukkan ketakutannya terhadap sistem hukuman yang diterapkan di panti rehabilitasi.

Pada hari-hari pertama, sikap keras kepala Maria benar-benar diperlihatkan. Dengan sengaja gadis itu melakukan hal-hal yang jelas-jelas dilarang, dan menerima hukuman itu dengan senyum lebar dan dagu terangkat. Seminggu itu dilalui Maria dengan sikap tidak kooperatif, keras kepala dan emosi yang meledak-ledak. Tetapi ketika malam, saat semua orang telah terlelap, pembimbing mendapati Maria meringkuk di kasurnya dan menangis dengan suara lirih.

Gue melangkah mendekati Maria. Gadis itu mendongak saat mendengar langkah kaki gue. Saat pandangan kami bertemu, gue melengkungkan sebuah senyuman, tetapi gadis itu tidak membalas. Dia menatap gue dengan sorot mata waspada. Gue memutuskan untuk mengawali percakapan.

"Boleh duduk di sini?" tanya gue sambil menunjuk bangku di depannya.

"Boleh aja, bukan kursi gue kok."

Dalam hati gue tersenyum geli mendengar nada ketus di suaranya. Gue duduk menyandar dan menyilangkan kaki. Mata gue terarah ke taman terawat di depan gue. Kemudian gue terkejut mendapati Maria bertanya, sementara gue berpikir dia akan membisu atau justru hengkang dari hadapan gue.

"Lo pasien atau penjenguk?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gue menatapnya sejenak, lalu balik bertanya, "Tebak. Menurut lo?"

Melalui ekor mata, gue mendapati Maria mencermati gue sejenak.

"Tebakan gue, lo penjenguk."

Gue hanya tersenyum. Tidak tepat seratus persen, tetapi ada benarnya karena gue datang untuk menjenguk dia.

"Kalo lo?" tanya gue pura-pura acuh.

"Tebak. Menurut lo?"

Gue terbahak dalam hati. Lucu juga gadis ini, membalikkan kata-kata gue.

Gue mengikuti Maria, mencermati dirinya. "Tebakan gue, lo pasien di sini."

Gue mendapati Maria *nyengir* getir. Dia berdiri lalu membelakangi gue.

"Kenapa lo ngira gue pasien? Tampang gue seperti pecandu gitu?"

Nah, ini pertanyaan sensitif, gue harus hati-hati menjawabnya.

"Nggak juga. Wajah lo cantik, segar, nggak terlihat wajah pecandu," jawab gue dengan santai.

Maria membalikkan tubuhnya dan menatap gue. Sorot matanya terlihat penasaran. "Trus, lo lihat dari mana?"

Gue menengadah, meletakkan kepala di sandaran kursi kayu lalu memejamkan mata. Saat menjawab, gue berusaha

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

agar suara gue terdengar acuh tak acuh. "Dari sorot mata lo. Terlihat sedih dan gusar."

Beberapa menit kemudian, kami diliputi keheningan. Gue tetap di posisi gue, menyandar dan memejamkan mata. Sementara itu, gue juga tidak mendapati Maria beranjak pergi. Setelah merasa pendekatan pertama cukup, akhirnya gue membuka mata dan mendapati Maria melakukan hal yang sama. Menyandar dan memejamkan mata. Wajah cantiknya terlihat tenang tetapi gue mendapati kerut samar di kening itu. Tanpa gue sadari, gue berjanji untuk menghilangkan kerut samar itu dari kening Maria.

"Gue pergi dulu ya."

Maria membuka mata, sejenak menatap lalu mengangguk pelan.

Gue berdiri dan melangkah pergi. Saat tiga langkah, gue berhenti dan berbalik. "Nama lo siapa?"

Maria kembali menatap gue lalu menjawab mantap. "Maria."

Seminggu berikutnya, gue datang dan kembali menemui Maria di tempat yang sama. Seminggu ini laporan perkembangan Maria mulai menunjukkan kemajuan. Maria sudah bisa diajak bekerja sama meskipun kadangkala sikap keras kepala masih mendominasi. Satu hal yang membuat gue bertanya-tanya, dalam seminggu ini, tidak ada tanda-tanda orang tua atau saudaranya datang berkunjung, pembimbing mengatakan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hanya saat pertama kali Maria datang, ayahnya mengantarnya bersama sopir dan pembantu.

"Halo," sapa gue.

Maria mendongak dari buku yang dibacanya. Gue melihat Maria memegang sebuah novel.

"Halo juga," sapanya acuh. Lalu Maria kembali membaca.

Gue kembali ke posisi seminggu yang lalu, duduk menyandar dan memejamkan mata. Setelah itu, keheningan kembali menyelimuti kami. Gue mendengar lembar kertas dibalik. Juga mendengar Maria mengeser kaki atau posisi duduknya. Sementara gue menutup mata, telinga gue siaga. Gue mencermati gadis itu dengan telinga dan *feeling* gue. Kali ini kunjungan gue tidak menghasilkan sebuah percakapan, tetapi tidak masalah karena gue merasa Maria terlihat lebih nyaman dibanding seminggu yang lalu.

Saat gue pamit untuk pergi, Maria mengiyakan dan suaranya tidak lagi terdengar seketus dulu.

Minggu ketiga, gue tidak mendapati Maria di tempat biasa. Gue berjalan mengelilingi taman dan menemukan gadis itu di pinggir kolam ikan. Tangannya terlihat sibuk memberi makan ikan koi.

"Halo, Ria."

Maria menoleh lalu kembali mengarahkan pandangannya ke segerombolan ikan koi yang saling berebut makanan. Gue duduk di batu kali tidak jauh darinya. Setelah itu, gue

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

memperhatikan ikan-ikan koi di kolam, sekali-kali mencuri-curi pandang ke arah Maria.

"Lo ngunjungin siapa di sini?"

Gue tersenyum diam-diam. Pertanyaan ini sudah gue duga sebelumnya. "Teman."

Maria menatap gue sekilas. "Siapa teman lo? Gue nggak lihat lo bertemu dengan siapa pun di sini sejak dulu."

Hati gue mengembang. Maria ternyata memperhatikan gue selama ini. Ini pertanda bagus. Entah bagus untuk siapa, untuk gue atau dia?!

"Kenapa lo pengin tahu siapa temen gue?" tanya gue dengan suara kalem.

Maria berdiri lalu menggosok kedua telapak tangannya, membersihkan serpihan makanan ikan. "Pengin tahu aja. Karena lo selalu ada di taman kalau datang."

Binggo!

"Gue di taman karena temen gue ada di sana."

Maria mencermati wajah gue. Matanya menyipit dan gue yakin itu bukan karena efek sinar matahari sore ini.

"Temen gue namanya Maria," jawab gue dengan suara tenang.

Gue mendapati Maria terkejut, tetapi hanya sekejap. Setelah itu wajahnya terlihat datar dan dia mengarahkan pandangannya ke tempat lain.

"Gue pengin jadi temen lo, boleh, 'kan?" tanya gue.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Maria kembali menatap gue. Tidak mengangguk, tidak menggeleng. Dia hanya menatap gue dengan sorot mata yang tidak bisa gue tebak. Setelah itu Maria melangkah pelan, masuk ke dalam rumah.

Oke, *cukup untuk hari ini*, batin gue. *Saatnya pulang ke Medan.*

Gue sengaja datang dua minggu kemudian. Gue ingin memberi ruang gerak kepada Maria setelah mengatakan ingin berteman dengannya. Saat gue datang, Maria duduk di tempat biasa, di taman dan sedang membaca.

"Hei, Maria," sapa gue ringan.

Maria mendongak dan kali ini gue mendapati matanya berbinar. Dada gue mengembang seketika. Ternyata *taktik* gue berhasil.

"Hei juga, James."

Wow, sebentar, dia tahu nama gue?! Gue duduk sambil *nyengir* ke arahnya. "Tahu dari mana nama gue?"

Kali ini Maria tersenyum. "Lo pemilik tempat ini, 'kan?!"

Kali ini gue tertawa lebar. "*Yup.*"

Maria tidak lagi berkata-kata, tetapi wajahnya terlihat cerah, secerah matanya saat menatap gue.

"Bagaimana sudah mempertimbangkan kalo kita berteman?" Gue mencondongkan tubuh ke depan dan menumpukkan kedua lengan di paha.

"Mau tidak mau."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kok mau tidak mau?"

Maria *nyengir* lebar. "Kalau gue nggak mau, lo bakalan ngusir gue dan gue nggak sudi tidur di penjara karena melanggar perintah pengadilan."

Gue terbahak dan mendapati Maria tertawa kecil. Setelah itu menit-menit berikutnya, gue mendapati Maria terlihat rileks. Hari ini komunikasi gue dan Maria mengalami kemajuan pesat.

Saat berkendara kembali ke Medan, gue merasa berat karena mendapati hati gue telah tertambat ke sosok gadis manis bernama Maria.

Setiap kali gue datang ke rumah pemulihan, selalu gue memantau perkembangan Maria. Gue belum bisa mengorek sisi terdalam dari pikiran gadis itu. Meskipun di depan gue, Maria telihat ceria, tetapi gue mendapati sorot matanya tetap terlihat getir. Entah di minggu yang keberapa, dengan dalih karena membaca sebuah informasi di internet, gue bercerita kepadanya.

"Lo tahu burung rajawali, 'kan? Pernah dengar kalau umur rajawali bisa melebihi umur manusia?"

Maria menggeleng. Matanya terlihat antusias mendengar pernyataan gue. Lalu gue lanjut bicara.

"Rajawali bisa mencapai umur 70 tahun. Tapi itu pilihannya, apakah dia ingin hidup sampai 70 tahun atau hanya sampai 40 tahun saja." Gue menggeser duduk gue dan menatap ke langit. "Waktu rajawali berumur 40 tahun, agar dapat hidup lebih

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

panjang 30 tahun lagi, dia harus melalui masa transformasi tubuh yang sangat menyakitkan." Gue berhenti sejenak dan menatap Maria. Gadis itu duduk menyandar dan dengan serius memperhatikan gue. "Saat inilah rajawali menentukan pilihannya. Melewati transformasi yang menyakitkan itu atau melewati sisa hidup yang tidak menyakitkan namun singkat menuju kematian." Setelah itu gue menarik *gadget* gue dari saku kemeja lalu mengutak-atiknya, untuk memancing reaksi Maria.

"Transformasi seperti apa? Kenapa bisa menyakitkan?" tanya Maria, suaranya terdengar penasaran.

Gue menengadah dari *gadget* gue dan tersenyum lembut. "Rajawali itu akan terbang ke pegunungan yang tinggi, lalu membangun sarang di puncak gunung itu. Setelah itu, dia akan mematuk-matukkan paruhnya di batu gunung sampai paruhnya lepas. Setelah paruh barunya muncul, memakai paruh baru itu, dia akan mencabut kukunya satu per satu dan menunggu sampai tumbuh kuku baru yang lebih tajam."

Saat gue bercerita, semakin lama kening Maria semakin berkerut dalam. Ekspresi wajahnya kadang-kadang terlihat ngeri.

"Saat kuku-kuku itu sudah tumbuh, dia akan mencabut bulu sayapnya hingga rontok semua dan menunggu bulu-bulu baru tumbuh. Nah, transformasi menyakitkan itu harus dilewati rajawali kurang lebih setengah tahun. Setelah melewati masa itu, rajawali itu dapat terbang kembali dan menjalani kehidupan normalnya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah gue selesai bercerita, terlihat Maria menarik napas lega. Kami terdiam cukup lama dan gue kembali pura-pura sibuk dengan *gadget*. Setelah itu Maria bergumam.

"Lo cerita ke gue bukan asal cerita, 'kan?"

Gue menengadah lalu mengendikkan bahu. "Menurut lo?"

Maria mengangguk-angguk pelan. Tetapi dia tidak lagi berkomentar.

Minggu berjalan minggu, bulan berjalan bulan, Maria menjalani kehidupannya di panti rehabilitasi itu. Gue memantau semakin hari keadaannya semakin baik. Dia yang dahulu selalu dibantu dan dihukum, sekarang lebih banyak membantu orang yang senasib dengannya dan mendapatkan banyak pujian dan rasa terima kasih.

Sementara itu, hubungan dan komunikasi gue dengannya semakin lancar dan terbuka. Akhirnya Maria mau membuka diri di depan gue. Maria berasal dari keluarga kaya. Sejak ibunya meninggal delapan tahun yang lalu, Maria seakan-akan tidak lagi mempunyai pegangan hidup. Ayahnya yang sejak dulu tidak perhatian kepada keluarga kini semakin parah karena sibuk dengan bisnis dan perempuan. Maria mulai terjerat narkoba sejak tiga tahun yang lalu. Bukan karena keinginan murni dari dirinya, tetapi berawal dari desakan dan paksaan teman-temannya. Maria memang tidak mengonsumsi narkoba secara berlebihan, dia memakai dengan tujuan agar diterima oleh komunitasnya. Dia ingin mendapat pengakuan, agar

http://pustaka-indo.blogspot.com

teman-temannya tidak mengolok-olok dan memandangnya ketinggalan zaman.

Gue sekarang paham kegetiran di matanya. Paham mengapa setiap malam Maria terlihat menangis sementara di siang hari dia terlihat tegar. Semua untuk menutupi kekosongan hati dan kerapuhannya. Semakin gue mengenal Maria, semakin gue merasa ingin melindunginya. Gue ingin menjadi bagian dari hidup gadis ini. Hati gue bukan lagi terpikat, tetapi telah terjerat! Gue ingin melindungi Maria lebih dari apa pun, bukan karena dia mirip Emilia. Bukan karena kasus mereka sama. Tetapi karena dia Maria, sosok yang telah mencuri hati gue.

Sepuluh bulan kemudian, Maria dinyatakan bersih dan diperbolehkan pulang. Gue khusus datang saat hari kepulangan Maria. Hati gue terenyuh ketika Maria dijemput oleh sopir, bukan ayahnya! Setelah semua barang Maria telah masuk ke dalam mobil, kami berdiri berhadapan.

"James, *trims* ya buat pencerahannya."

"Pencerahan yang mana?" tanya gue ingin tahu.

Maria tersenyum. "Gue nggak bisa sebutin satu-satu. Karena setiap lo datang, lo selalu kasih pencerahan ke gue." Lalu Maria mengedipkan matanya. "Lo ternyata cowok bawel ya."

Gue terbahak.

"Oya, lo dulu pernah berkata ke gue." Lalu Maria menirukan kata-kata gue, bahkan sampai ke suara dan gerak-gerik wajah

http://pustaka-indo.blogspot.com

gue." Hidup itu berawal dari huruf B dan berakhir di huruf D. Huruf B artinya *Birth* dan D artinya *Death*. Tapi di antara huruf B dan D ada huruf C, yang artinya *Choice*. Artinya, hidup selalu menawarkan *pilihan*." Gue tersenyum senang karena Maria mengingatnya. Lalu Maria menatap gue dengan mata berbinar dan kembali berkata, "Dan gue sudah membuat pilihan. Gue akan menjauhi teman-teman gue. Gue akan putus dengan pacar gue yang berengsek itu."

Mendengar itu, hati gue melonjak kegirangan. Gue meraih tangan Maria lalu menggenggamnya. Gue merasakan Maria balas menggenggam tangan gue.

"Senang mendengarnya, Maria."

Maria mengangguk sambil tersenyum. "Gue juga."

Lalu gue menatap Maria dengan perasaan sayang yang tidak lagi gue sembunyikan. Rambut Maria sekarang lebih panjang dan tidak lagi terlihat *highlight* di beberapa tempat seperti saat pertama kali dia datang. Telinganya masih memakai anting-anting berlian kecil dengan tambahan satu tindik di telinga kiri. Wajahnya yang halus kini bertengger dua jerawat di pipi, membuat gue gemas. Pipinya yang merona segar, lengkung alis yang sempurna dan kulit kuning langsat, di mata gue, hari ini, Maria benar-benar terlihat sangat cantik dan sehat.

"Kapan-kapan gue boleh main ke rumah lo?"

Maria mengangguk cepat sambil tersenyum manis. "Boleh, asal janji satu hal."

"Apa?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lo nggak boleh bawelin gue lagi."

Sebulan sejak Maria pulang dari rumah pemulihan, saat gue mengajaknya rekreasi ke air terjun Sipiso-piso dan Brastagi. Di sejuknya udara dan keindahan alam, gue menembak Maria untuk menjadi pacar gue dan hati gue bersorak saat Maria menerima cinta gue.

Bukan hanya gue yang senang, mama, papa, dan Stacy ikut senang. Mereka menyambut Maria dengan tangan terbuka dan penuh kasih saat gue mengajak Maria ke Jakarta meskipun keluarga gue tahu latar belakang kehidupan Maria sebelumnya. Setelah itu, hari-hari gue dipenuhi kebahagiaan. Benar apa yang dikatakan Rudi, mungkin ini rencana Tuhan agar gue bisa benar-benar sembuh dari rasa bersalah gue di masa lalu.

Maria juga kembali ke kehidupan normalnya. Kembali kuliah dan menjauhi teman-teman lamanya yang tidak benar. Dari Maria, gue mendapat kabar bahwa mantan pacar Maria, setelah dibebaskan dari penjara, beberapa kali berusaha menghubungi Maria. Mendengar itu, gue memastikan agar Maria sebisa mungkin dalam pengawasan gue. Gue juga memastikan ke sopir dan pembantu di rumah Maria, agar tidak lagi menerima teman-teman lama Maria di rumah. Meskipun gue tahu Maria telah bersih dari narkoba, tetapi gue sedikit resah karena mendapati teman-teman lama Maria mulai kembali mengganggu dan meneror Maria, baik melalui telepon atau kunjungan ke kampus.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sampai pada suatu hari Sabtu, sewaktu gue dan Maria berkumpul bersama Gea dan Rudi di *Han's Cafe* untuk makan bersama dan bercakap-cakap sehubungan dengan rencana pernikahan Rudi dan Gea, sebuah kejadian buruk menimpa Maria dan gue.

"James, ya Tuhan."

Mama menghambur masuk kamar rumah sakit tempat gue dirawat. Menyusul di belakang ada papa dan Stacy. Mama memeluk dan mencium pipi gue. Melihat kondisi gue, Mama mulai tersedu. Stacy terpancing oleh tangis mama. Sementara itu, papa menepuk bahu dan menatap gue dengan mata berkaca-kaca.

"Gimana kabarmu, Nak?" tanya papa.

Gue menyandar dengan dua bantal di punggung dibantu oleh Maria. "Luka James nggak serius kok. Kalian nggak perlu khawatir."

Mama mengusap air mata dengan tisu lalu memegang tangan gue. "Mama kaget. Semalam Rudi telepon dan mengabarkan keadaanmu, James."

"Bener kamu nggak papa, Kak?" ganti Stacy memastikan.

Gue mengangguk dan melihat Maria menghampiri Stacy lalu memeluk adik gue.

Melihat gue mengangguk, Stacy bukannya tenang, justru air matanya semakin deras mengalir.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku jadi takut. Kenapa mendekati pernikahanku dan John, ada saja berita yang mengejutkan." Stacy menyusut air matanya dan balas memeluk Maria. "Kakakku ditikam pisau. Andi, suami Sonia meninggal. Lyla tersesat di gunung."

"Sst, Stacy." Gue menghentikan ocehan adik gue. Lalu gue tersenyum lembut saat Stacy menatap gue dengan mata sembapnya. "Gue baik-baik saja. Kalau ada kejadian menyedihkan, itu bukan karena rencana pernikahan lo dan John."

"Ini semua karena salah Maria."

Gue memutar mata mendengar Maria mengungkapkan penyesalannya. "Bukan juga salah lo, Maria," tegas gue. "Teman-teman lo sudah punya rencana busuk dengan kita. Tadi pagi Rudi bilang ke gue, mereka menguntit kita sejak keluar dari rumah lo."

Maria menatap gue dengan mata sendunya. Gue mengulurkan tangan dan dia balas menggengam tangan gue.

"Kasus ini akhirnya bagaimana, James?" tanya papa sambil menarik sebuah kursi dan meminta mama untuk duduk.

"Kata Rudi, yang mengeroyok James sudah dicekal polisi. Mereka akan diproses secara hukum karena menganiaya Maria dan melukai James."

"Syukurlah kalau mereka sudah ditangkap," desah Mama lega.

"Iya, Tante. Bersyukur juga karena pisau yang melukai perut James, nggak kena organ penting," jelas Maria.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Papa, mama, dan Stacy terlihat menarik napas lega. Wajah mereka kini tidak lagi terlihat sepanik sebelumnya.

"Tenang, Ma. Dokter bilang tiga hari lagi, James boleh pulang," gue menambahkan. "Kalian dari bandara langsung ke sini ya?" Gue melihat dua koper berdiri di dekat pintu.

"*Yup*," jawab Stacy. "Sepagi mungkin kami terbang ke sini. Nggak sempat *booking* hotel juga."

"Om, Tante, dan Kak Stacy, menginap di rumah Maria saja."

"Ah, jangan Maria. Nggak enak dengan papa kamu," elak mama.

"Nggak papa, Tante. Kebetulan juga Papa ke luar negeri. Kalo Papa ada juga pasti setuju kok kalau kalian semua menginap."

Setelah itu, gue mendesah senang memperhatikan dan mendengar orang tua gue dan Stacy bercengkerama dengan Maria. Gue memejamkan mata, sejenak memanjatkan doa syukur karena gue dan Maria masih dilindungi.

"Maria, kamu harus datang di pesta pernikahanku ya. Janji!"

"Nggak perlu lo paksa, Cy," gue menyela, "gue pasti ajak Maria datang ke Jakarta. Kalo Maria nggak mau, ya gue tinggal gendong aja, 'kan?"

Setelah itu kamar tempat gue dirawat dipenuhi gelak tawa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

STACY & JOHN

PARTY

http://pustaka-indo.blogspot.com

Party

STACY

Setelah kue pengantin tujuh tingkat kami toreh dengan pisau, aku dan John saling menyuap potongan roti pernikahan kami. Setelah itu, *master ceremony* meminta agar aku dan John berciuman. Bukan lagi ciuman di kening atau pipi, tetapi ciuman di bibir. Mendengar hal itu, John, suamiku tercinta, dalam balutan kemeja dan dasi kupu-kupu, menatapku dengan mata berbinar jenaka, sementara bibirnya menyunggingkan senyum lebar. Aku tersenyum malu saat kedua tangan John merekuh daguku lalu bibir kami bertemu. Lembut dan hangat John mencium bibirku sementara samar-samar aku mendengar suara musik ditimpali tepuk tangan beberapa tamu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ketika John mengakhiri ciumannya, dia berbisik di telingaku. "*I love you so much*, Stacy."

Seluruh darah menyembur ke pipiku bukan karena bisikan John, tetapi karena ciuman pertama kami di depan umum.

Setelah membersihkan bekas lipstik yang menempel di bibir John, dari atas panggung yang dipenuhi rangkaian bunga warna-warni, aku mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Saat ini, 60 meja telah terisi penuh oleh tamu undangan. Sanak keluarga, teman-teman bahkan kolega. Wajah-wajah ceria mereka berpadu padan dengan warna-warni pakaian para tamu undangan juga dekorasi ruangan.

Hatiku membuncah karena bahagia. Dadaku serasa meledak dalam balutan gaun pengantin berwarna putih bersih. Sejak berjalan memasuki *Golden Ballroom* di Hotel Sultan ini, senyumku tak berhenti mengembang. Bukan senyum palsu agar foto dan video pernikahanku sempurna, tetapi senyum dari hati karena hari ini aku benar-benar merasa bahagia.

Ternyata bukan hanya aku saja yang merasakan kebahagiaan ini. John menggenggam tanganku erat. Saat aku menoleh ke arahnya, wajahnya terlihat bersemangat dan matanya berbinar. Meskipun dia tidak selalu menampilkan senyuman seperti diriku, tetapi aku tahu, John sama bahagianya denganku.

Kembali pandanganku beredar sejauh yang bisa aku tangkap dengan mataku. Sementara telingaku mendengarkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

master ceremony berbicara kepada para tamu mewakili keluarga kami, mataku mendapati Lyla, teman baikku semasa kuliah, duduk di meja 3. Dia terlihat sangat cantik dalam balutan gaun berwarna *purple* tanpa lengan. Aku bersyukur bahwa Lyla ditemukan dan selamat saat jatuh ke lereng gunung. Meskipun tangannya masih digips, dia tetap bisa hadir di sini bersama Ferry. Dua minggu yang lalu, Lyla bertanya kepadaku di *WhatsApp* apakah aku keberatan jika dia mengajak pacar barunya datang ke pestaku? Ya ampun, tentu saja aku tidak keberatan. Aku justru bahagia Lyla sekarang telah menemukan jodohnya.

Di meja khusus keluarga, aku melihat kakakku, James. Aku juga bersyukur untuk kesehatan James. Lukanya telah sembuh. Dan tiga hari yang lalu, saat James dan Maria datang ke Jakarta, James mengutarakan niatnya kepada papa dan mama untuk menikahi Maria tahun depan, setelah Maria lulus kuliah.

Kini mataku berlabuh di bagian meja tengah. Mantan pacarku semasa kuliah, Ben. Aku melemparkan senyum kepadanya dan dia mengacungkan ibu jarinya. Setelah itu, tangannya merekuh pundak Princille, seorang gadis manis dengan rambut digelung sempurna. Tanpa sadar aku mendesah bahagia. Sama seperti aku telah menemukan jodohku, aku rasa, Ben juga telah menemukan jodohnya. Dari tempatku berdiri, aku melihat kebahagiaan bersinar di wajah mereka berdua.

Lalu aku mendengar *master ceremony* berkata, "Mempelai akan turun membagikan kue pengantin bagi para tamu

http://pustaka-indo.blogspot.com

undangan yang berstatus *single*, semoga keberuntungan kedua mempelai menular kepada yang menerima kue pengantin."

Setelah itu, John menggamit tanganku dan dengan lembut menuntunku menuruni panggung. Di bawah panggung, aku menerima keranjang berisi kotak-kotak kue yang akan kami bagikan. Bersamaan dengan langkah kakiku dan John menuju meja pertama untuk membagikan kue pernikahan kepada para undangan yang masih berstatus *single*, suara musik kembali berkumandang dan menu makanan mulai dihidangkan di tiap meja.

JOHN

Aku dan Stacy membagi kue pernikahan pertama untuk James, kakak iparku dan Maria, calon istrinya. Aku mendengar dari Stacy bahwa tahun depan, James dan Maria akan melangsungkan pernikahan. Kabar yang sangat menggembirakan, mengingat masa lalu James dan Maria.

Kue pernikahan kedua, kami bagikan kepada Sonia, adikku, kemudian menyusul Edo, yang duduk di sebelah Sonia. Melihat Sonia dan Edo berdiri bersamaan menerima kue pemberianku dan Stacy, aku tersenyum haru sekaligus bahagia. Mengingat perjalanan kisah cinta dua orang yang aku sayangi ini, aku hanya bisa berdoa agar Sonia dan Edo kelak seberuntung diriku dan Stacy.

Setelah itu, aku dan Stacy berputar dari meja ke meja, membagikan kue pernikahan kami kepada teman-teman

http://pustaka-indo.blogspot.com

kantorku dan Stacy. Juga teman semasa kami sekolah dan kuliah. Senang rasanya bisa bertemu kembali dengan mereka setelah sekian tahun kami berpisah.

Stacy mengenalkan teman kuliahnya, Lyla dan pacarnya, Ferry. Saat tiba di meja Ben, mantan pacar Stacy, tanpa kuduga, Ben bergegas berdiri lalu menjabat tanganku dengan erat.

"Selamat, *Bro*. Bahagia selalu dan cepat punya momongan."

Aku balas menjabat tangannya, sama eratnya. "*Thank you*, Ben."

Lalu Ben mengenalkan seorang gadis manis, Princille. Beberapa minggu sebelumnya, Stacy telah bercerita kepadaku mengenai pacar Ben, seorang gadis istimewa. Sekarang, saat aku berkesempatan bertemu langsung dengan Princille, aku setuju bahwa gadis ini istimewa, bahkan luar biasa.

Kembali aku dan Stacy bergerak dari satu meja ke meja yang lain. Saling menyapa, saling mencium, dan saling memeluk. Hari ini, aku dan Stacy benar-benar dimabuk oleh kegembiraan.

Lalu aku melihat Dina. Dia duduk satu meja dengan Lina dan Didi. Gadis cantik yang dulu pernah membuatku jatuh cinta, juga yang membuatku patah hati. Aku tersenyum lembut ke arahnya. Didi lebih dulu berdiri lalu menjabat tanganku erat.

"Selamat, Ben. Mana kuenya, gue dan Lina pengin cepetan nikah nih."

Lina berdiri lalu mencubit lengan Didi sambil tertawa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku turut tertawa lalu berkata, "*Trims*." Setelah itu aku menoleh ke Stacy. "Cy, kenalin, ini Lina dan Didi."

"Hei, Lina, Didi. *Trims* ya kalian sudah datang," sahut Stacy ramah.

Lina spontan memeluk Stacy. Setelah itu Lina menatapku seraya memberi isyarat. Aku tahu apa yang dimaksud Lina. Kembali aku menatap ke Stacy. "Cy, kenalin juga. Ini Dina."

Aku melihat pandangan Stacy beralih ke Dina dan Stacy mengembangkan senyum. Dina berdiri dengan gugup setelah itu salah tingkah ketika Stacy memeluknya.

"Halo, Dina. Senang bisa berkenalan dan bertemu denganmu."

Dina mengangguk kikuk. "Selamat untuk kalian berdua."

"*Trims* yah," sahut Stacy dengan suara lembut.

Aku mengangguk. "*Trims*, Din. Aku senang kamu bisa datang hari ini." Lalu aku tersenyum lembut ke arahnya.

Dina membalas senyumku, meskipun dengan kikuk, tapi aku mendapati sorot matanya menatapku dengan hangat. Melihat hal itu, diam-diam aku menghela napas lega. Kini aku bisa membuktikan kebenaran kata-kata Stacy bahwa aku hanya perlu percaya bahwa Dina akan baik-baik saja.

Setelah selesai membagikan kue pernikahan, *master ceremony* mendaulatku dan Stacy untuk kembali naik ke atas panggung. Setelah itu dia meminta semua tamu undangan untuk berdiri dan memegang gelas masing-masing.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Siang ini, kita akan *tos* bersama untuk kebahagiaan mempelai dan juga kebahagiaan kita semua yang hadir di sini."

Setelah itu semua tamu undangan mengangkat gelas di tangan mereka lalu terdengar bunyi berdenting di sana-sini.

Aku melakukan hal yang sama dan denting ringan terdengar dari gelasku dan gelas Stacy yang saling beradu.

"Stacy, istriku, untuk kebahagiaan kita." Aku berkata kepada Stacy sambil tersenyum bahagia.

Stacy balas menatapku dengan mata berbinar-binar, "John, suamiku, untuk kebahagiaan kita."

The End

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tentang Penulis

Akrab disapa Evi, penulis ini tinggal di Serpong. Di sela-sela waktunya sebagai karyawati di sebuah bank swasta di Jakarta, dia mencoba terjun ke dunia tulis-menulis sejak tahun 2011. Dari tangannya telah hadir beberapa buku baik non fiksi maupun fiksi (novel, cerpen dan novela)

Melalui berbagai kisah, penulis mencoba berbagi semangat hidup, inspirasi, dan pesan. Dan seperti keinginannya untuk memuliakan nama Tuhan, dia berusaha melakukan yang terbaik selama Tuhan mempercayakan talenta ini.

Penulis dapat dihubungi melalui:
evi.wiadji@gmail.com
https://twitter.com/keziaeviwiadji
https://www.facebook.com/pages/Kezia-Evi-Wiadji

HEI GUYS,

KAMU NGERASA JAGO BIKIN NASKAH?
ATAU PUNYA NASKAH YANG BELUM
PERNAH DITERBITIN?
AYO BURUAN KIRIM NASKAH KAMU
BESERTA SINOPSISNYA & CV,
MINIMAL 120 HALAMAN
DENGAN SPASI 1,5 YA...
DON'T MISS IT!

KIRIM KE :

red.grasindo@gramediapublishers.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Stacy Tanu dan John Edward,

berencana melangsungkan pesta pernikahan.
Selain mengundang 400 tamu,
juga enam orang yang mempunyai hubungan sangat spesial
dengan kedua calon mempelai.
Mereka adalah Dina, Ben, Lyla, Sonia, Edo, dan James.

Beberapa minggu menjelang pesta pernikahan itu,
masalah demi masalah silih berganti menghampiri mereka.

Dapatkah mereka bergabung dengan tamu undangan lain
untuk merayakan pesta pernikahan Stacy dan John?

gramediana

ISBN 978-602-251-493-0

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher

GWI 703.14.1.037

N O V E L